

TUGAS AKHIR
REVITALISASI
BANGUNAN STASIUN DEMAK
SEBAGAI
TAMAN BUDAYA DEMAK

PERPUSTAKAAN FTSP UII	
HADIAH/BELI	
TGL. TERIMA :	13 April 2007
NO. JUDUL :	002362
NO. INV. :	020002362001
NO. INDUK :	

INTEGRASI FUNGSI BARU MENGACU PADA KONSERVASI BANGUNAN

REVITALITATION
THE BUILDING OF DEMAK'S RAILWAY STATION
AS
CULTURAL PARK OF DEMAK
NEW FUNCTION'S INTEGRATION ACCORDING TO THE BUILDING CONSERVATION



Disusun oleh :
Miranda M. Mouris
02 512 176

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2006

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR**

**REVITALISASI
BANGUNAN STASIUN DEMAK
SEBAGAI
TAMAN BUDAYA DEMAK**

INTEGRASI FUNGSI BARU MENGACU PADA KONSERVASI BANGUNAN

REVITALITATION
THE BUILDING OF DEMAK'S RAILWAY STATION
AS
CULTURAL PARK OF DEMAK
NEW FUNCTION'S INTEGRATION ACCORDING TO THE BUILDING CONSERVATION

Disusun oleh :

Miranda M. Mouris
02 512 176

Yogyakarta, November 2006

Mengesahkan,



Ir. H. FAJRIYANTO, MTP

Dosen Pembimbing

Mengetahui,



Ir. Hastuti Saptorini, M. Arch

Ketua Jurusan Arsitektur

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dari awal dimulainya proposal Tugas Akhir sampai dengan akhir penulisan laporan Tugas Akhir ini kami dapat menyelesaikan semuanya dengan sebaik - baiknya.

Adapun maksud dari penulisan laporan ini adalah sebagai simulasi penerapan ilmu – ilmu yang telah diperoleh mahasiswa selama perkuliahan, dan mengambil salah satu kasus serta segala permasalahannya.

Pada kesempatan ini tak lupa kami juga menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Drs. H Akhmad Mutho M. Rois, Msi dan Ibu Hj Sri Murwani;** Tak ada tembok di depanku, tak ada takut di tiap langkahku, dan tak ada keraguan dalam diriku, sejak restu tertinggi kalian berikan padaku, dengan menerimaku, sebagaimana apapun, pilihan-pilihanku yang menjadikanku tegak, sebagai diriku sendiri,
2. Ella_Ello, LioL, dan Boim, darah tak seencer air; ikatan yang ga akan pernah putus,
3. Bapak Ir. H. Fajriyanto, MTP selaku dosen pembimbing Tugas Akhir
4. Keluarga keduaku Mas Has dan Mbak Yuni, Boris Elber, Maria Evangelista; tak cukup kata – kata yang mampu kami ucapkan untuk semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan,
5. Keluarga besar Bpk Dirdjo Atmodjo, Gamping Tengah

6. Sahabat dan Penyemangatku; Cipi, ReeNa, dan Gilang. Teman – teman Kamboja2; erys, enno, echie, adink, evi, ty, dan ke-17 yang lainnya.
7. my big bro, Endi; thank 4 evrithin yaa..
8. PT Keret Api Indonesia Semarang; atas bantuan dalam menyusun data – data yang diperlukan dalam menyusun Tugas Akhir ini,
9. Rekan-rekan seimbang; mbak Yayi, mbak Umi, mbak Wenny, Fikey, Yudhi, n Kukuh (...halah, K2!!)
10. Teman – teman sekerja, Circle_crew (K2, Momo, lan, Adi, Bento, Sansan, Vita, Yora, etoy, ...juga FO yang baru..), THE THREE KINGS; Pak boss Miau, mas boss Londo, n om boss Erwan,...
11. tim sukses TA.; Agreeew (seksi sekaleee...); U1 dan Widi (seksi transportasi); Ajad (perkab); Adink Nisar (printer); Shu Qi, datin Siti Nurhaliza dan Tante Celine
12. Teman-teman dan rekan – rekan yang lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu,.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangannya, oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan guna kebaikan untuk ke depannya. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan, semoga mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, November 2006

Miranda M.Mouris

PERSEMBAHAN

Mom and Dad,

*Every second of the blood that flown through my flesh
Every single days that I lived in no matter how I get messed
For the Laughter and the cries
So do the anger and mistakes*

*Every moment came through, those meanings always lead me back
To the couple who brings me alive
So that every steps I'd tried just to have some proud
For the couple who always beloved*

*Years,
And after*

.....

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAKSI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.1.1 Latar Belakang Proyek	1
1.1.2 Latar Belakang Budaya Demak	2
1.2 PERMASALAHAN	6
1.2.1 Permasalahan Umum	6
1.2.2 Permasalahan Khusus	6
1.3 TUJUAN DAN SASARAN	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Sasaran	7
1.4 LINGKUP PERMASALAHAN	7
1.4.1 Lingkup Arsitektural	7
1.4.2 Lingkup Non Arsitektural	7
1.5 KERANGKA POLA PIKIR	8
BAB II TINJAUAN EKSISTING DAN TEORITIK	
2.1 TINJAUAN EKSISTING	9
2.1.1 Latar Belakang Kota Demak	9
2.1.2 Rencana Tapak	10
2.1.3 Batasan Konservasi site	11
2.2 TINJAUAN TEORITIK	12
2.2.1 Revitalisasi	12
2.2.1.1 Fakta Aktual	12

2.2.1.2	Konservasi Bangunan	12
2.2.1.3	Piagam Burra	14
2.2.1.4	Bangunan dan Kawasannya	16
2.2.2	Definisi Taman Budaya	17
2.2.3	Integrasi Fungsi	18
2.2.4	Teori Both And dan elemen Berfungsi Ganda	18
2.2.5	Multi Use Building	20
2.2.6	Teori Harmoni	20
2.2.7	Estetika	21
2.2.8	Studi kasus : Tinjauan Fungsi Spesifik Museum Kereta Api Ambarawa	23
BAB II ANALISIS INTEGRASI		
3.1	Analisa Eksisting	26
3.1.1	Fungsi	26
3.1.2	Rencana Tapak	26
3.1.3	Layout Ruang	28
3.1.4	Penampilan Bnagunan	31
3.1.5	Struktur dan Material	32
3.2	Analisa Pengguna	34
3.2.1	Profil Pengguna Bangunan	34
3.2.2	Alur Kegiatan Pengguna Bangunan	35
3.2.3	Karakteristik Kegiatan dan Pengguna	37
3.2.3.1	Pelestarian Seni dan Sejarah	37
3.2.3.2	Pengamalan Seni dan Budaya	38
3.2.3.3	Aktualisasi Seni dan Budaya	39
3.3	Analisa Ruang	42
3.3.1	Kebutuhan Ruang	42
3.3.1.1	Studi Dimensi Ruang	44
3.3.1.2	Hierarki Organisasi Ruang	47
3.3.2	Interlasi Antar Ruang	48
3.3.2.1	Interlocking Relationship	48
3.3.2.2	Face to Face Contact	49

3.3.2.3	Konfigurasi Alur Gerak	50
3.3.2.4	Hubungan Ruang	52
3.3.3	Karakteristik Ruang	57
3.3.3.1	Pencahayaan	57
3.3.3.2	Volume ruang	58
3.3.3.3	Akustik Ruang	58
3.3.3.4	Derajat Ketertutupan Ruang	58
3.3.3.5	Keserbagunaan Ruang	58
3.3.3.6	Ruang – Ruang Yang Dapat Disesuaikan	58
3.3.4	Sirkulasi	59
BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN		
4.1	Tata Ruang	61
4.2	Siteplan	62
4.3	Tampak	63
4.4	Sistem Bangunan	64
BAB V LAPORAN PERANCANGAN		
5.1	Tata Ruang	65
5.1.1	Bangunan Stasiun	65
5.1.1.1	Zona A	65
5.1.1.2	Zona B	65
5.1.1.3	Zona C	66
5.1.1.4	Zona D	67
5.1.1.5	Sirkulasi Dalam Bangunan	67
5.1.2	Massa A	68
5.1.2.1	Massa A1	68
5.1.2.1.1	Lantai 1	68
5.1.2.1.2	Lantai 2	68
5.1.2.2	Massa A2	69
5.1.3	Massa B	69
5.2	Siteplan	69
5.2.1	Sirkulasi Tapak	70

5.2.2	Ruang Parkir	71
5.2.3	Panggung Terbuka	72
5.2.4	Vegetasi	72
5.3	Tampak	73
5.4	Sistem Bangunan	74
5.4.1	Sistem Struktur Dan Konstruksi	74
5.4.1.1	Sistem Struktur	74
5.4.1.2	Sistem Konstruksi	75
5.4.2	Sistem Sanitasi	75
5.4.2.1	Sistem Penyediaan Air bersih	75
5.4.2.2	Sistem Buangan Limbah Kotor	76
5.4.2.3	Sistem Mekanikal Dan Elektrikal	76
5.4.2.4	Sistem Penghawaan	76

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

LAMPIRAN



ABSTRAKSI

Bangunan, layaknya sebuah individu, juga dapat bercerita banyak tentang masa – masa yang dilaluinya. Tidak secara verbal, namun melalui sejarah dan arsitekturnya. Bangunan Stasiun Demak memang tidak memiliki sejarah yang besar, keberadaannya begitu kecil jika dibanding dengan sejarah Perkereta apian di Indonesia. Namun, keberadaan bangunan ini, dan kegiatan yang pernah terjadi di dalamnya memiliki arti yang begitu besar bagi kawasan yang ada disekitarnya, bagi Kota Demak pada umumnya. Adanya bangunan inilah yang menyebabkan kawasan ini disebut kampung Stasiun.

Kegiatan Revitalisasi atau menghidupkan kembali bangunan Stasiun Demak tidak dapat terlepas dari kegiatan konservasi. Melalui kegiatan konservasi ini, perencanaan dan perancangan bangunan Stasiun Demak dengan fungsi baru sebagai Taman Budaya Demak berawal. Taman Budaya Demak merupakan sebuah fasilitas sebagai pusat pembelajaran, dan pengembangan kebudayaan yang berkembang di Demak. Memasukkan sebuah fungsi baru ke dalam bangunan yang hendak dilestarikan harus mengikuti beberapa kaidah – kaidah perlakuan tertentu terhadap bangunan, yaitu peraturan konservasi bangunan.

Dalam penulisan tugas akhir ini, konsep perancangan ditekankan pada integrasi atau memadukan fungsi sebagai Taman Budaya ke dalam Bangunan yang semula adalah Terminal Kereta Api. Integrasi fungsi ini menjadi sangat kompleks saat bangunan merupakan bangunan yang memiliki nilai tinggi. Perlakuan terhadap bangunan menjadi sangat spesifik dan mengikat, namun menjadikan nilai dan fungsi bangunan menjadi lebih kaya.

Oleh karena itu, integrasi fungsi sebagai Taman Budaya Demak ini diharapkan dapat menghidupkan kembali nafas dari bangunan Stasiun Demak, dan mengangkat kembali nilai bangunan ini terhadap kawasannya.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Belakang Pelestarian Bangunan Warisan Budaya

Identitas suatu tempat dapat dinilai dari bangunan lamanya. Karena bangunan – bangunan ini bukan hanya mempunyai struktur fisik yang mudah dikenali, malah mempunyai kesan makna yang kuat dari sudut sejarah suatu tempat (Syed Zainol Abidin Idid, *Pemeliharaan Warisan Rupa Bandar*; 2).

Pada dasarnya kegiatan revitalisasi bertujuan untuk Penataan dan revitalisasi kawasan diarahkan untuk memberdayakan daerah dalam usaha menghidupkan kembali aktivitas perkotaan dan vitalitas kawasan untuk mewujudkan kawasan yang layak huni (*livable*), mempunyai daya saing pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, berkeadilan sosial, berwawasan budaya serta terintegrasi dalam kesatuan sistem kota.

Penilaian sebuah bangunan layak dilestarikan bukan hanya karena pertimbangan nilai arsitektur murni, namun juga harus berdasar pada pertimbangan kesejarahan, sosio – kultural, keilmuan, dan politis. Pada hakekatnya, pelestarian warisan arsitektur ini, mengarah pada suatu bentuk penghargaan, dan bersifat edukatif. Pentingnya keberadaan dari bangunan lama pada suatu kawasan adalah dari keterkaitan bangunan tersebut pada karakter kawasannya, hingga jika bangunan yang dimaksud tersebut hilang, maka dalam perjalanan perkembangan kawasan seolah ada mata rantai yang hilang. Ini yang berarti bahwa bangunan sebagai landmark kawasan



Gb.1. Tugu Yogyakarta
Landmark kawasan dan wilayah

Oleh karena itulah, mengapa bangunan bekas Stasiun Demak ini harus dilestarikan. Tanpa adanya Stasiun ini, Kawasan pemukiman yang berada di selatan jalan raya Semarang – Kudus ini hanya akan menjadi suatu wilayah pemukiman biasa. Namun karena kawasan ini sebelumnya difungsikan sebagai Stasiun kereta api, maka, masyarakat lebih mudah mengingat kawasan ini sebagai Stasiun. Saat ini belum ada kalangan yang menyadari bahwa keberadaan dari bangunan Stasiun inilah yang membentuk kawasan Stasiun Demak. Realita bahwa bangunan ini ditelantarkan, bahkan dicap sebagai bangunan yang tidak dikehendaki lagi keberadaannya karena sudah tidak berfungsi, akan

mengantar bangunan ini pada kehancuran, hingga pada memudarnya karakteristik dari kawasan Stasiun ini.

1.1.2 Latar Belakang Kebudayaan Demak

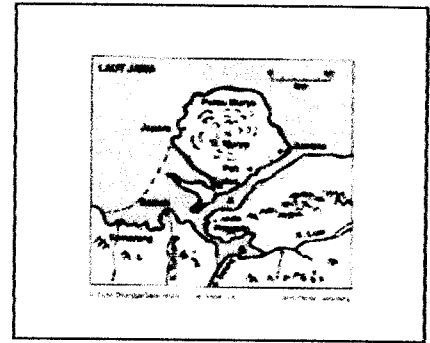
Sebagai kota dengan nilai sejarah dan budaya yang tinggi, Demak memiliki potensi besar sebagai kota pariwisata. Demak juga pernah mengalami masa-masa kerajaan – kerajaan besar di Nusantara. Terutama pada masa peralihan kerajaan – kerajaan beragama Hindu – Buddha hingga kerajaan – kerajaan Islam. Kebudayaan yang dimiliki Demak sangat unik karena merupakan akulturasi dari budaya Hindu – Buddha dan Islam.

Sejarah Demak

Ada beberapa versi yang menyebutkan asal kata Demak :

1. Menurut Babad Tanah Jawi, semula adalah hutan yang bernama Glagah Wangi, tempat Raden Patah merantau atas anjuran dari gurunya, yaitu Sunan Ampel. Setelah hutan ditebang, berdiri pemukiman yang disebut dengan Bintoro. Bintoro berasal dari kata Bethoro yang berarti bukit suci bagi penganut agama Hindu.
2. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata Bintoro diambil dari nama pohon Bintoro yang dulu banyak tumbuh disekitar hutan Gelagah Wangi.
3. Sedangkan menurut hikayat, kata Demak berawal dari peristiwa Nyai Lembah yang berasal dari rawa Pening terdampar di muara sungai tuntang. Untuk mencari penyebab terdampar perahunya, Nyai Lembah *ndemak – ndemek* (meraba – raba) dasar sungai. Dari kata *ndemak – ndemek* itulah masyarakat akhirnya menyebut daerah itu Demak.
4. prof. DR, Hamka menafsirkan kata Demak dari Bahasa Arab " dama " yang berarti mata air, sebab agama Islam disiarkan dari tempat itu yang sering tertimpa banjir kiriman dari Sungai Tuntang. Serupa dengan Sholihin Salam, Demak berasal dari Bahasa Arab " Dhima in " yang berarti rawa-rawa.
5. Menurut Prof. Slamet Mulyono, Demak berasal dari bahasa Jawa Kuno "damak", yang berarti anugerah. Bumi Bintoro saat itu oleh Prabu Kertabhumi Brawijaya V dianugerahkan kepada putranya R. Patah atas bumi bekas hutan Gelagah Wangi. Dasar etimologisnya adalah Kitab Kekawin Ramayana yang berbunyi "Wineh Demak Kapwo Yotho Karamanyo".
6. Berasal dari bahasa Arab "dummu" yang berarti air mata. Hal ini diibaratkan sebagai kesusahpayahan para muslim dan mubaligh dalam menyiarkan dan mengembangkan agama islam saat itu. Sehingga para mubaligh dan juru dakwah harus banyak prihatin, tekun dan selalu menangis (munajat) kepada Allah SWT memohon pertolongan dan perlindungan serta kekuatan.

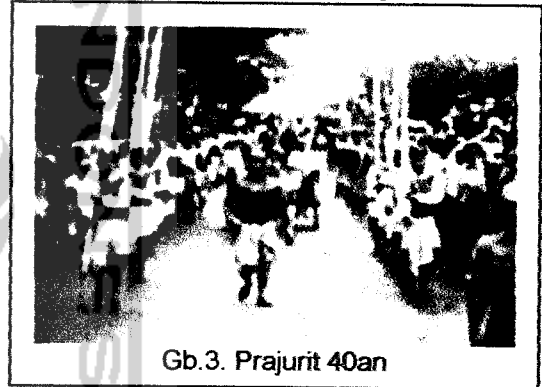
Kurang lebih 6 (enam) abad silam, berdasarkan letak geografisnya, kawasan yang bernama Demak ternyata tidak terletak di pedalaman yang jaraknya lebih kurang 30 km dari bibir laut Jawa seperti sekarang ini. Kawasan tersebut pada waktu itu berada di dekat Sungai Tuntang yang sumbernya berasal dari Rawa Pening.



Gb.2. Peta Demak 6 abad silam

Mengenai ekologi Demak, DR.H.J. De Graaf juga menulis bahwa letak Demak cukup menguntungkan bagi kegiatan perdagangan maupun pertanian. Hal ini disebabkan karena selat yang ada di depannya cukup lebar sehingga perahu dari Semarang yang akan menuju Rembang dapat berlayar dengan bebas melalui Demak. Namun setelah abad XVII Selat Muria tidak dapat dipakai lagi sepanjang tahun karena pendangkalan.

Tanggal 28 Maret 1503 ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Demak. Hal ini merujuk pada peristiwa penobatan Raden Patah menjadi Sultan Bintoro yang jatuh pada tanggal 12 Rabiulawal atau 12 Mulud Tahun 1425 Saka (dikonversikan menjadi 28 Maret 1503).



Gb.3. Prajurit 40an

Demak merupakan Kasultanan ketiga di Nusantara atau keempat di Asia Tenggara. Ibukotanya Demak yang sekaligus digunakan sebagai pusat pemerintahan dan pusat penyebaran agama Islam yang diprakarsai oleh para Wali (Wali Songo).

Bukti Sejarah Kasultanan Demak adalah Masjid agung Demak. Menurut legenda, masjid ini didirikan oleh Wali Songo secara bersama-sama dalam tempo satu malam. *Babad Demak* menunjukkan bahwa masjid ini didirikan pada tahun Saka 1399 (1477) yang ditandai oleh candrasengkala "Lawang Trus Gunaningjanmi", sedang pada gambar bulus yang berada di mihrab masjid ini terdapat lambang tahun Saka



Gb.4. Masjid Agung Demak

1401 yang menunjukkan bahwa masjid ini berdiri tahun 1479.

Menurut legenda, masjid ini didirikan oleh Wali Songo secara bersama-sama dalam tempo satu malam. *Babad Demak* menunjukkan bahwa masjid ini didirikan pada tahun Saka 1399 (1477) yang ditandai oleh candrasengkala "Lawang Trus Gunaningjanmi", sedang pada gambar bulus yang berada di mihrab masjid ini terdapat lambang tahun Saka 1401 yang menunjukkan bahwa masjid ini berdiri tahun 1479.

Sejarah Demak sebagai bagian Sejarah yang besar banyak mengalami pengaburan karena banyak tercampur dengan legenda – legenda dan mitos.

Budaya Demak

Berbicara tentang budaya Demak, berarti membicarakan budaya Islam yang menyebar hampir di seluruh Nusantara. Hal ini tidak lepas dari jasa para wali. Serupa pada kebudayaan sebagian besar daerah di Nusantara, kebudayaan Demak berakar dari kebudayaan Hindu. Pengaruh Hindu didapat dari pengaruh Kerajaan Majapahit. Kebudayaan Majapahit sendiri merupakan akulturasi dari kebudayaan Hindu dan Buddha Syiwa.

Raden Patah, penguasa Demak, adalah seorang bangsawan yang menghabiskan masa mudanya dengan menuntut ilmu di pesantren milik Sunan Ampel. Sehingga setelah ia menjadi penguasa Demak segala urusan social maupun politik diserahkan kepada gurunya, Sunan Ampel, dan beberapa pemuka agama Islam lainnya, yang keseluruhannya berjumlah 9 orang, yaitu Sunan Ampel, Sunan Mulana Ibrahim, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, sunan kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung jati , Syeh Siti Jenar, dan Suna KAlijaga.

Sunan Kalijaga adalah tokoh Wali Sanga yang paling populer di Demak diantara kedelapan wali lainnya. Ia disebagian tempat juga dikenal bernama Syekh Malaya. Ia dapat dikatakan sebagai ahli budaya, misalnya: pengenalan agama secara luwes tanpa menghilangkan adat-istiadat/kesenian daerah (adat lama yang ia beri warna Islami), menciptakan baju Taqwa (lalu disempurnakan oleh Sultan Agung dengan destar nyamping dan keris serta rangkaian lainnya), menciptakan tembang Dandanggula dan Dandanggula Semarang, menciptakan lagu Lir Ilir yang sampai saat ini masih akrab dikalangan sebagian besar orang Jawa, pencipta seni ukir bermotif daun-daunan, memerintahkan sang murid bernama Sunan Bayat untuk membuat bedug di Masjid guna mengerjakan sholat jama'ah, Acara ritual berupa Gerebeg Maulud yang asalnya dari tabligh/pengajian akbar yang diselenggarakan para Wali di Masjid Demak untuk memperingati maulud Nabi, menciptakan Gong

Sekaten bernama asli Gong Syahadatain (dua kalimat syahadat) yang jika dipukul akan berbunyi dan bermakna bahwa mumpung masih hidup agar berkumpul masuk agama Islam, pencipta Wayang Kulit diatas kulit kambing, sebagai Dalang (dari kata dalla' yang berarti menunjukkan jalan yang benar) wayang kulit dengan beberapa cerita yang ia senangi yaitu antara lain Jimat Kalimasada dan Dewa Ruci serta Petruk Jadi Raja dan Wahyu Widayat, serta sebagai ahli tata kota seperti misalnya pengaturan Istana atau Kabupaten dengan Alun-alun serta pohon beringin dan masjid.

Diantaranya masih suka kepada pertunjukan wayang, gemar kepada gamelan dan beberapa cabang kesenian lainnya, sebab-sebab inilah yang mendorong Sunan Kalijaga sebagai salah seorang mubaligh untuk memeras otak, mengatur siasat, yaitu menempuh jalan mengawinkan adat istiadat lama dengan ajaran-ajaran Islam assimilasi kebudayaan, jalan dan cara mana adalah berdasarkan atas kebijaksanaan para wali sembilan dalam mengembangkan Agama Islam di sini.

Maka dipesanlah oleh Sunan Kalijaga kepada ahli gamelan untuk membuatkan seracak gamelan, yang kemudian diberinya nama kyai sekati. hal itu adalah dimaksudkan untuk memperkembangkan Agama Islam.

Menurut adat kebiasaan pada setiap tahun, sesudah konperensi besar para wali, diserambi Masjid Demak diadakan perayaan Maulid Nabi yang diramaikan dengan rebana (Bhs. Jawa Terbang) menurut irama seni arab. Hal ini oleh Sunan Kalijaga hendak disempurnakan dengan pengertian disesuaikan dengan alam fikiran masyarakat jawa. maka gamelan yang telah dipesan itupun ditempatkan diatas pagengan yaitu sebuah tarub yang tempatnya di depan halaman Masjid Demak, dengan dihiasai beraneka macam bungan-bunga yang indah. gapura mashidpun dihiasinya pula, sehingga banyaklah rakyat yang tertarik untuk berkunjung ke sana, gamelan itupun kemudian dipukulinya betalu-talu dengan tiada henti-hentinya.

Kemudian dimuka gapura masjid, tampillah ke depan podium bergantian para wali memberikan wejangan-wejangan serta nasehat-nasehatnya uraian-uraiannya diberikan dengan gaya bahasa yang sangat menarik sehingga orang yang mendengarkan hatinya teraik untuk masuk ke dalam masjid untuk mendekati gamelan yang sedang ditabuh, artinya dibunyikan itu. dan mereka diperbolehkan masuk ke dalam masjid, akan tetapi terlebih dahulu harus mengambil air wudlu di kolas masjid melalui pintu gapura. upacara yang demikian ini mengandung simbolik, yang diartikan bahwa bagi barang siapa yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian masuk ke dalam masjid melalui gapura (dari Bahasa Arab Ghapura) maka berarti bahwa segala dosanya sudah diampuni oleh Tuhan.

Sungguh besar jasa Sunan Kalijaga terhadap kesenian, tidak hanya dalam lapangan seni suara saja, akan tetapi juga meliputi seni drama (wayang kulit) seni gamelan, seni lukis, seni pakaian, seni ukir, seni pahat. dan juga dalam lapangan kesusastraan, banyak corak batik oleh sunan kalijaga (periode demak) diberi motif "burung" di dalam beraneka macam. sebagai gambar ilustrasi, perwujudan burung itu memanglah sangat indahny, akan tetapi lebih indah lagi dia sebagai riwayat pendidikan dan pengajaran budi pekerti. di dalam bahasa kawi, burung itu disebut "kukila" dan kata bahasa kawi ini jika dalam bahasa arab adalah dari rangkaian kata : "quu" dan "qilla" atau "quuqilla", yang artinya "peliharalah ucapan (mulut)-mu.

Maka ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta Baju takwa, perayaan *sekatenan*, *grebeg maulud*, *Layang Kalimasada*, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Lanskap pusat kota berupa Kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga.

Budaya Demak dapat dikatakan sebagai hasil karya dari para walisanga, terutama Sunan Kalijaga. Demak sendiri telah mengalami tiga kali masa pemerintahan kerajaan – kerajaan besar di nusantara; Majapahit, Demak; dan Mataram.

Kebudayaan semacam terbangun, berzjanzi, dan tari pesisir adalah kebudayaan lokal masyarakat yang semula memeluk agama Hindi – buddha yang kemudian di-Islamkan oleh para wali. Hingga saat ini kebudayaan asli Demak ini masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Demak, tiap –tiap daerah memiliki organisasi yang mengakomodasi penyelenggaraan kebudayaan tersebut. Kebudayaan ini mempunyai potensi besar bagi daerah, namun kurang diakomodasi dan dikoordinasi. Karena sejauh ini, kebudayaan Demak yang diakomodasi oleh Pemda hanya pada perayaan Grebeg Besar saja.

1.2 PERMASALAHAN

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana mempertahankan bangunan Stasiun Demak melalui revitalisasi bangunan sebagai sebuah Taman Budaya Demak.

1.2.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang sebuah fasilitas Taman Budaya dengan mengintegrasikan fungsi baru sebagai Taman Budaya ke dalam bangunan yang semula berfungsi sebagai terminal penumpang kereta api melalui kegiatan konservasi.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Melestarikan bangunan Stasiun Demak melalui kegiatan Revitalisasi Bangunan menjadi Taman Budaya Demak

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang hendak dituju dalam perancangan Stasiun Budaya Demak ini adalah :

1. mempertahankan bangunan bersejarah Stasiun Demak, melalui konservasi bangunan warisan budaya berdasar pada Piagam Burra.
2. membuat suatu pola ruang yang fungsional dan sesuai dengan karakteristik bangunan Stasiun Demak.
3. memberikan sebuah fasilitas pengembangan kebudayaan dan hubungan sosial melalui sebuah Taman Budaya yang sekaligus sebagai sarana rekreasi dan hiburan.

1.4 LINGKUP PERMASALAHAN

1.4.1 Lingkup Arsitektural

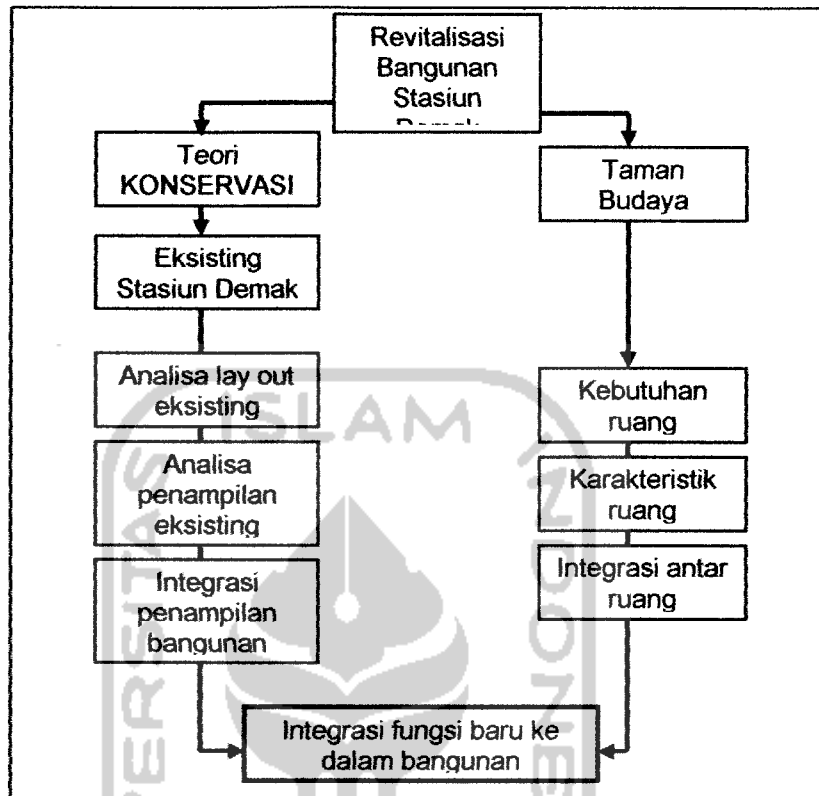
Pembahasan ditekankan pada masalah revitalisasi, dengan ruang lingkup konservasi pada adaptasi dan compatible use pada bangunan, yang akan mengarah pada suatu pemikiran dan konsep dasar tentang perlakuan pada bangunan Stasiun Demak saat akan merancang sebuah Taman Budaya Demak yang memberi fasilitas pengembangan kebudayaan dan hubungan sosial yang rekreatif kepada masyarakat kawasan Stasiun Demak

1.4.2 Lingkup Non Arsitektural

Pembahasan ditekankan pada studi standar sebuah Taman Budaya yang disesuaikan dengan karakter kota Demak untuk dapat mengarahkan pada sebuah rancangan yang fungsional bagi masyarakat kawasan Stasiun Demak dan Kota Demak pada umumnya

1.5 KERANGKA POLA PIKIR

Kerangka pola pikir untuk dapat memecahkan permasalahan perancangan Taman Budaya Demak yang berdasar pada kegiatan revitalisasi



Gb.5 Kerangka Pola Pikir

BAB II TINJAUAN EKSISTING DAN TEORITIK

2.1 TINJAUAN EKSISTING

2.1.1 Latar Belakang Kota Demak

Kota Demak terletak di Provinsi Jawa Tengah bagian Utara. Kota ini sendiri merupakan sebuah situs kawasan bernilai historis tinggi, karena kota ini memiliki sejarah sebagai bekas Kerajaan Islam di Jawa, dan sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia. Pariwisata daerah berorientasi pada nilai historis tersebut, dengan berpusat pada situs Masjid Agung Demak, dan peninggalan – peninggalan Wali Sanga, serta makam Sunan Kalijaga.

Dengan kota Semarang dan Kudus sebagai kota pusat ekonomi dan industri yang mengapit kota Demak, menjadikan Demak sebagai kota berkembang yang mengakomodir dan mendukung kegiatan – kegiatan kedua kota besar tersebut. Dalam perkembangannya, Demak seakan menjadi kota satelit dari kedua kota besar tersebut.

Kota Demak dibagi menjadi 5 wilayah pengembangan. Site terletak pada BWK III, yaitu di bagian selatan wilayah kota Demak yang dilalui oleh jaringan jalan utama dan jaringan arteri sekunder (jalan lingkar) yang masih dalam tahap penyelesaian. Keadaan topografi mempunyai bentuk permukaan tanah yang relatif datar dan berada pada ketinggian 3 – 10 meter di atas permukaan laut, dengan tanah berjenis grumosol kelabu tua. Hidrologi wilayah dengan keadaan curah hujan yang relatif memadai sistem air tanah dan air permukaan.

Pada umumnya, penggunaan lahan utama dimanfaatkan bagi kepentingan pengembangan kegiatan perdagangan, pemukiman, pengembangan fasilitas pelayanan umum (universitas, madrasah, pondok pesantren, dan rumah sakit swasta), dan sebagian masih berupa lahan kosong atau ruang terbuka dan sebagian besar berupa sawah.

Komposisi penduduk BWK III tahun 2000 menunjukkan jumlah usia sekolah menduduki rangking ketiga teratas sebanyak 20.65 % setelah usia produktif 43.41 % dan usia lanjut 21.07 %. Sedangkan perbandingan jumlah lainnya, balita 8.34 %, dan usia angkatan kerja 6.53 %.

Dalam perkembangan kota, fasilitas yang berkembang adalah fasilitas peribadatan dan pendidikan. Sedangkan fasilitas yang mengalami perkembangan lambat adalah fasilitas hiburan dan olahraga. Untuk fasilitas hiburan, masyarakat lebih cenderung untuk mencarinya di luar kota. Sedangkan Demak sendiri mempunyai sarana hiburan khas kota Demak, namun diselenggarakan hanya setahun sekali, yaitu perayaan Prajurit 40 an dan Grebeg Besar.

Dalam Rencana Detil Tata Ruang Kota BWK III Kota Demak untuk saran Rekreasi dan Olahraga menggunakan standar sebagai berikut :

- Setiap penduduk 250 jiwa membutuhkan 1 buah taman dengan luas 250 m²
- Setiap penduduk 2500 jiwa dibutuhkan 1 buah taman dengan luas area 1250 m²
- Setiap penduduk 30000 jiwa dibutuhkan 1 buah taman dengan luas 9000 m²
- Mempunyai fungsi sebagai taman dan lapangan olahraga, lokasi taman diusahakan disatukan dengan pusat kegiatan masyarakat dan merupakan faktor pengikat lingkungan.

Pada BWK III site terletak pada blok 1, dimana fungsi elemen – elemen utamanya diperuntukkan dengan dominasi kegiatan :

- Pendidikan , dengan KDB 50 – 60 %
- Perdagangan dan jasa , dengan KDB 60 – 70 %
- Kesehatan , dengan KDB 50 – 60 %
- Rekreasi , dengan KDB 50 – 60 %
- Pemukiman , dengan KDB 50 – 60 %

Dengan elemen penunjang , :

- Peribadatan
- Taman kota, jalur hijau, open space
- Perkantoran.

Sesuai arahan masing – masing BWK ketinggian bangunan blok 1 ditetapkan 3 lantai dan KLB maksimal 2.1 dengan ketinggian minimal 4 meter dan maksimal 12 meter.

2.1.2 Rencana Tapak

Dibangun diatas lahan seluas 36 ha, dengan komposisi massa bangunan hanya sebatas kuranglebih 2 ha ditengah – tengah site.

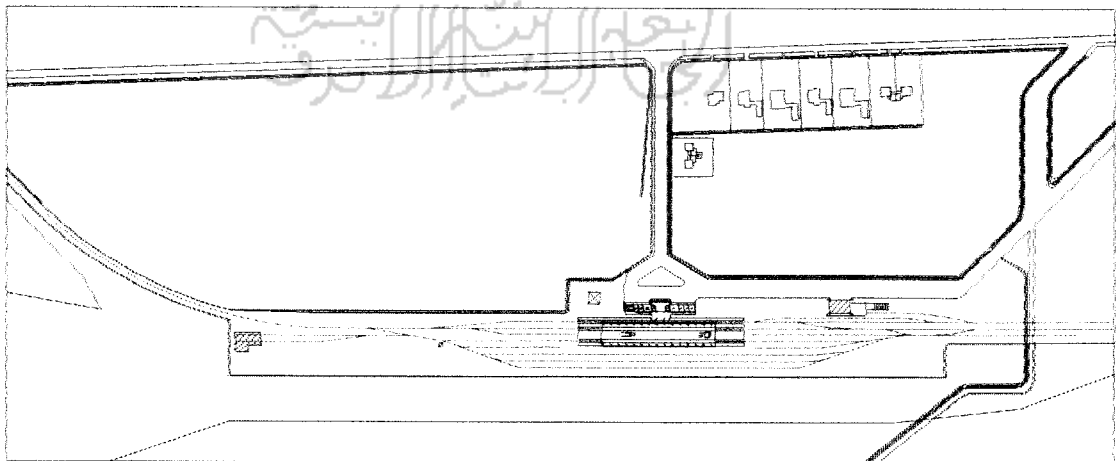
- Batas utara : jalan raya
- Batas timur : pemukiman
- Batas selatan : kebun
- Batas barat : pemukiman



Gb.6 View ke dalam dan keluar site

2.1.3 Batasan Konservasi site

Batasan konservasi site hanya pada seluas 16.477 m2.



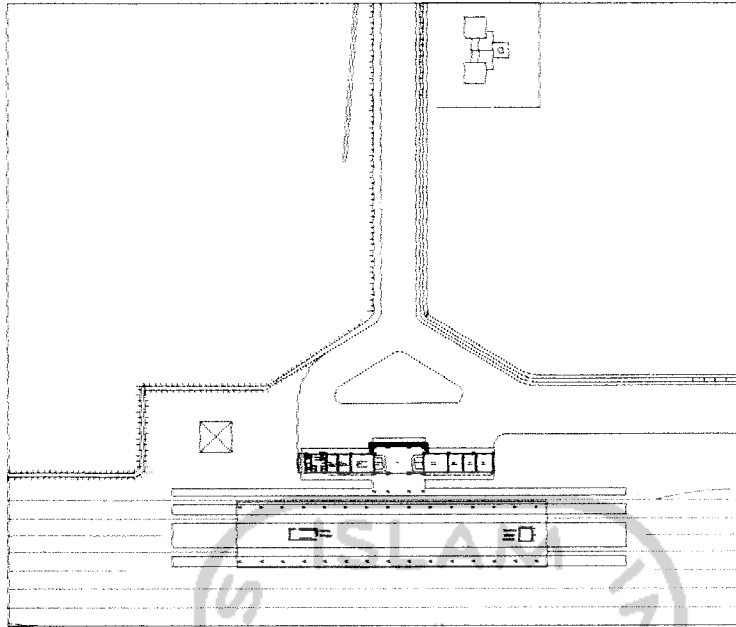
Gb.7a. Batas tanah Stasiun

3.

4.

5.

6.



Batasan site pada bangunan berjarak :
 Utara : 71.2 m dari jalan utama
 Selatan : 1.3 m dari bangunan
 Timur : 8 m dari bangunan.
 Barat : 13 m dari bangunan.

Gb.7b. Batas Site

2.2 TINJAUAN TEORITIK

2.2.1 Revitalisasi

2.2.1.1 Fakta Aktual

Revitalisasi pada dasarnya bertujuan untuk mengembalikan nafas kehidupan sebuah kawasan atau bangunan yang spesifik, disamping adanya kewajiban untuk memelihara dan mengembangkannya agar dapat mengikuti perkembangan jaman dan tidak "mati" lagi.

Kematian sebuah kawasan atau bangunan bukan hanya terpaut pada kawasan atau bangunan yang benar – benar tidak digunakan lagi, namun lebih pada nilai guna atau kualitas guna dari bangunan dan kawasan tersebut.:

2.2.1.2 Konservasi Bangunan

Hal Pelestarian Bangunan warisan pada dasarnya mengarah pada apresiasi arsitektur itu sendiri dan proses pembelajaran pada apa yang terkandung di dalam bangunan tersebut, entah itu cerita hidupnya, atau sejarah yang melibatkannya, atau mungkin karena arsitektur dari bangunan itu sendiri.

Kriteria yang membuat Stasiun Demak sebagai objek konservasi menurut Kriteria yang ditetapkan oleh J. Catanese (1979) adalah :

1. estetika

Bangunan Stasiun Demak menggunakan arsitektur Kolonial yang mengacu pada gaya Art Deco, sangat kontras dengan gaya – gaya arsitektur lokal. Bagian peron terminal menggunakan struktur baja.

2. kejamakan

Nilai
sema
kawa
kultu.
luas.

Sedan

5. dilaksanakan oleh orang yang kompeten (konservatoris) atau bila tidak, minimal mendapat nasehat darinya.

Intervensi pada objek konservasi selalu membawa perubahan pada objek tersebut. Saat perubahan menjadi suatu pertimbangan dalam konservasi, serangkaian pilihan harus digali untuk meminimalisir perubahan pada kandungan nilai kepeertinagn budayanya.

Dalam pasal 15 Piagam Burra disebutkan tentang perubahan dalam konservasi :

- (1) perubahan mungkin dilakukan untuk mempertahankan signifikansi budaya, tapi tidak diinginkan jika menguirangi signifikansi budaya. Seberapa banyak perubahan pada suatu tempat harus dipandu oleh signifikansi budaya tempat itu dan intrepretasinya yang sesuai
- (2) perubahan yang mengurangi signifikansi budaya harus bersifat sementara dan harus dikembalikan seperti semula apabila keadaan mengijinkan
- (3) penghancuran bahan yang signifikan pada suatu tempat secara umu tidak dapat diterima. Namun dalam beberapa kasus, penghancuran minor mungkin layak dilakukan sebagai bagian dari konservasi. Bahan signifikan yang hilang harus dipasang kembali apabila keadaan mengijinkan.
- (4) konteribusi semuui aspek pada signifikansi budaya sebuah tempat harus dihargai. Jika sebuah temapt mencakup bahan, fungsi, asosiasi atau makna dari beberapa periode, atau dari beberapa signifikansi budaya, maka penekanan atau suatu intrepetasi satu periode atau aspek tertentu dengan mengorbkan yang lain hanya akan dibenarkan apabila apa yang ditinggalkan, dihilangkan, atau diganti mempunyai signifikansi budaya yang kecil dan apa yang ditekankan atau diintrepetasikan memang mempunyai signifikansi budaya yang jauh lebih besar.

Sehingga lingkup kegiatan konservasi bangunan ini termasuk didalamnya :

1. kawasan Stasiun yang diwakili oleh eksistensi dari bangunan Stasiun Demak ini
2. bangunan dari Stasiun Demak itu sendiri
3. benda dan peninggalan yang berkaitan dengan fungsi asli dari bangunan ini dulu.

Dalam konservasi bangunan ini, nilai kepentingan budaya, atau signifikansi budaya lebih menitik beratkan pada kesesuaian fungsi baru pada bangunan san kawasannya.

2.2.1.3 Piagam Burra

Piagam Burra atau Burra Charter ditetapkan oleh ICOMOS (International Council of Monuments and Sites) Australia, dengan mempertimbangkan Piagam Internasional Tentang Konservasi dan Restorasi Monumen dan Situs (international Charter fot The Conservation and Restoration of Monuments and Sites) di Venice 1964, dan Resolusi Kelima Dewan Umum Badan Internasional Untuk Monument dan Situs (Resolutions Of the 5th General Assembly of International Council Of Monuments and Sites) di Moscow 1978. piagam Charter ditetapkan pada tanggal 19 Agustus 1979 di Burra Australia, kemudian mengalami revisi pada 23 Februari 1981, 23 April 1988, dan 26 November 1999.

Piagam ini berisi panduan dan standar kerja konservasi bagi semua pihak yang terlibat didalamnya. Termasuk pemilik, pengelola dan pengawas. Dalam penerapannya, Piagam Burra tidak menekankan pada satu jenis nilai bangunan saja, tetapi juga pada semua jenis tempat yang memiliki nilai budaya, atau dalam Piagam disebut signifikansi budaya, termasuk didalamnya alam (nature), asli (indigeneous), dan tempat – tempat bersejarah yang memiliki nilai budaya.

Disebutkan dalam pasal 1 Piagam Burra, objek dari konservasi adalah :

1. tempat (place)
termasuk didalamnya situs, area, lahan, lansekap, area, atau konstruksi sejenis, kelompok bangunan atau konstruksi yang sejenis, atau termasuk juga komponen, isi, ruang dan pemandangan.
2. Signifikansi Budaya (cultural Significants)
Artinya nilai – nilai estetis, historis, ilmiah, sosial, atau spiritual untuk generasi terdahulu, kini dan masa yang akan datang.

Konsep Tempat dalam piagam ini mempunyai interpretasi yang luas, dimana didalamnya termasuk juga Tugu peringatan, pepohonan, taman, lapangan, tempat kejadian sejarah, kawasan kota besar, kota kecil, kawasan industri, situs arkeologi, dan tempat – tempat spiritual dan religius. Dalam pendefinisian tempat – tempat objek konservasi, Piagam ini menitikberatkan pada sebuah Signifikansi budaya, atau *cultural Significants*. *Significants*, atau dalam terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia berarti penting atau berarti, dapat kita simpulkan sebagai sebuah nilai kepentingan yang berkaitan pada suatu aspek, atau dalam hal ini adalah budaya. Sebuah nilai Kepentingan budaya, menurut Piagam Burra, dapat ditemukan melalui tempat atau bangunan itu sendiri, bahan – bahannya, tata letaknya, fungsinya, asosiasinya, maknanya, rekamannya, tempat – tempat terkait, atau objek – objek terkait. Konsep dari Pelestarian yang didasarkan oleh Burra Charter mengacu pada konsep Konservasi; semua kegiatan yang dilakukan untuk menjaga suatu tempat atau bangunan tertentu untuk kepentingan kebudayaan, dimana termasuk didalamnya perawatan dan untuk kondisi tertentu dimungkinkan untuk dilakukan:

1. maintenance
upaya melindungi bangunan, atau lingkungannya seperti apapun keadaannya saat itu untuk mencegah dari kerusakan yang lebih lanjut, tanpa ada upaya untuk mengembalikan ke keadaan yang aslinya.
2. preservation
upaya melindungi bangunan atau lingkungan dari segala macam kerusakan, sehingga bangunan terjaga persis seperti aslinya.
3. restoration

upaya mengembalikan kondisi fisik bangunan seperti sedia kala dengan membuang elemen – elemen tambahan serta memasang kembali elemen – elemen orisinalnya tanpa menambah bagian apapun yang baru.

4. rekonstruktion
membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinil bangunan, dengan material baru ataupun yang lama.
5. adaptation
merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang sesuai.
6. compatible use

mengembalikan bangunan sehingga dapat digunakan untuk fungsi baru tapi tidak merubah struktur bangunan aslinya

2.2.1.4 Bangunan dan Kawasannya

Sebuah bangunan tidak bisa dipisahkan dengan kawasan tempat ia didirikan. Kaitan antara bangunan dan kawasannya semacam ini dapat menumbuhkan sebuah kepentingan budaya karena perkembangan kawasan akan tercermin dari bangunannya, dan bangunan merupakan wajah dari kawasan tersebut.

Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut merupakan komponen utama untuk dipertimbangkan. Usaha untuk menghasilkan keuntungan dari upaya pelestarian bagi masyarakat, kualitas hidup yang lebih baik, peningkatan pendapatan dan lingkungan yang ramah menjadi tujuan utama pelestarian. Manajemen pelestarian kawasan bersejarah menjadi alat untuk mencapai tujuan termasuk keterlibatan total masyarakat untuk mengelola sendiri (people centered management). Dilihat dari segi ini, jelas, keterkaitan masyarakat dengan objek konservasi tidak dapat dipisahkan, berkesinambungan dan saling menyokong satu sama lain, walaupun masyarakat sendiri seringkali tidak menyadari arti dari sebuah kawasan atau bangunan terhadap kehidupannya.

Hingga penting adanya pembinaan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tersebut secara fisik, pada objek konservasi untuk menumbuhkan ikatan antara masyarakat dan objek konservasi, dimana hubungan ini akan membantu kelangsungan hidup objek konservasi dan sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat kawasan tersebut.

Atau dapat disimpulkan :

- a. objek konservasi tersebut harus menunjukkan hubungan yang penting antara pelestarian dan kebanggaan masyarakat setempat;

- b. objek konservasi tersebut harus potensial menjadi katalisator usaha revitalisasi dan pembangunan;
- c. objek konservasi tersebut harus memiliki dukungan masyarakat dan politik.

2.2.2 Definisi Taman Budaya

Taman

lingkungan binaan, ruang terbuka dimana elemen alam lebih dominan

Budaya

budaya berasal dari dua kata yaitu budi dan daya. Budi adalah perasaan yang timbul dari pikiran disertai dengan otoaktivitas badaniyah, kemudian menimbulkan tindak tanduk untuk memenuhi keinginannya, yang ditujukan untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat. Sedangkan daya adalah kekuatan untuk mencapai maksud dan tujuannya didalam memenuhi keinginannya. Adapun kebudayaan menurut istilah adalah perwujudan dari oktoaktifitas jiwa, yaitu cipta (kognisi), rasa (afeksi), dan karsa (psikomotor), untuk dapat mencapai karya (perkembangan hidup). Sehingga Budaya dapat diartikan sebagai kekuatan akal atau hal –hal yang berkaitan dengan akal. Menurut DR Kuntowijoyo budaya adalah suatu sistem yang mempunyai koherensi yang dibagi dalam tiga bagian, meliputi :

Budaya dan Kebudayaan memiliki sinonim arti. Kuntjaraningrat (1974) secara terperinci membagi kebudayaan menjadi unsur – unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan , sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mta pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Sedang menurut Asley Montagu, kebudayaan merupakan cerminan tanggapan manusia terhadap kebutuhan hidupnya. Manusia berbeda dengan binatang yang digerakkan oleh naluri dan instingnya. Ketidakmampuan manusia untuk bertindak instingtif diimbangi oleh kemampuan lain yaitu kemampuan untuk belajar, berkomunikasi, dan menguasai objek – objek lain yang bersifat fisik, yang memungkinkan berkembangnya intelegensi dn kemampuan berfikir simbolik. Selain itu manusia juga memiliki budi yang merupakan pola kejiwaan yang didalamnya terkandung dorongan –dorongan hidup yang dasar, insting, perasaan, dan pikiran, kemauan, dan fantasi. Budi inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya dengan memberi penilaian terhadap objek dan kejadian. Nilai inilah yang menjadi tujuan dan isi kebudayaan.

Pengertian Taman Budaya

Sebuah lingkungan binaan yang terbuka yang ditujukan sebagai wadah kegiatan – kegiatan kebudayaan, untuk memberi makna pada diri pribadi, masyarakat dan lingkungannya.

2.2.3 Integrasi Fungsi

Ruang

Integrasi fungsi baru dengan yang lama otomatis akan mengubah pola ruang yang sudah ada pada eksisting site. Dalam konteks ini, integrasi fungsi dimaksudkan pada bagaimana memadukan fungsi baru ke dalam site. Ruang – ruang spesifik dibutuhkan untuk fungsi baru tersebut, dimana integrasi antar ruang – ruang tersebut akan menentukan pola ruang yang lain, yaitu konfigurasi alur gerak.

Konfigurasi alur gerak yang terjadi karena adanya fungsi baru kan berpengaruh pada bangunan dan site, secara horinzontal dan bahkan vertikal. Konfigurasi alur gerak ini akan membentuk suatu pola ruang sirkulasi yang tidak dapat lepas dari organisasi ruang, yang menurut Francis D. K. Ching bentuknya bergantung pada

- Batas – batas sirkulasi yang dibutuhkan
- Bentuk ruang yang dihubungkan
- Kualitas skala, proporsi, cahaya, dan pemandangan
- Perannya terhadap perubahan ketinggian lantai.

Bangunan dilestarikan bukan hanya karena nilai sejarah yang tersimpan didalamnya, tetapi juga karena ada nilai yang berkaitan dengan masyarakat lingkungan sekitarnya. Segala macam bentuk konservasi dari bangunan akan mempengaruhi kewasannya, sehingga bangunan ini harus diberi suatu bentuk kegiatan atau fungsi lain yang mampu sejalan dengan kegiatan masyarakat kawasan tersebut ke masa yang akan datang. Dengan dasar ini, memungkinkan pemanfaatan bangunan lama dengan memasukkan bentuk kegiatan baru, dengan pengalih fungsian dari bentuk kegiatan lama tanpa merusak bangunan.

Kesesuaian Fungsi

Kesesuaian fungsi bermaksud mengembalikan bangunan sehingga dapat digunakan untuk fungsi baru tapi tidak merubah struktur bangunan aslinya.

2.2.4 Teori Both And dan elemen Berfungsi Ganda

Kedua teori ini adalah bagian dari teori kontradiksi dalam arsitektur. Mengacu pada Robert Venturi yang mengatakan bahwa elemen – elemen yang kacau dan saling bertentangan dapat pula menjadi sebuah karya yang indah dan teratur, dengan mengekspos pada kekacauan itu. Namun, bagaimanapun juga, dalam menyajikan sebuah design yang kacau pun, seorang arsitek harus dapat

menyatukan elemen – elemen yang bertentangan tersebut dengan harmonis. Mungkin inilah yang dimaksud dengan menyajikan kekacauan dalam arsitektur. Klasifikasi kompleksitas dan kontradiksi terdiri atas dua bagian penting yaitu :

1. Bentuk dan isi sebagai perwujudan atas program/rencana dan susunannya.
2. Media dan proses dari pengertian bahwa kompleksitas dan kontradiksi adalah hasil dari penjabaran atas 'apa yang dirasakan ' dan 'apa yang dilihat.'

Pada dasarnya, kontradiksi merupakan satu kesatuan pada fenomena kompleksitas pada arsitektur, karena dalam arsitektur banyak terdapat aspek dan komponen yang menjadi dasar dan pertimbangan, juga pilihan. Penyatuan dari kompleksitas aspek dan komponen – komponen tersebut dapat dilakukan dengan :

➤ **Fenomena Both – and**

Fenomena 'Both-and' lebih pada bagian tertentu terhadap keseluruhan. Sumber dari fenomena 'Both-and' adalah kontradiksi yang mencakup beberapa tingkatan makna antara beragam elemen didalamnya . Diantaranya yaitu sebuah media arsitektur dapat memiliki elemen-elemen yang memiliki nilai yang saling berlawanan secara bersamaan , misalnya:

- besar kecil
- tertutup-terbuka.
- Melingkar-persegi.
- Struktural-meruang.

Makna ganda yang sudah menjadi fenomena 'both-and' dapat melibatkan perubahan bentuk di samping juga kontradiksi didalamnya . Secara samar , satu makna biasanya mendominasi makna kontradiksi lainnya, tetapi dalam komposisi yang kompleks hubungan itu tidak selalu konstan. Ada saat dimana sebuah makna menjadi suatu yang dominan namun disaat yang lainnya makna yang lainnya terlihat yang terpenting.

➤ **Fenomena elemen berfungsi ganda.**

Elemen berfungsi ganda lebih berfokus pada fungsi dan susunan elemen itu sendiri. Elemen berfungsi ganda sangat jarang digunakan dalam arsitektur modern. Sebaliknya arsitektur modern mengutamakan pemisahan dan pengkhususan dalam segala cara , pada material dan struktur disamping program dan ruang. Elemen fungsi ganda dapat menjadi sebuah detail. Biasanya detail tersebut merupakan detail yang konvensional (Classic Style). Elemen-elemen konvensional tersebut mewakili satu tahap pengembangan revolusioner. Perubahan dalam elemen tersebut adalah hasil dari penggabungan yang lama dan yang baru yang mengalami modifikasi atau pembaharuan fungsi baik secara struktural atau program dengan koneksi yang baru . Elemen konvensional

tersebut tidak lagi memiliki kejelasan sebuah makna tapi sudah menerapkan kekayaan makna.

2.2.5 Multi Use Building

Beberapa macam fungsi dimungkinkan dimasukkan ke dalam bangunan untuk menjawab keragaman kegiatan dan kebutuhan masyarakat. Mengacu pada hal ini, revitalisasi bangunan ini menuju ke arah multi-used building, yaitu bangunan multifungsi.

Dasarnya, menurut Eberbard H. Zedler, untuk mengevaluasi sebuah multi-used building sebagai bagian dari sebuah kawasan;

1. tuntutan dari fungsi bangunan itu sendiri, kebutuhan intern dari kompleksitas fungsi yang terjadi di dalam bangunan yang merespon kebutuhan dari tiap – tiap pengguna fungsi bangunan ini, dan bentuk yang akan mewakilinya melalui karakteristik strukturnya.
2. respon dari bangunan pada kebutuhan kawasan sekitarnya, kondisi dan norma masyarakat sebagai satu kesatuan dengan bangunan dan konsep bangunan ini sendiri sebagai bagiannya.
3. ekspresi fisik dari bangunan, proporsi yang mengungkapkan ciri dan karakteristik khusus dari bangunan itu sendiri, bukan hanya ekspresi dari fungsi maupun strukturnya.

Selain dari tiga hal di atas, terutama berkaitan dengan point kedua, bahwa arsitektur adalah ekspresi dari kebudayaan masyarakat; dari masa lalu hingga sekarang, dan mendukung perkembangan kebudayaan tersebut ke masa yang akan datang. Ini menunjukkan kemenerusan fungsi dari bangunan untuk merespon kelangsungan kebudayaan masyarakat. Sehingga ekspresi seni arsitektur dari bangunan ini harus dapat mengenali kondisi sejarah dan kebudayaan kawasanya, menerima situasi eksisting dari kawasan, dan terutama, kelestarian nilai historisnya.

2.2.6 Teori Harmoni

Harmoni dapat dikatakan bila bagiannya yang tersendiri mempunyai identitas dan arah yang jelas dan dapat dianalisa secara terpisah , tetapi mereka tidak mempunyai nilai diluar dari keseluruhan bangunan. Sesuatu yang kontras dalam arsitektur dapat muncul diantara suatu keteraturan . Kontras ini dapat hadir dalam bentuk , warna , nada ataupun tekstur. Tetapi kekayaan estetik yang sebenarnya tergantung pada tingkat interaksi antara ciri-ciri arsitektural dan pertentangan otonomi antar elemen-elemennya yang terbatas dan keterkaitan antara keseluruhan. Estetika dapat terwujud dapat terwujud bila elemen penyatu lebih banyak daripada elemen pemecah. Kesuksesan estetik bergantung pada keberhasilan kesatuan atau unity , tetapi hanya jika hal tersebut mencapai nilai tertentu. Aspek-aspek fungsional dari filosofi pergerakan modern memberi inspirasi pada

arsitek-arsitek untuk memberi tujuan dari bagian-bagian suatu bangunan yang memberi pertentangan dengan aturan dari orang-orang. Pergerakan karena bangunan menjadi kompleks fungsinya, maka pertentangan diantara keseluruhan kesatuan dan efek perpecahan akibat mengekspresikan elemen-elemen yang berbeda menjadi lebih ekstrem. Kegagalan arsitek dalam penjajaran yang kontras ini dapat dilihat dengan tidak adanya irama, tidak ada prinsip yang terkoordinasi, tidak jelasnya elemen yang dominan. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan, untuk dapat memperoleh suatu karya arsitektur yang kompleks dan kontradiktif tapi masih memiliki kesan unity perlu diperhatikan beberapa faktor, diantaranya lain :

- Penggunaan bahan.
- Penggunaan bentuk
- Komposisi membentuk keseluruhan yang baik.
- Adanya hubungan irama dan prinsip-prinsip yang terkoordinasi.
- Harus ada interkoneksi.
- Kesuksesan kesatuan tercapai karena adanya penegasan yang kuat.

2.2.7 Estetika

Dalam membuat suatu karya arsitektur yang kompleks dan kontradiktif kita juga harus memikirkan faktor-faktor penentu kesuksesan estetika. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah :

➤ Irama

Irama ialah penerangan dari elemen-elemen, dalam hal ini yang banyak dibicarakan hadirnya iraman dengan adanya akhiran dan awalan, ciri-ciri horisontal atau vertikal dan lain-lainnya.

➤ Emphasis

Tekanan atau emphasis merupakan bagian yang menjadi pusat perhatian dan mampu memberikan ciri tertentu yang mengandung ide, tujuan dan isi.

➤ Unity

Unity merupakan organisasi antara beberapa unsur satu sama lain tidak terpisahkan. Bilamana salah satu unsur memisahkan satu sama lain maka kesatuan tersebut tidak akan tercapai.

➤ Skala/Proporsi

Skala atau proporsi dapat menciptakan estetika dengan mempertimbangkan peruntukan suatu elemen bangunan yang cukup teratur dan sesuai dengan fungsinya. Misalnya skala terhadap manusia, pintu, jendela kolom dan yang lainnya. Jika semua prinsip ini dapat diterapkan dengan baik maka akan tercipta keberhasilan estetika pada suatu bangunan.

➤ Komposisi

Komposisi merupakan suatu pengolahan unsur dan prinsip dalam usaha yang menciptakan kondisi yang unity baik kontras maupun selaras. Berhasilnya

mengkomposisikan elemen-elemen tersebut merupakan kunci kesuksesan unity terhadap keanekaragaman.

Oleh karena itu, untuk menciptakan susunan dalam suatu komposisi arsitektur yang baik maka diperlukan prinsip-prinsip aturan sebagai alat visual yang memungkinkan bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang beraneka ragam dapat bersama-sama secara konsep dan persepsi menjadi kesatuan yang utuh.

Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

1. **SUMBU** , merupakan sebuah garis yang terbentuk oleh dua buah titik di dalam ruang dimana bentuk dan ruang dapat tersusun
2. **SIMETRI** , merupakan distribusi bentuk dan ruang yang sama dan seimbang tderhadap satu garis bersama (sumbu) atau titik (pusat)
3. **HIRARKI** , merupakan penekanan suatu elemen penting atau menyolok dari suatu bentuk atau ruang menurut besarnya , atau penempatan atau potongan yang secara relatif terhadap bentuk dan ruang lain dalam suatu organisasi
4. **IRAMA/PENGULANGAN** , merupakan penggunaan pola-pola yang sama untuk mengorganisir satu seri bentuk atau ruang yang serupa
5. **DATUM** , merupakan sebuah garis atau ruang yang oleh karena kesinambungan atau keteraturannya berguna untuk mengumpulkan , mengelompokkan dan mengorganisir suatu pola bentuk dan ruang
6. **TRANSFORMASI** , merupakan suatu prinsip penyusunan bentuk dan ruang melalui perubahan-perubahan , manipulasi , pertukaran yang dapat memperkuat dan mengembangkan konsep perancangan.

Proses transformasi dapat dicapai melalui cara :

- Perubahan dimensi (Dimentional transformation) : dimana sebuah bentuk dapat diubah dengan mengubah satu atau lebih dimensinya.
- Perubahan akibat pengurangan (Subtractive transformation) ; dimana sebuah bentuk dapat diubah dengan mengurangi sebagian volumenya.
- Perubahan akibat penambahan (Additive transformation) ; dimana sebuah bentuk dapat diubah dengan menambah unsur-unsur tertentu pada volumenya. Perubahan akibat penambahan dapat dicapai dengan berbagai kemungkinan :

- **Spatial tension** , terjadi karena adanya tarikan antar ruang , biasanya kedua bentuk relatif berdekatan satu sama lain , atau memiliki kesamaan visual seperti wujud , warna dan material.
- **Edge to edge contact** , terjadi karena ada pertemuan antar sisi.
- **Face to face contact** , terjadi karena adanya pertemuan permukaan.
- **Interlocking relationship** , terjadi karena adanya keterkaitan antara volume-volume ruang , dimana kedua bentuk saling menembus ke dalam masing-masing ruang. Fungsi yang berbeda menempati ruang yang berbeda pula. Pemisahan

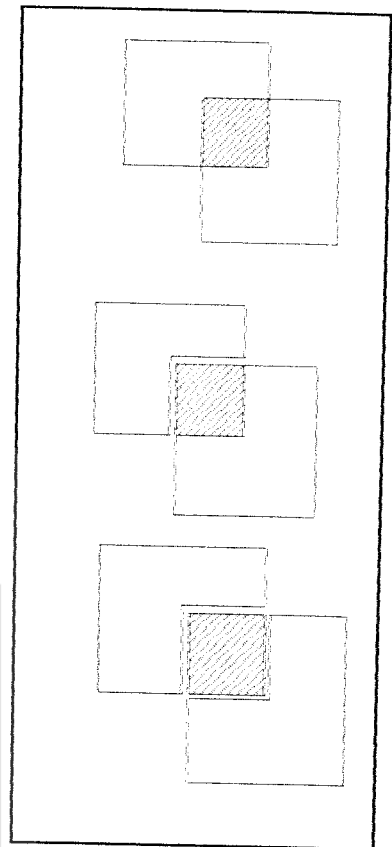
antara ruang yang satu dengan ruang yang lain tidak harus bersifat fisik. Ruang satu dengannya bisa saling berkaitan volumenya.

bagian dari ruang – ruang yang berkaitan tetap digunakan oleh masing – masing fungsi ruang secara seimbang dan merata.

Bagian ruang yang saling berkaitan melebur dengan salah satu fungsi ruang dan berintegrasi dengan fungsi ruang tersebut. Dan ruang yang satunya menjadi berkurang volume ruangnya.

Bagian yang saling berkaitan menjadi bagian yang mengintegrasikan kedua fungsi ruang, dan menjadi ruang penghubung bagi kedua fungsi ruang.

Skema.8b.
Pola Hubungan Ruang



2.2.8 Studi kasus : Tinjauan Fungsi Spesifik Museum Kereta Api Ambarawa

Museum Kereta Api Ambarawa merupakan museum teknologi sekaligus museum ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan koleksi dari museum memiliki nilai sejarah sekaligus pariwisata. Berikut tinjauan terhadap Museum Kereta Api Ambarawa yang difokuskan hanya pada aspek fungsi.

➤ Pengelolaan museum

Pengelolaan museum terbagi menjadi 2 :

- 1 lembaga yang berkaitan, dalam hal ini adalah Departemen Perhubungan, Kepala Eksploitasi Perum PJKA, Pusat Pengembangan Kereta Api dan Balai Yasa, Pusat Penelitian Teknologi dan Keilmuan Nasional
- 2 pengelola Museum Kereta Api, yang terbagi menjadi beberapa seksi yang bertanggungjawab langsung kepada Kepala Eksploitasi Perum PJKA (atau yang sekarang menjadi PT KAI), yaitu : Dinas Jalan dan Bangunan, Dinas Traksi dan Depo Lokomotif, Dinas Lalu Lintas Dan Pemasaran.

➤ Pelaku kegiatan dalam museum

Pelaku kegiatan didalam museum terbagi menjadi 2, yaitu Petugas Museum dan Pengunjung Museum.

➤ Kegiatan dalam museum

Kegiatan yang terjadi di dalam museum terbagi menjadi :

- 1 kegiatan pelayanan umum
termasuk didalamnya kegiatan informasi dan penitipan barang, kegiatan penjualan tiket, kegiatan penjulam souvenir, kegiatan di ruang pertemuan, seperti seminar atau ceramah, da kegiatan di kafetaria.
- 2 kegiatan wisata kereta
bentuk kegiatan ini termasuk atraksi wisata kereta antik yang menyajikan teknologo khas, yaitu : cara kerja pemindahan lokomotif terhadap gerbong dengan putaran rel untuk lintas tunggal, dan cara kerja langsir kereta api, dengnan perpindahan lokomotif dari depan atau belakang.
Jenis koleksi Museum terbagi menjadi 2 :
 - lokomotifyang berjumlah 25 buah
 - non lokomotif, yng terdiri dari peralatan SKAdan perlengkapannya,pesawat wesswe sinyal buatan Belanda, pesawat telepon antik, pesawat telegram morse, genta / lonceng, peralatan sinyal, maket Museum kereta Api, Meja Kursi Kayu Jati, dan bangunan museum itu sendiri.
- 3 kegiatan pameran materi koleksi
bentuk pameran yang digunakan yaitu :
 - pameran terbuka, yaitu menata benda koleksi lokomotif museum disekitar bangunan tanpa disusun sistematis
 - pameran tertutup,yaitu menata benda koleksi dengan dilindungi kaca, diletakkan diatas meja, dan sebagian ditempel di dinding di dalam ruangan museum.
- 4 kegiatan bimbingan dan edukasi
kegiatan termasuk seminar, simposium, penataran, dan semacamnya. Selain tiu juga terdapat perpustakaan, kegiatan pengadaan pemutaran fim dan slide, dan penerbitan, pemberian informasi, dan menyebarkan secara berkala.
- 5 kegiatan administrasi
termasuk didalamnya : kegiatan kepemimpinan museum dengan kaside dan kabag, kegiatan pelaksanaan administrasi keuangan, kegiatan administrasi surat menyurar, dan kegiatan publikasi.
- 6 kegiatan pemeliharaan / konservasi preservasi
kegiatan ini berhubungan langsung dengan koleksi museum : pengawetan dan pengamanan benda – benda materi lokomotif, pemeliharaan, penelitian dan pemeriksaan materi koleks, perbaikandanpemeliharaan materi koleksi, rekonstruksi dan reproduksi, dan penyimpanan materi koleksi.
- 7 kegiatan penunjang

misal kegiatan mekanikal elektrik, pengawasan dan kebersihan terhadap perlengkapan, penjagaan kendaraan dan kegiatan di ruang – ruang ibadah.

➤ **Tata ruang dan tata bangunan**

Bangunan terdiri dari 2 massa bangunan, yaitu emplacement dan bangunan lavatory.

Gubahan massa berpola linear, diapit oleh 2 emplacement terbuka

Sumbu gubahan massa sangat dominan dimana pintu entrance menjadi sumbunya.

Aksesibilitas untuk kereta wisata trayek Ambarawa – Rawa Pening menggunakan fasilitas yang sudah ada.

Bangunan pengelola terdapat di bangunan Emplasemen

➤ **Fungsi yang berlaku dalam museum**

Fungsi pelestarian

Benda – benda peninggalan yang menjadi koleksi museum yaitu :

Bangunan berarsitektur kolonial, peralatan dan perlengkapan Kereta Api, Alat Komunikasi dan 25 Lokomotif Uap Kuno. 4 buah disimpan di dalam depo, 21 buah dipamerkan di emplacement terbuka.

Fungsi pendidikan

Fungsi Informasi dan Publikasi

Fungsi rekreasi

Fungsi wisata kereta

Meliputi perjalanan Ambarawa Ngampin pulang pergi sejauh 5 km dan wisata Kereta Api bergigi Ambarawa Bedono sejauh 20 km. Perjalanan berhenti di Emplasemen Jambu untuk beristirahat dan melihat lokomotif yang dilangsir ke belakang gerbong untuk melewati tanjakan, dan setelahnya dikembalikan lagi ke depan gerbong. Sistem ini menggunakan teknologi yang khas dan kuno.

BAB III ANALISIS INTEGRASI

3.1 Analisa Eksisting

3.1.1 Fungsi

Bangunan Stasiun Demak difungsikan sebagai terminal penumpang Kereta Api jurusan Semarang – Joana, direncanakan oleh W. G. Orleesbaar. Perencanaan gedung Stasiun Demak dimulai pada tahun 1920, dan mulai dioperasikan hingga tahun 1960-an. Setelah kemerdekaan diproklamasikan, banyak perusahaan – perusahaan milik pemerintahan sebelumnya, VOC, maupun milik swasta diambil alih oleh pemerintahan NKRI, termasuk beberapa perusahaan perkeretaapian. Kota Demak dilalui oleh jalur kereta api milik SJS (Semarang Joana Stroomtram Maatschappij), yang kini bernama PT Kereta Api (Persero) setelah kurang lebih 7 kali berganti nama.

Setelah lebih dari dua dasawarsa stasiun ini dinonaktifkan, bangunan masih dalam kondisi yang baik. Lingkungan sekitar stasiun telah dipenuhi oleh pemukiman penduduk lokal maupun pendatang.

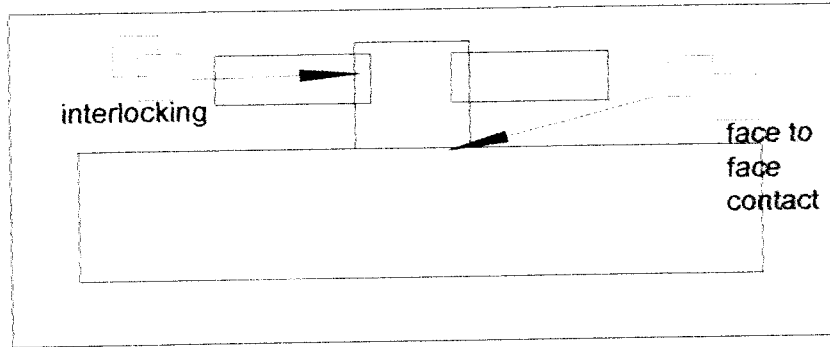
3.1.2 Rencana Tapak

Dibangun diatas lahan seluas 36 ha, dengan komposisi massa bangunan hanya seluas 3000 m² ditengah – tengah site.

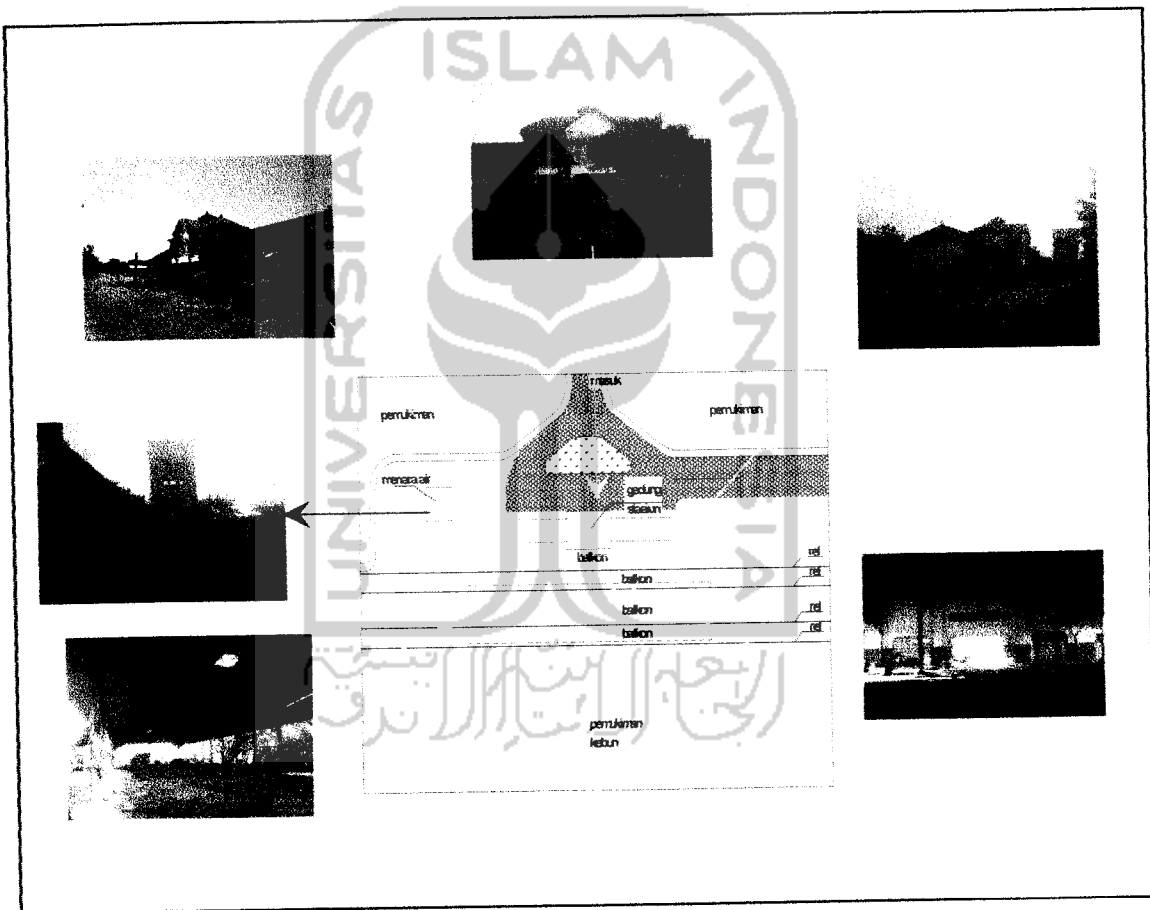
Batas utara : jalan raya
Batas timur : pemukiman
Batas selatan : kebon
Batas barat : pemukiman

Gubahan massa bangunan cukup sederhana. Bentuk persegi yang mengalami penambahan secara simetris. Satu bentuk persegi ruang yang bersifat publik menembus dan menghubungkan dua bentuk ruang lainnya yang berfungsi lebih privat. Adanya kaitan fungsi ruang yang berada pada sisi ruang – ruang tersebut menghasilkan semacam tarikan atau hubungan yang erat, hingga volume ruang yang satu menembus volume ruang yang lainnya. Hubungan semacam ini disebut interlocking.

Kemudian satu gubahan lagi, sebuah persegi yang besar dengan fungsi publik, sebagai terminal penumpang. Adanya aliran pergerakan yang cukup intens terjadi antara volume ruang sebelumnya ke dalam bentuk ini menyebabkan sisi ruang bersatu, disebut face to face contact.



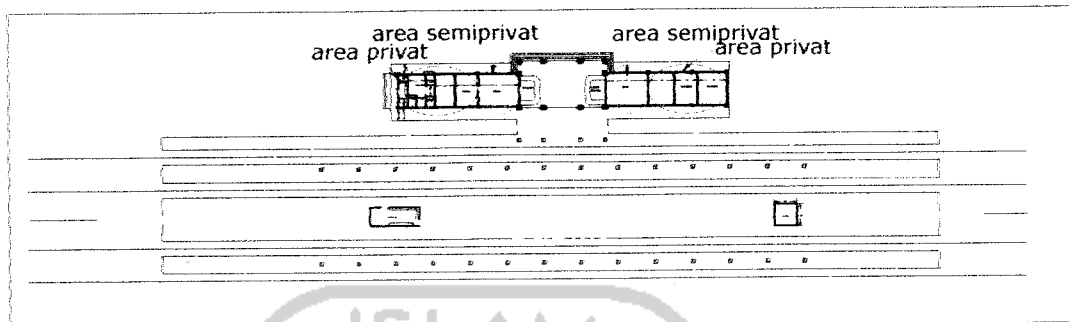
Gb.9 Hubungan Ruang – Ruang Stasiun Demak



Gb.10 Tampak bangunan Stasiun

3.1.3 Layout Ruang

Massa bangunan berbentuk persegi panjang simetris. Bagian tengah sebuah persegi sebagai hall dan entrance utama. Bangunan sayap timur difungsikan sebagai kantor administrasi dan pengelolaan stasiun. Sedangkan bangunan sayap barat difungsikan untuk ruang – ruang service dan mess karyawan.



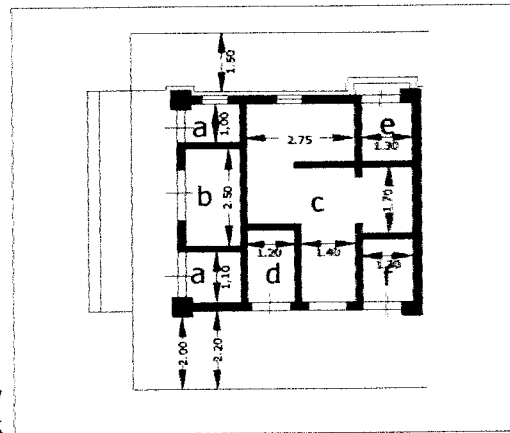
Gb.11 Zoning ruang – ruang Stasiun Demak

Pembagian strata dalam masyarakat hindia-Belanda nampak kental sekali dalam pembagian ruang – ruang servis. Nampak pada pembagian ruang lavatory atau restroom. Terdapat 6 ruang yang disediakan untuk kalangan tertentu. Pembagian lapisan masyarakat ini terbentuk sejak jaman VOC. Dimana orang Belanda yang tinggal di Indonesia karena tugas tidak diijinkan untuk mengajak serta istri mereka, mengakibatkan adanya percampuran darah antara orang Belanda dengan pribumi. Pada masa VOC, secara garis besar struktur masyarakat dibedakan atas beberapa kelompok. Masyarakat utama disebut signores, kemudian keturunannya disebut sinyo. Yang langsung merupakan keturunan Belanda dengan pribumi “grad satu” disebut liplap, sedang “grad kedua” disebut grobiak, dan “grad ketiga” disebut kasoedik. Liplap biasanya menjadi pedagang atau pengusaha, yang sangat disukai menjadi pedagang budak karena mendapat untung banyak. Ada pun grobiak kebanyakan menjadi pelaut, nelayan, dan tentara, sedangkan kasoedik mata pencariannya menjadi pemburu dan nelayan. Perkawinan di antara mereka melahirkan masyarakat Indo. Mereka menyadari akan perlunya kebudayaan Belanda untuk tetap diunggulkan sebagai upaya untuk menjaga martabat sebagai bangsa penguasa.

Masyarakat Indo dan para priyayi baru ini masih tetap menganggap perlu tetap adanya budaya masa lampau yang dibanggakan. Mereka menganggap perlunya menggunakan budaya Barat demi karier jabatan dan prestisenya dalam hidup masyarakat kolonial. Hal semacam ini tampak, misalnya dalam cara mereka bergaul, dalam kegiatan hidup sehari-hari, seperti menghargai waktu, cara dan disiplin kerja, dsb.

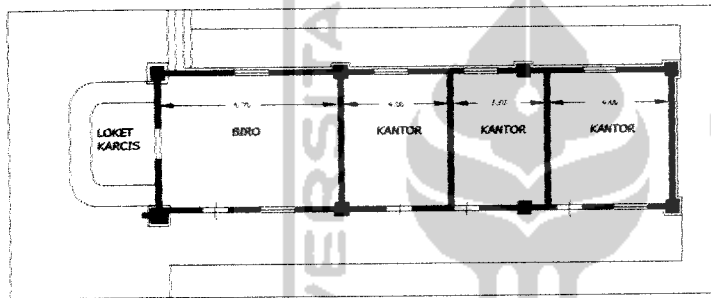
Keterangan :

- a. kamar mandi pribumi
- b. urinoir pribumi
- c. urinoir orang Eropa
- d. kamar mandi
- e. kamar mandi
- f. kamar mandi orang Eropa



Gb.12. Denah lavatory Stasiun Demak

Ruang – ruang yang berada di dalam bangunan sebagian besar sudah tidak digunakan lagi. Hanya terdapat satu ruang yang masih digunakan yaitu ruang yang dulu difungsikan sebagai tempat begasi, sekarang didiami oleh sebuah keluarga tunawisma.

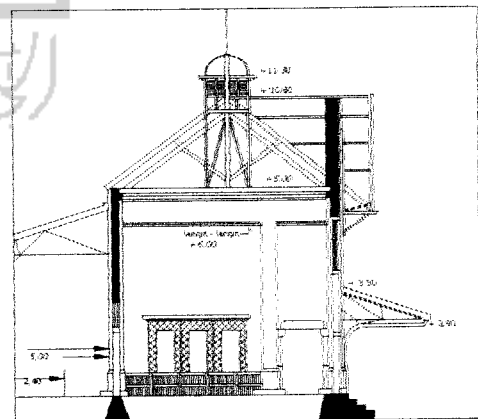


Gb.13. Denah Stasiun Demak

Karakteristik ruang

Langit – langit yang tinggi memberikan kenyamanan dan pencahayaan baik khas bangunan tropis.

Tiap – ruang mempunyai bukaan – bukaan yang berada di dua sisi volume ruang yang berhadapan, atau yang disebut cross ventilation, membuat sirkulasi udara mengalir baik.



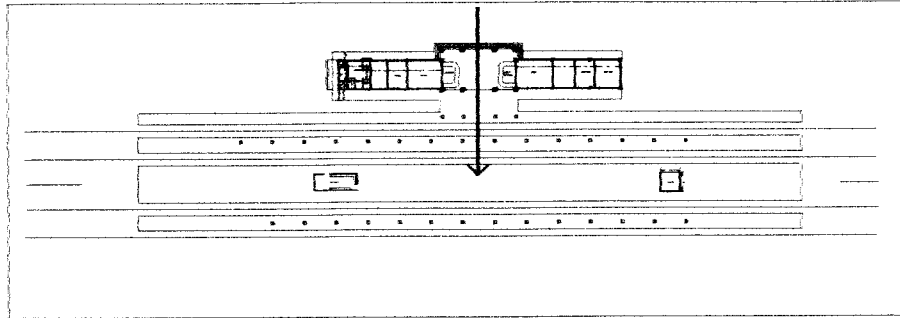
Gb.14. Potongan Bangunan Stasiun Demak

Semacam boovenlich juga dipasang pada dinding yang tinggi bagian atas. Untuk ruang yang berukuran luas, seperti hall, digunakan kaca warna yang

memantulkan sinar matahari, sehingga menimbulkan suasana yang unik di dalam bangunan.

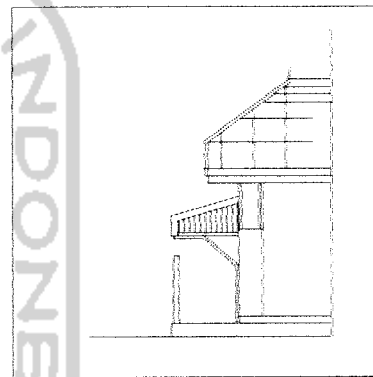
Bentuk ruang sirkulasi

jalur pergerakan berakhir didalam ruang secara fungsional dan melambnagkan kepentingan ruang sebagai yang utama



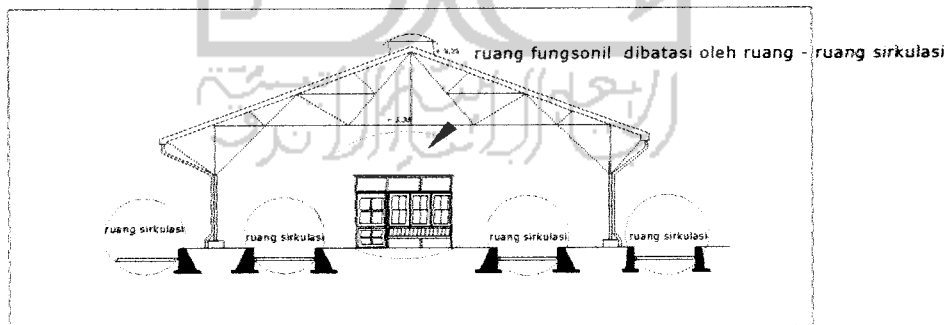
Gb.15. Sirkulasi Ruang Stasiun Demak

- tertutup
 - terbuka salah satu sisi
- ruang sirkulasi dibatasi oleh dinding masif di satu sisi dan di sisi lainnya tidak



Gb.16.a. Bentuk Ruang Sirkulasi Stasiun Demak

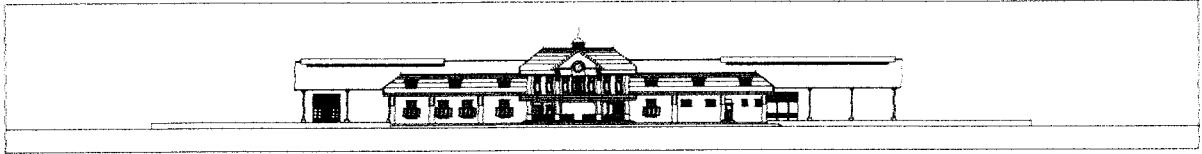
- terbuka
- ruang sirkulasi menjadi pembatas ruangan.



Gb.16.b. Bentuk Ruang Sirkulasi

3.1.4 Penampilan Bangunan

Bangunan didesain mengikuti gaya Kolonial Belanda yang sedang populer saat itu. Awal tahun 1920-an adalah awal bermulanya arsitektur Indisch, atau arsitektur Hindia Belanda. Bangunan ini pernah mengalami renovasi yang cukup mengubah tampak bangunan. Tahun renovasi tidak diketahui dengan jelas.



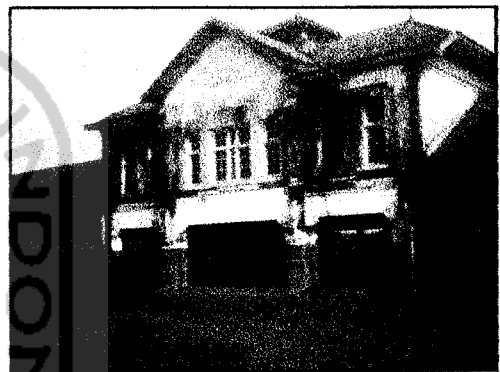
Gb.17. Tampak awal bangunan sebelum renovasi

beberapa perubahan nampak pada bangunan dibandingkan dengan gambar perencanaan bangunan awal, walaupun perubahan ini tidak terlalu signifikan.

- Canopi yang menutupi atap hall entrance dibongkar
- Ornamen pada dinding muka bangunan diganti
- Boovenlich pada atap dibongkar
- Fasilitas telepon dan restoran pada peron terminal dibongkar.

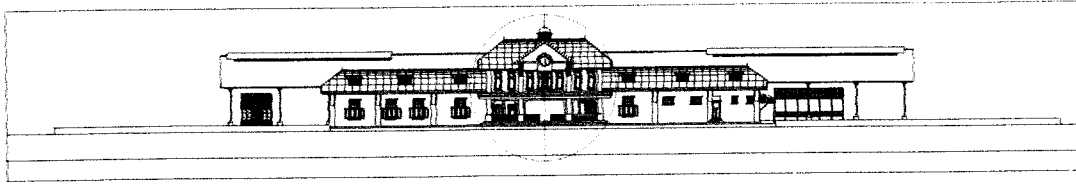
Area bagasi juga dibongkar, sehingga pada hall hanya tinggal bok tiket saja. Hilangnya bagian ini entah karena renovasi, atau karena penjarahan kurang diketahui.

Ornamen pada bangunan yang sekarang sangat minimalis, hanya pada bukaan – bukaan dinding saja. Unsur repetitif dari jendela dan kolom mendominasi tampak bangunan. Pada gambar rancangan awal, dinding tampak bangunan terdapat jam bulat yang dihiasi oleh ornamen sederhana, semacam permainan tekstur dinding, hampir mirip dengan ornamen yang terdapat pada menara – menara bangunan bergaya gotik. Ini berarti bahwa arsitek masih sedikit terpengaruh oleh gaya arsitektur Eropa.



Gb.18. Tampak bangunan kini

point of interest utama



Gb.19. tampak muka Stasiun Demak

Pada tampak bangunan, sumbu simetri bangunan jelas terlihat dan ornamen repetitif bangunan begitu intems sehingga bagian ini menjadi point of interest. Yang juga dimaksudkan sebagai hierarki penunjuk jalan, karena entrance utama bangunan dan pencapaian dari jalan utama terdapat pada bagian tengah ini.



Memang perlu diingat juga bahwa arsitektur Hindia Belanda atau arsitektur gaya indie memang baru dirintis pada tahun perencanaan bangunan Stasiun. Namun tidakdiketahui dengan jelas apakah arsitek bangunan ini menganut gaya arsitektur tertentu.

Gb.20,Ornamen pada dinding tampak bangunan

3.1.5 Struktur dan Material

• STRUKTUR

Struktur bangunan inti menggunakan standar struktur bangunan sederhana. Sedangkan struktur bangunan yang berfungsi sebagai terminal menggunakan baja.



Pondasi kolom menggunakan beton sedalam 2 meter untuk bangunan Stasiun dan untuk peron kereta Api. Sedangkan rootslag peron sedalam 1 meter.

Gb.21. a. konstruksi peron Stasiun Demak

Kolom bangunan menggunakan beton, sedangkan untuk peron Kereta Api menggunakan baja. Atap bangunan menggunakan genting sedang peron menggunakan seng.

Gb.21.b. konstruksi peron Stasiun Demak



• MATERIAL

Material bangunan masih didominasi elemen lokal, seperti kayu, san anyaman rotan pada bok penjualan tiket. Berbeda dengan bagian peron Kereta Api yang didominasi oleh elemen logam baja dan seng. Namun pada bagian bok telepon

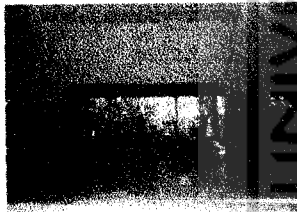
dan restoran masih menggunakan material kayu, namun sifat konstruksinya temporer.

Pada hall entrance terasa suasana arsitektur bergaya gotik dengan adanya jendela – jendela mati yang menggunakan kaca berwarna warni pada dinding bagian atas. Jendela ini hampir miripp sebagai boovenlich, yang membiaskan sinar matahari menjadi sinar berwarna warni dalam hall dan menghadirkan suasana yang dramatik khas gaya gotik.

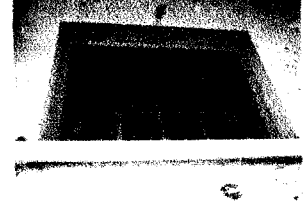
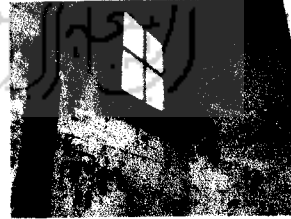
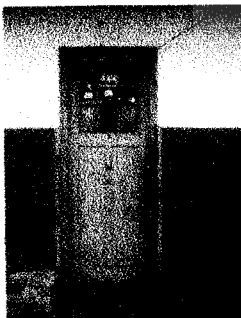
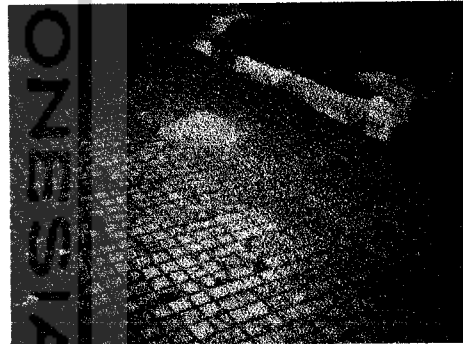


Elemen lokal terasa sangat kental dengan penggunaan material kayu pada langit – langit. Pola geometrik yang simetris merupakan modemitas awal pada gaya Eropa, semacam Art Nuvou dan art deco. Pola semacam ini menjadi gaya tersendiri pada bentuk – bentuk dekorasi rumah rumah tradisional kalangan atas Demak.

lantai pada bangunan tidak memiliki pola. Material berupa ubin berukuran kecil yang seragam warnanya.



sedang lantai pada hall entrance juga tidak memiliki pola yang spesifik.



Gb.22. Pola bukaan pada bangunan

3.2 Analisa Pengguna

Kegiatan – kegiatan yang terjadi di dalam fungsi baru dapat dibagi menjadi :

1. pemeliharaan benda – benda peninggalan

kegiatan yang termasuk adalah merawat, memperbaiki jika ada kerusakan, penyimpanan, pengawetan, dan mempersiapkan benda – benda peninggalan untuk dapat dipamerkan.

2. pementasan dan pertunjukkan seni dan budaya

kegiatan yang termasuk didalamnya hanya terbatas pada pementasan, pertunjukan, dan pameran seni dan budaya.

3. pembelajaran dan aktualisasi seni dan budaya

kegiatan aktualisasi seni dan budaya adalah membuat karya seni rupa, karya seni gerak dan musik. Sedang kegiatan pembelajaran selain aktualisasi seni dan budaya juga kegiatan mempelajari literatur, mengkaji benda – benda peninggalan, berdiskusi, dan seminar.

4. kegiatan kantor dan administratif

kegiatan kantor terbagi menjadi:

- kegiatan pengelola umum

kegiatan pengelola umum adalah menjalankan operasional Taman Budaya Demak, kegiatan servis, kegiatan administrasi

- kegiatan pengelola perpustakaan

kegiatan pengelola perpustakaan adalah kegiatan administratif perpustakaan, melayani peminjaman dan pengembalian literatur, merawat, mengatur dan memelihara koleksi literatur.

- kegiatan pengelola studio seni

pengelola studio seni melakukan kegiatan memelihara, merawat dan mempersiapkan alat, bahan, dan ruang untuk kegiatan seni dan budaya, mengajar seni dan budaya, dan kegiatan administratif studio seni.

5. kegiatan penunjang

Kegiatan penunjang didalamnya termasuk kegiatan yang terjadi di dapur, toko – toko retail, ruang – ruang servis lainnya, penitipan barang, dan meja informasi

3.2.1 Profil Pengguna Bangunan

Pengguna bangunan Stasiun Demak sebagai Taman Budaya Demak dapat dibedakan menjadi :

1. Pakar (ahli sejarah, budayawan, seniman)

Orang yang menguasai suatu bidang tertentu.

Ahli sejarah adalah orang mempunyai keahlian, pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman yang spesifik terhadap bidang kesejarahan, nilai – nilai yang terkandung didalamnya, dan perlakuan serta karakteristik dari benda – benda peninggalannya.

Budayawan adalah orang yang mengabdikan hidupnya untuk mempelajari dan mempratekkan budaya, yang didasari oleh kecintaannya dan keinginannya untuk dapat lebih mengenali kebudayaan itu dan mampu mengembangkannya, serta melestarikannya. Beda seorang budayawan dengan seniman

adalah bahwasanya seorang budayawan juga menggeluti kesenian, namun berorientasi pada masyarakat, sedangkan seniman, berorientasi pada kepuasan spirituil pribadi.

2. Pelajar

Orang yang datang dengan tujuan untuk mempelajari sesuatu. Dengan adanya beberapa pelatihan kesenian lokal, nasional, maupun kontemporer, diharapkan kelangsungan kesenian dapat terus tergenerasi dan lestari, selain memberikan suatu bentuk kegiatan yang positif bagi masyarakat umum.

3. Karyawan

Orang yang bekerja di dalam manajemen pengelolaan dan pengoperasian kegiatan – kegiatan yang terjadi di dalam bangunan, serta kegiatan pemeliharaan fasilitas – fasilitas yang ada di dalamnya.

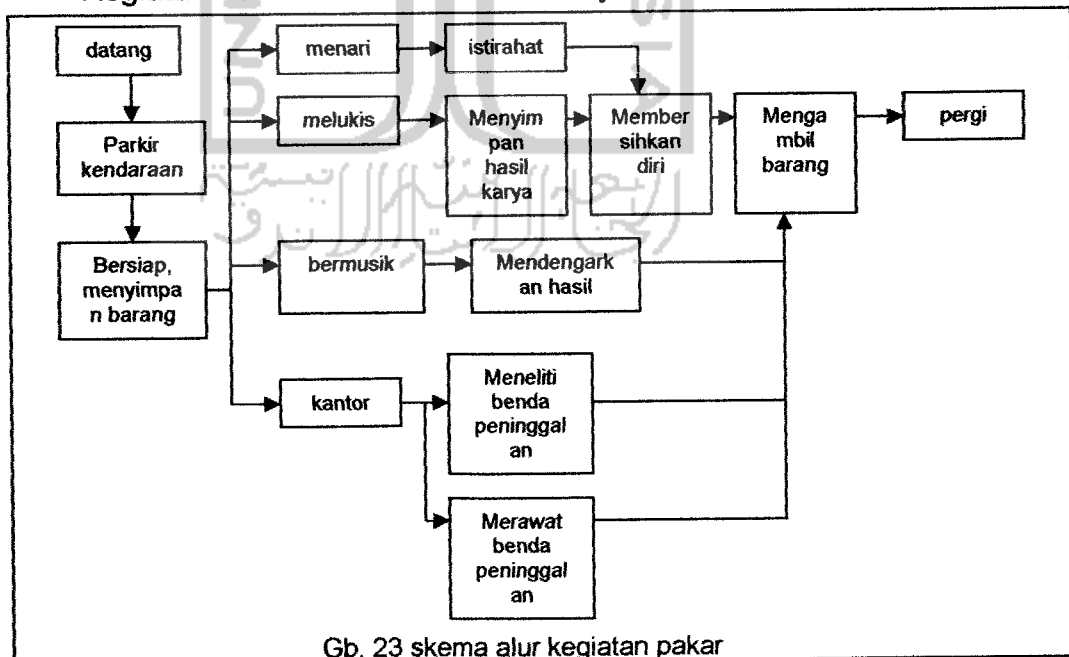
4. Pengunjung / Masyarakat Umum

Orang atau kelompok masyarakat yang datang untuk menyaksikan pertunjukan – pertunjukkan kebudayaan. Atau sekedar melihat kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh komunitas budayawan. Pengunjung juga dapat mengakses ke dalam fasilitas umum yang terdapat didalam bangunan; cafe dan lounge, mushala, warnet, dan retail units.

3.2.2 Alur Kegiatan Pengguna Bangunan

1. Pakar

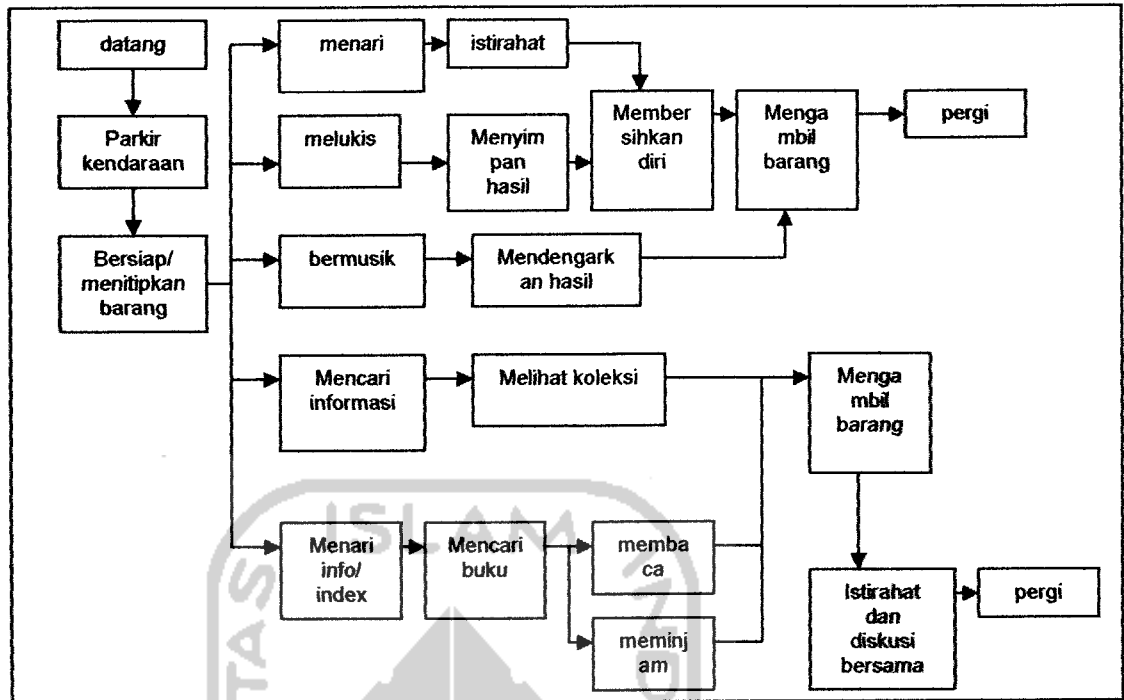
Kegiatan : aktualisasi seni dan budaya



Gb. 23 skema alur kegiatan pakar

2. Pelajar

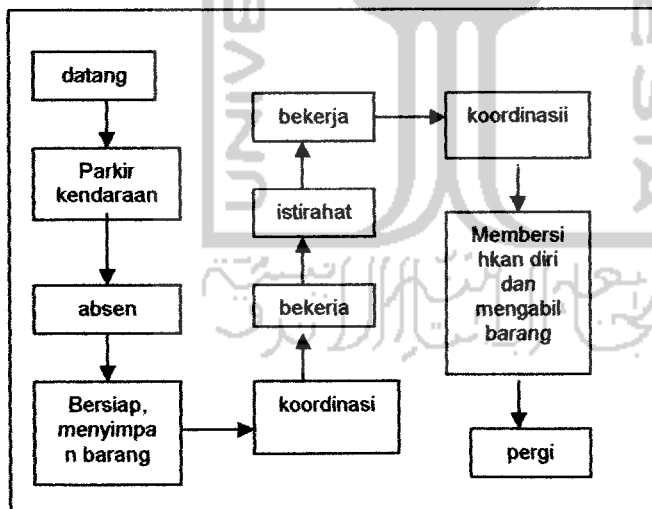
Kegiatan : mempelajari seni, budaya, dan sejarah



Gb.24 skema alur kegiatan pelajar

3. Karyawan

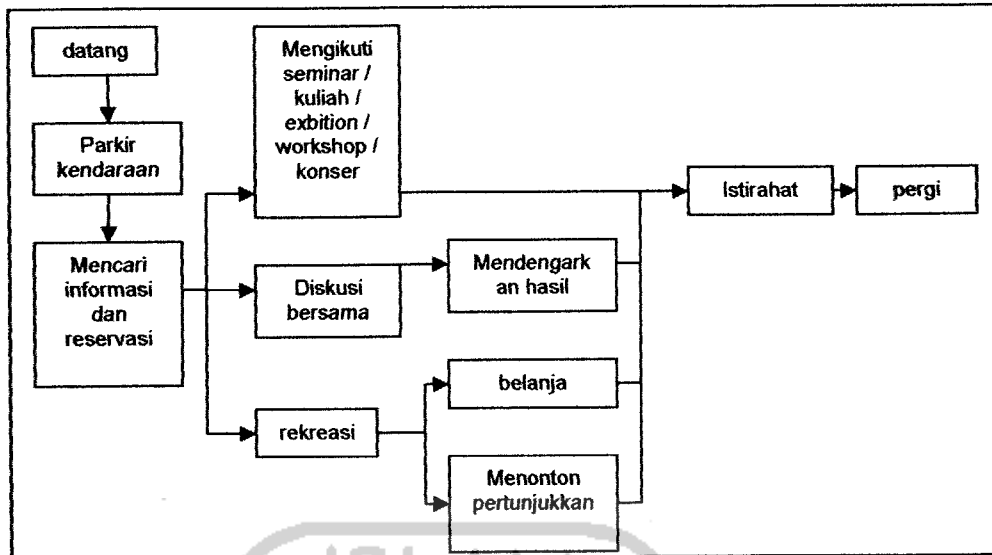
Kegiatan : mengelola, mengoperasikan, dan memelihara fasilitas



Gb 25 skema alur kegiatan karyawan

4. Pengunjung / Masyarakat umum

Kegiatan : melihat, berinteraksi sosial



Gb 26 skema alur kegiatan pengunjung

3.2.3 Karakteristik Kegiatan dan Pengguna

Kegiatan di dalam bangunan adalah kegiatan Pelestarian Seni, Sejarah dan Budaya, pengamalan Seni dan Budaya, dan Aktualisasi Seni dan Budaya.

3.2.3.1 Pelestarian Seni dan Sejarah

Konsep pelestarian disini mengacu pada konsep museum, dimana benda – benda peninggalan yang bernilai seni budaya dan kesejarahan tinggi dipelihara dan dipamerkan. Jenis kegiatan pelestarian ini :

➤ Pemeliharaan benda – benda peninggalan

Benda – benda yang memiliki nilai seni budaya dan kesejarahan dipelihara, dirawat dan dikaji lebih lanjut oleh para pakar di bidang yang berkaitan dengan benda tersebut. Disini terutama benda – benda yang mempunyai keterkaitan tinggi dengan Bangunan Stasiun Demak, seperti lokomotif, dokumen – dokumen, dan foto – foto dan yang berkaitan dengan kota Demak itu sendiri.

Ruang – ruang yang mengakomodasi kegiatan ini adalah :

- galeri museum
tempat koleksi benda – benda peninggalan dipajang dan dipamerkan.
- ruang persiapan dan workshop
tempat benda –benda peninggalan di persiapan untuk dipamerkan, termasuk juga perawatan benda – benda tersebut.
- kantor pakar
ruang tempat para pakar bekerja, dan mengkaji nilai benda – benda peninggalan

- gudang penyimpanan
tempat benda – benda peninggalan disimpan dan diawetkan.
- perpustakaan
tempat dimana dokumen – dokumen dan literatur disimpan dan dipelihara agar dapat dibaca oleh masyarakat luas. Didalamnya termasuk ruang – ruang koleksi buku, ruang baca, dan ruang peminjaman.

➤ Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran disini berarti kegiatan meneliti, mengkaji, dan mempelajari karakteristik, nilai, dan sejarah yang terkandung didalam benda – benda peninggalan tersebut. Pelaku dari kegiatan ini adalah para pelajar, masyarakat umum, dan pakar, atau dengan kata lain pengunjung museum.

Ruang – ruang yang mengakomodasi kegiatan ini adalah :

- galeri museum
tempat koleksi benda – benda peninggalan di pajang dan dipamerkan
- kantor pakar
Ruang tempat para pakar bekerja dan mengkaji nilai – nilai benda peninggalan
- ruang diskusi
Ruang tempat suatu kelompok atau komunitas berkumpul untuk membicarakan suatu isu dan menelaahnya hingga tercapai kesimpulan bersama.
- perpustakaan
Tempat dimana masyarakat dapat meminjam dan atau membaca literatur dan dokumen – dokumen. Didalamnya termasuk ruang – ruang koleksi buku, ruang baca dan diskusi dan ruang peminjaman.

3.2.3.2 Pengamalan Seni dan Budaya

Pengamalan disini bermaksud pada praktek kegiatan Seni dan Budaya itu sendiri. Kegiatan – kegiatan yang termasuk didalamnya adalah pementasan dan pertunjukan Seni dan Budaya, dan kegiatan pembelajaran.

➤ Pementasan dan pertunjukan Seni dan Budaya

Ruang – ruang yang mengakomodasi kegiatan – kegiatan ini adalah :

- Auditorium
Ruang luas yang serbaguna
- konser hall
panggung tertutup yang kedapsuara
- panggung terbuka
panggung yang terletak di luar ruangan.

➤ Pembelajaran

Kegiatan belajar seni dan budaya dilingkupkan pada seni musik, seni gerak, dan seni rupa. Pelaku kegiatan adalah pelajar usia sekolah, dan

masyarakat usia produktif, dengan pembimbing budayawan dan atau seniman.

Ruang – ruang yang mengakomodasi kegiatan ini adalah :

- sanggar seni
Ruang untuk dapat mengekspresikan diri melalui gerak, baik bagi seniman, budayawan, atau mereka yang belajar dan mempelajarinya
- studio musik
Tempat kedap suara untuk mengekspresikan diri melalui musik.
- studio seni rupa
Ruang untuk dapat mengekspresikan diri melalui bentuk dan rupa.

3.2.3.3 Aktualisasi Seni dan Budaya

Kegiatan – kegiatan aktualisasi Seni dan budaya selalu akan berlangsung karena kebudayaan dan kesenian selalu terus berkembang dan berubah mengikuti arus pola pikir dan perkembangan kehidupan manusia. Pelaku kegiatan ini adalah semua pihak masyarakat, tidak hanya bagi para pakar, budayawan, ataupun seniman. Kegiatan – kegiatan ini lebih banyak mengacu pada pembelajaran.

Ruang – ruang yang mengakomodasi kegiatan ini adalah :

- galeri museum
tempat koleksi benda – benda peninggalan di pajang dan dipamerkan
- kantor pakar
Ruang tempat para pakar bekerja dan mengkaji nilai – nilai benda peninggalan
- ruang diskusi
Ruang tempat suatu kelompok atau komunitas berkumpul untuk membicarakan suatu isu dan menelaahnya hingga tercapai kesimpulan bersama.
- perpustakaan
Tempat dimana masyarakat dapat meminjam dan atau membaca literatur dan dokumen – dokumen. Didalamnya termasuk ruang – ruang koleksi buku, ruang baca dan diskusi dan ruang peminjaman
- sanggar seni
Ruang untuk dapat mengekspresikan diri melalui gerak, baik bagi seniman, budayawan, atau mereka yang belajar dan mempelajarinya
- studio musik
Tempat kedap suara untuk mengekspresikan diri melalui musik.
- studio seni rupa
Ruang untuk dapat mengekspresikan diri melalui bentuk dan rupa.

Ruang – ruang yang disebutkan diatas dikelompokkan berdasar pada kegunaannya. Pada kenyataannya, terdapat ruang yang dapat difungsikan ganda. Hingga dalam satu ruang tersebut banyak terjadi kegiatan yang

berbeda. Hingga dalam penglompokkan ini antara satu dengan kegiatan yang lain kemungkinan menggunakan ruang sama, namun dibedakan atas jenis kegiatannya.

pembelajaran dan aktualisasi seni dan budaya

no	nama ruang	kegiatan
1	sanggar seni	menari, dan teater, dan mempelajarinya
2	studio seni rupa	melukis, membuat patung, membuat ukiran, dan mempelajarinya
3	studio musik	memainkan alat musik, bernyanyi, merekam lagu, dan mempelajari
4	perpustakaan	mencari literatur, meminjam literatur
5	ruang baca	membaca literatur dan mempelajarinya
6	ruang diskusi	berdiskusi, mengobrol, bertukar pikiran, bermusyawarah
7	galeri museum	memamerkan koleksi benda - benda peninggalan, dan melihatnya

Tabel.1. pembelajaran dan Aktualisasi seni dan Budaya

pementasan dan pertunjukkan seni dan budaya

no	nama ruang	kegiatan
1	auditorium	exhibition, pameran, pertunjukkan, pementasan, dll
2	konserhall	pementasan, pertunjukkan
3	panggung terbuka	pementasan, pertunjukkan
4	galeri seni	memamerkan karya – karya seni, melihat – lihat, membeli karya seni

Tabel.2. Pementasan dan pertunjukkan seni dan budaya

pemeliharaan benda – benda peninggalan

no	nama ruang	kegiatan
1	ruang persiapan	mempersiapkan benda – benda peninggalan untuk dipamerkan
2	gudang penyimpanan	menyimpan benda – benda koleksi museum
3	ruang workshop	merawat, memperbaiki dan mempelajari benda – benda peninggalan

Tabel.3. pemeliharaan benda – benda peninggalan

kegiatan kantor dan administratif

no	nama ruang	kegiatan
	pengelola umum	
1	kantor kepala	mengelola
2	kantor tata usaha	mengelola
3	ruang tamu	menerima tamu, berbincang – bincang
4	ruang dokumen	menyimpan dokumen – dokumen administrasi
5	gudang servis	menyimpan alat – alat servis
	pengelola perpustakaan	

6	kantor pustakawan	mengelola
7	kantor staf	mengelola operasional perpustakaan
8	meja peminjaman	melayani peminjaman dan pengembalian buku
9	ruang dokumen	menyimpan dokumen – dokumen administrasi perpustakaan
	pengelola studio	
10	rg pengelola studio	mengelola
11	rg pengajar	beristirahat,
12	gudang alat	menyimpan alat – alat studio
13	gudang bahan	menyimpan bahan – bahan studio
14	gudang	menyimpan barang
15	rg kontrol	mengontrol audio studio musik, mengontrol audio – visual konserhall

Tabel.4. Kegiatan Kantor dan administratif

kegiatan penunjang

no	nama ruang	kegiatan
	kuliner	
1	dapur kantin	memasak, menyiapkan makanan
2	dapur lounge	memasak, menyiapkan makanan
3	ruang cuci	mencuci alat - alat kotor
4	gudang bahan makanan	menyimpan bahan makanan
5	gudang peralatan	menyimpan alat makan dan masak
6	kantin	makan, beristirahat
7	lounge	beristirahat, bersantai
8	meja pelayanan	menyiapkan pesanan makanan
	ibadah	
9	ruang wudlu	mencsucikan diri
10	mushala	shalat
	retail	
11	galeri penjualan	menjual, membeli barang
12	gudang stok	menyimpan barang yang dijual
13	rg pengelola	mengelola
	privat umum	
14	restroom	membersihkan diri
15	toilet	buang air
	privat pengelola	
16	lavatory	bersiap untuk bekerja
17	rg loker	menyimpan barang bawaan
18	toilet	buang air
	servis	
19	ruang MEE	mengontrol
20	gudang peralatan	menyimpan barang
	lain - lain	
21	hall	bersantai, berkumpul
22	rg penitipan barang	menitipkan baran
	rg informasi dan	
23	reservasi	menanyakan informasi, memesan waktu untuk berkunjung
24	parkir	memarkirkan kendaraan

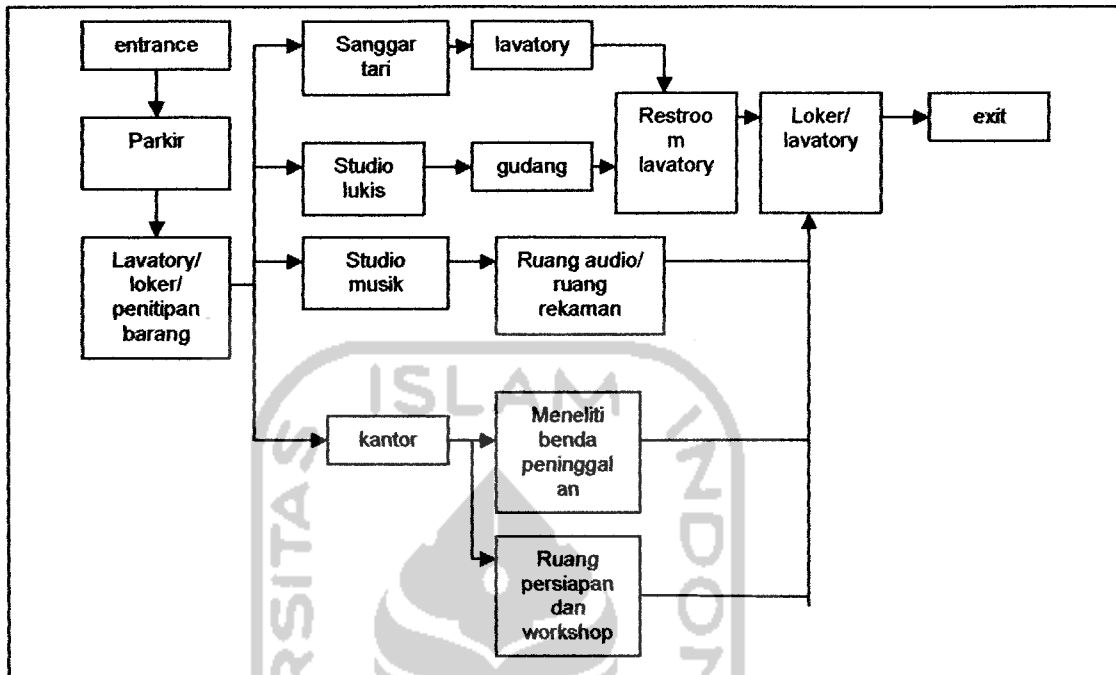
Table 5. kegiatan penunjang

3.3 Analisa Ruang

3.3.1 Kebutuhan Ruang

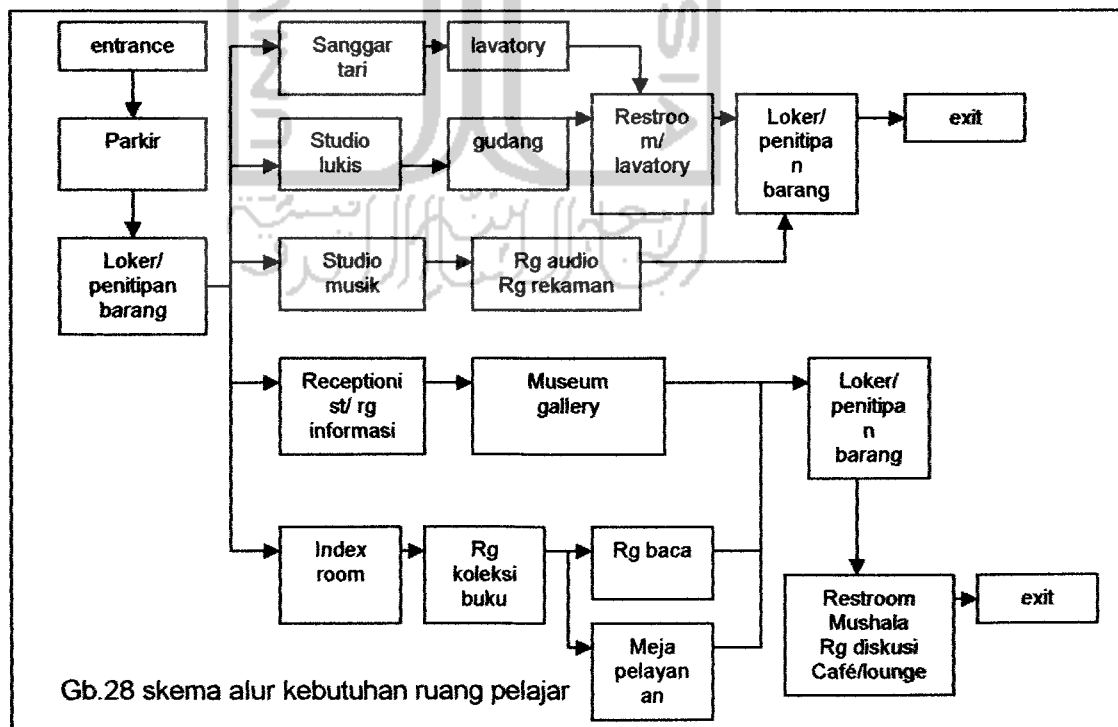
Pola kebutuhan ruang oleh para pelaku kegiatan, dapat dijabarkan melalui skema alur kebutuhan ruang berikut ini:

1. Pakar (ahli sejarah, budayawa, dan seniman)



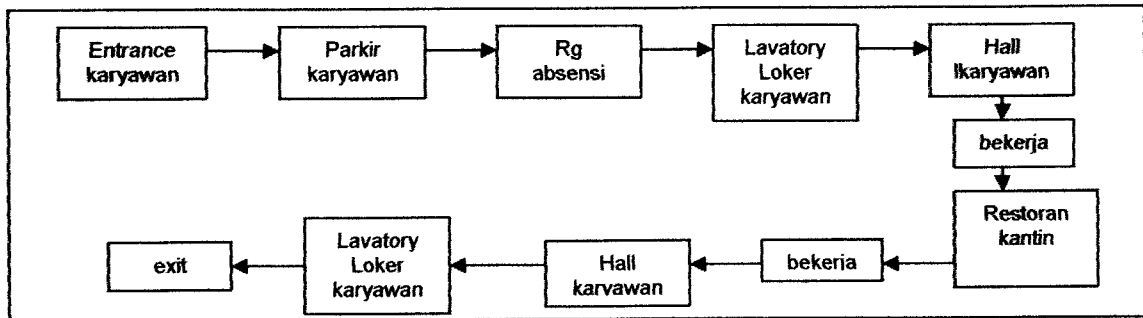
Gb 27 skema alur kebutuhan ruang pakar

2. Pelajar



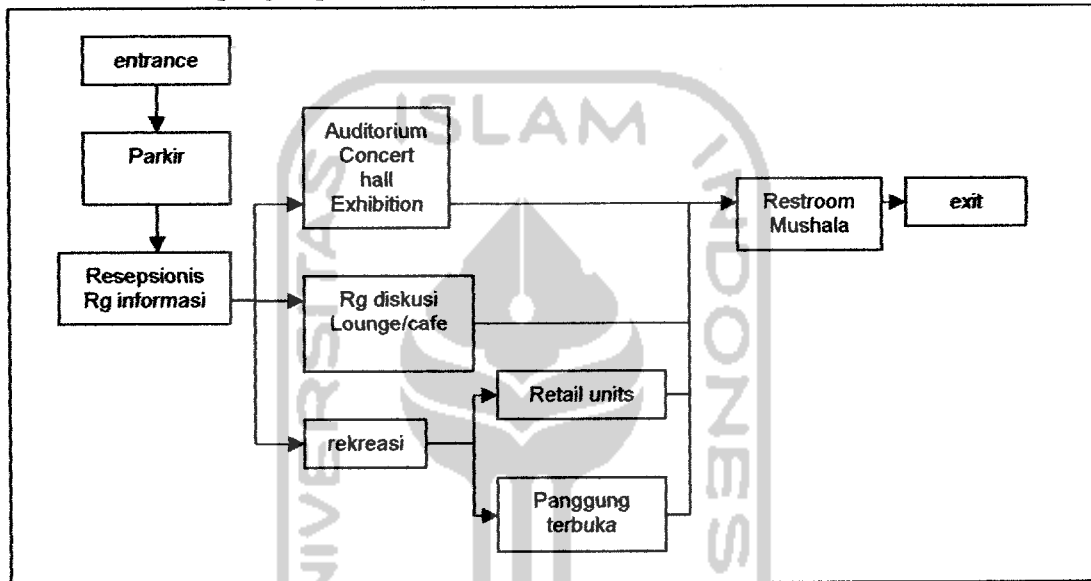
Gb.28 skema alur kebutuhan ruang pelajar

3. Karyawan



Gb 29 skema alur kebutuhan ruang karyawan

4. Pengunjung / Masyarakat Umum



Gb 30 skema alur kebutuhan ruang pengunjung

Berikut adalah karakteristik ruang – ruang dengan tuntutan spesifik untuk dapat mengakomodasi kegiatan – kegiatan yang terjadi.

no	Nama Ruang	Pengguna	Sifat Ruang	Persyaratan Khusus
1	sanggar tari	budayawan pelajar karyawan	semi privat	lapang, luas
2	studio lukis			pencahayaan alami, view bagus
3	studio musik			kedap suara
4	Museum	semua	publik	pencahayaan, display koleksi menghibur
5	Gallery			pencahayaan
6	rg koleksi buku			
7	rg baca			rekreatif, tenang, nyaman
8	rg diskusi			orientasi kedalam
9	Auditorium			serbaguna, luas, lapang
10	concert hall			

11	lounge			nyaman, homy
12	panggung terbuka			rekreatif, taman
13	retail units			
14	mushala			
15	gudang karya			
16	rg index			
17	loker			
18	lavatory			
19	restroom			
20	Ruang absensi	karyawan	privat	standar ruang kerja
21	hall karyawan			
22	gudang alat			
23	kantor utama			
24	kantor pengelola			
25	rg meeting			
26	ruang tamu			
27	ruang persiapan			
28	ruang audio			
29	rg foto copy			
30	gudang alat			
31	ruang kontrol			
32	kantin			
33	dapur			

Tabel 6. Kebutuhan Ruang

3.3.1.1 Studi Dimensi Ruang

Tabel.7. Ruang pembelajaran sejarah, seni dan budaya

no	nama ruang	kapasitas	standar luas	jml ruang	total
1	sanggar seni	10	4	1	40
2	studio seni rupa	10	4	1	40
3	studio musik	8	4	1	40
4	perpustakaan	100	-	2	400
5	ruang baca	30	2,32	2	69,6
6	ruang diskusi	10	2	2	40
7	galeri museum	50	-	-	400

Jadi total luas kebutuhan ruang untuk pembelajaran sejarah, seni dan budaya sebanyak 1029.6 m².

Tabel.8. Ruang pementasan dan pertunjukkan

no	nama ruang	kapasitas	standar luas	jml ruang	total
1	auditorium	250	1	1	250

2	konserhall	200	0,6	1	120
3	panggung terbuka	-	-	1	100
4	galeri seni			1	100

Jadi total luas kebutuhan ruang untuk pementasan dan pertunjukkan sebanyak 570 m².

Tabel.9. Ruang pemeliharaan dan perawatan benda – benda peninggalan

no	nama ruang	kapasitas	standar luas	jml ruang	total
1	ruang persiapan	3	3	1	9
2	gudang penyimpanan	-	-	1	10
3	ruang workshop	5	3	1	15
4	Kantor pakar sejarah	2	9	1	9

Jadi total luas kebutuhan ruang untuk pemeliharaan dan perawatan benda – benda peninggalan sebanyak 45 m²

Tabel.10. Ruang administrasi dan kantor

no	nama ruang	kapasitas	standar luas	jml ruang	total
pengelola umum					
1	kantor kepala	2	5	1	10
2	kantor tata usaha	5	4	1	20
3	ruang tamu	5	1	1	5
4	ruang dokumen	-	-	1	6
5	gudang servis				
pengelola perpustakaan					
6	kantor pustakawan	2	5	1	10
7	kantor staf	2	3	1	6
8	meja peminjaman	2	1	1	2
9	ruang dokumen	-	-	1	6
pengelola studio					
10	rg pengelola studio	2	3	3	18
11	rg pengajar	3	3	3	27
12	gudang alat	-	-	1	10
13	gudang bahan	-	-	2	5
14	gudang	-	-	-	6
15	rg kontrol	-	-	-	8

Jadi total luas kebutuhan ruang untuk administrasi dan kantor sebanyak 139 m²

Tabel.11. Ruang penunjang

no	nama ruang	kapasitas	standar luas	jml ruang	total
kuliner					
1	dapur kantin	3	1,4	1	4,2
2	dapur lounge	5	1,4	1	7
3	ruang cuci	1	2	1	2
4	gudang bahan makanan	-	-	1	16
5	gudang peralatan	-	-	1	20
6	kantin	20	2	1	40
7	lounge	30	1,6	1	48
8	meja pelayanan	2	2	2	8
ibadah					
9	ruang wudlu	3	1	2	6
10	mushala	20	1	1	20
retail					
11	galeri penjualan	-	15	3	45
12	gudang stok	-	8	3	24
13	rg pengelola	2	2	3	12
privat umum					
14	restroom	5	3	2	30
15	toilet	5	3	2	30
privat pengelola					
16	lavatory	20	3	2	120
17	rg loker	20	2	2	80
18	toilet	5	3	2	30
servis					
19	ruang MEE	-	-	-	30
20	gudang peralatan	-	-	-	4
lain - lain					
21	hall	20	2	2	80
22	rg penitipan barang	60	1	1	60
23	rg informasi dan reservasi	3	1	1	3
24	parkir motor	140	3	1	420
25	parkir mobil	60	15	1	900

Jadi total kebutuhan ruang untuk ruang – ruang penunjang seluas 239.5 m²

Total kebutuhan ruang :

- ruang pembelajaran sejarah, seni dan budaya : 1029.6 m²
 - ruang pertunjukkan dan pementasan seni dan budaya: 570 m²
 - ruang pemeliharaan benda – benda peninggalan : 45 m²
 - ruang administrasi dan kantor : 139 m²
 - ruang – ruang penunjang : 239.5 m²
- 3820.8 m²**

Luas total kebutuhan ruang :
 Luas kebutuhan ruang
 Sirkulasi 25%

: 3811.8 m²
 : 952.95 m²
 4764.75 m²

3.3.1.2 Hierarki Organisasi Ruang

Pengelompokkan ruang berdasar derajat ketertutupannya :

no	Nama Ruang	Pengguna	Sifat Ruang
1	sanggar tari	budayawan	semi privat
2	studio lukis	pelajar	
3	studio musik	karyawan	
4	museum	semua	publik
5	gallery		
6	rg koleksi buku		
7	rg baca		
8	rg diskusi		
9	Auditorium		
10	concert hall		
11	lounge		
12	panggung terbuka		
13	retail units		
14	mushala		
15	gudang karya		
16	rg index		
17	loker		
18	lavatory		
19	restroom		
20	Ruang absensi	karyawan	privat
21	hall karyawan		
22	gudang alat		
23	kantor utama		
24	kantor pengelola		
25	rg meeting		
26	ruang tamu		
27	ruang persiapan		
28	ruang audio		
29	rg foto copy		
30	gudang alat		
31	ruang kontrol		
32	kantin		
33	dapur		

Tabel.12. Pengelompokkan

3.3.2 Interlasi Antar Ruang

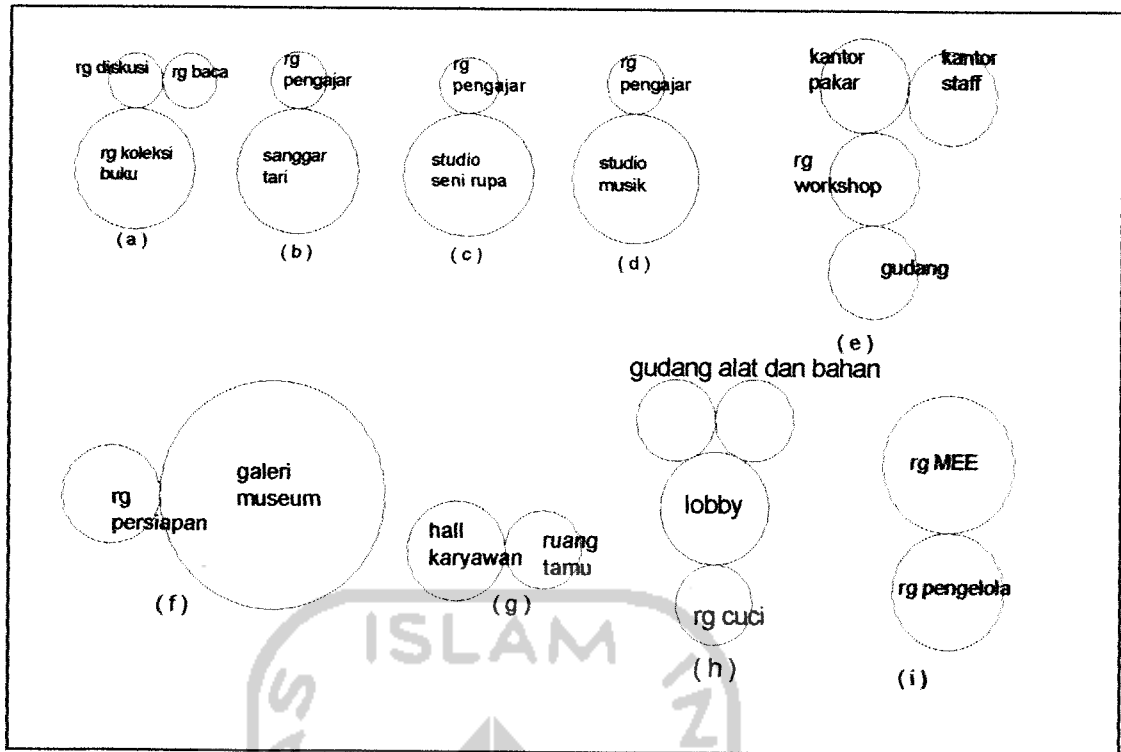
Beberapa ruang yang mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain dalam fungsi maupun karakteristik ruang membuat ruang – ruang tersebut saling berhubungan secara fisik, maupun fungsi. Integrasi dari ruang – ruang tersebut terjadi dengan cara sebagai berikut.

3.3.2.1 Interlocking Relationship

Ruang – ruang diklasifikasikan kedalam kelompok ruang yang berbeda, namun antar ruang dari kelompok satu dengan lainnya mempunyai keterkaitan secara fisik karena adanya keterkaitan secara fungsi, *form follow function*. Kebutuhan pengguna untuk dapat mengakses ruang dari ruang yang satu dengan ruang lainnya secara langsung adalah alasan utamanya.

Ruang – ruang yang mempunyai hubungan semacam ini adalah :

- a. ruang baca – ruang koleksi perpustakaan – meja pelayanan – kantor staff
- b. studio seni rupa – ruang cuci
- c. ruang musik – ruang kontrol
- d. lobby – loker
- e. ruang workshop – ruang persiapan – ruang staff kantor museum
- f. ruang loker – lavatory karyawan
- g. dapur – meja pelayanan – lounge
- h. dapur – meja pelayanan – kantin
- i. ruang pengelola retail – galeri retail
- j. ruang MEE – gudang servis
- k. ruang penitipan barang – hall – ruang informasi dan reservasi
- l. kelompok ruang pengelola – kelompok ruang kuliner.
- m. Galeri museum – ruang koleksi buku perpustakaan



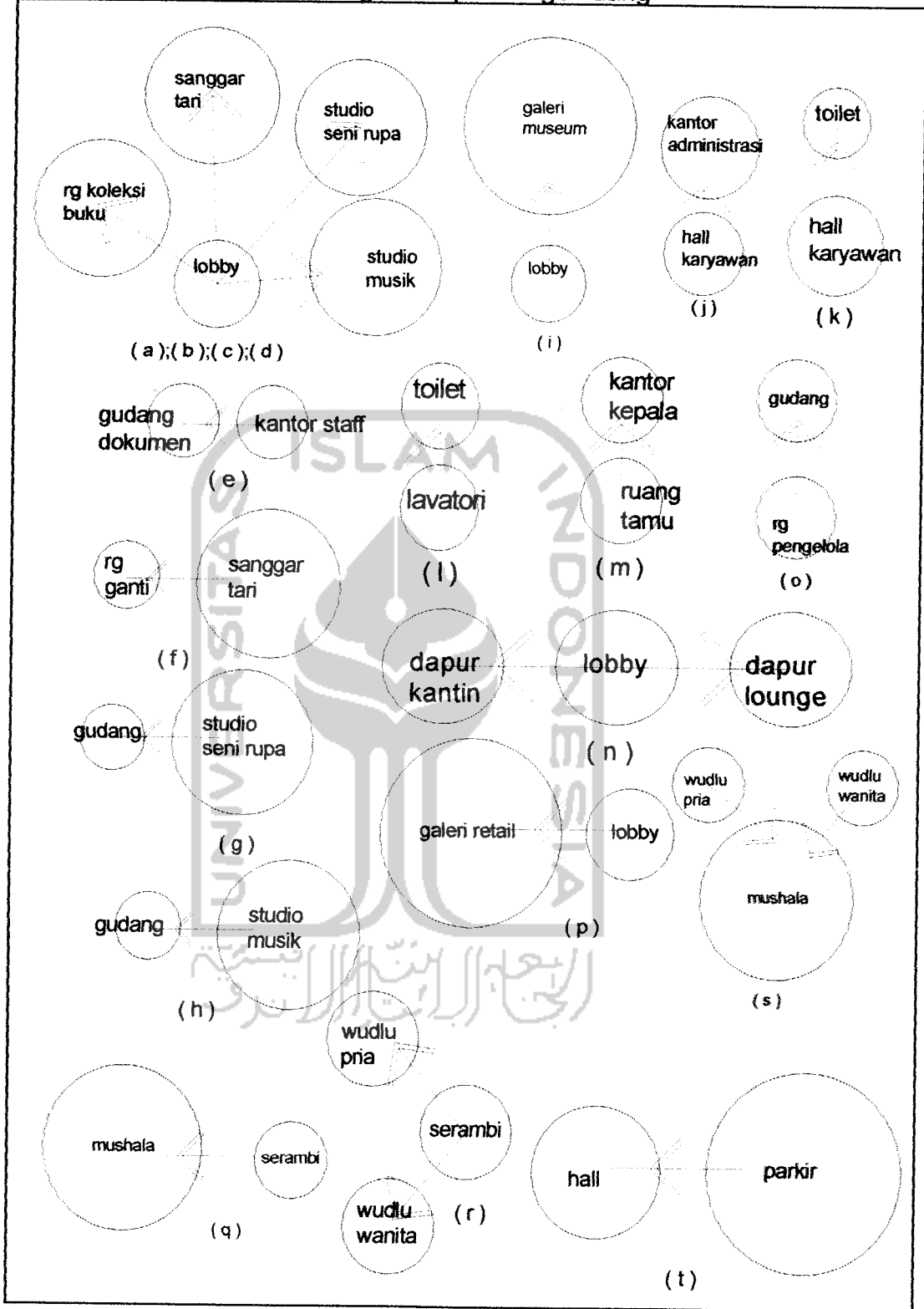
Gb 32 Diagram Face to face contact

3.3.2.3 Konfigurasi Alur Gerak

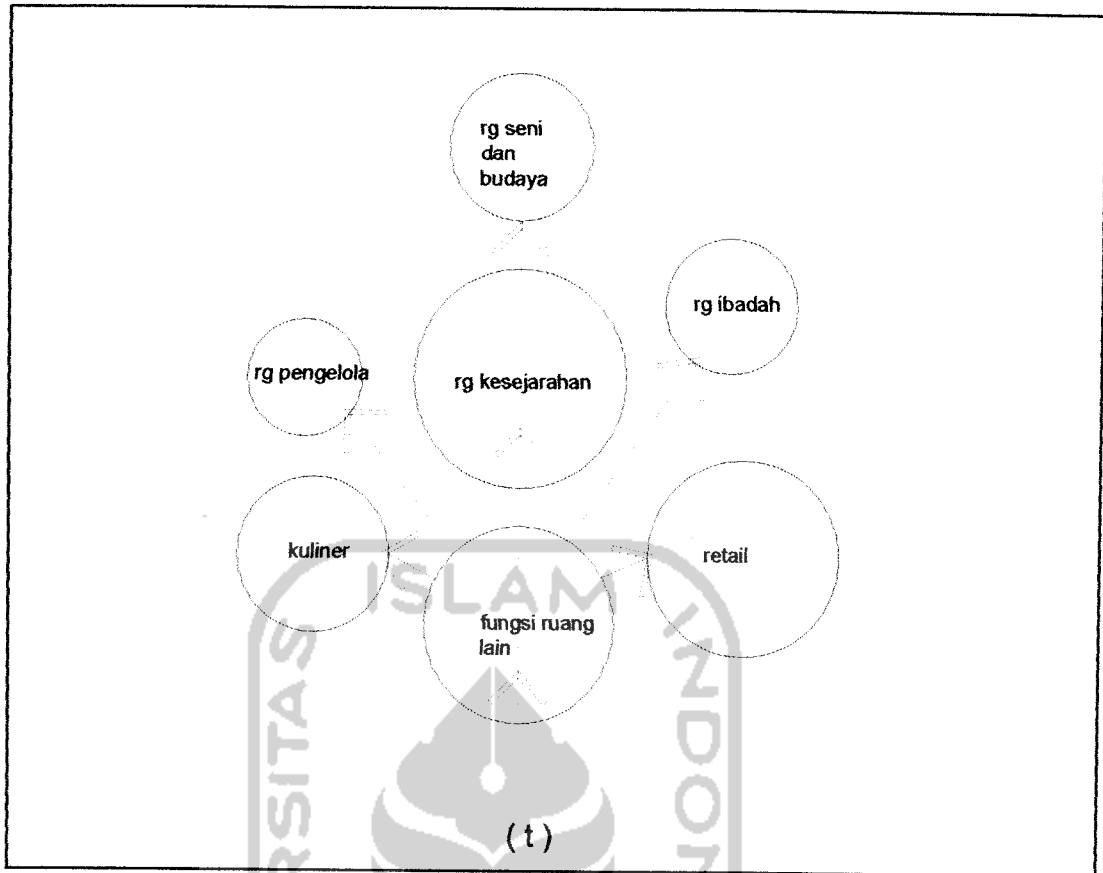
Beberapa ruang terhubung satu sama lain walaupun tidak terdapat keterkaitan fungsi maupun kegiatan. Namun karena adanya alur kegiatan dari ruang satu ke ruang lainnya membuat ruang – ruang tersebut menjadi terhubung. Ruang – ruang tersebut adalah :

- a. lobby – ruang koleksi buku
- b. lobby – sanggar tari
- c. lobby – studio seni rupa
- d. lobby – studio musik
- e. kantor staff – ruang dokumen
- f. sanggar tari – ruang ganti
- g. studio seni rupa – gudang penyimpanan
- h. studio musik – gudang alat
- i. lobby – galeri museum
- j. hall karyawan – kantor administrasi
- k. hall karyawan – toilet
- l. lavatory – toilet
- m. kantor kepala – ruang tamu
- n. lobby – dapur
- o. ruang pengelola retail – gudang
- p. lobby – galeri retail
- q. serambi – mushala
- r. serambi – tempat wudlu
- s. tempat wudlu – mushala

- t. parkir – hall
- u. antar masing – masing kelompok fungsi ruang



Gb 33 Diagram konfigurasi Alur Gerak



Gb 34 Diagram hubungan ruang
Konfigurasi alur gerak

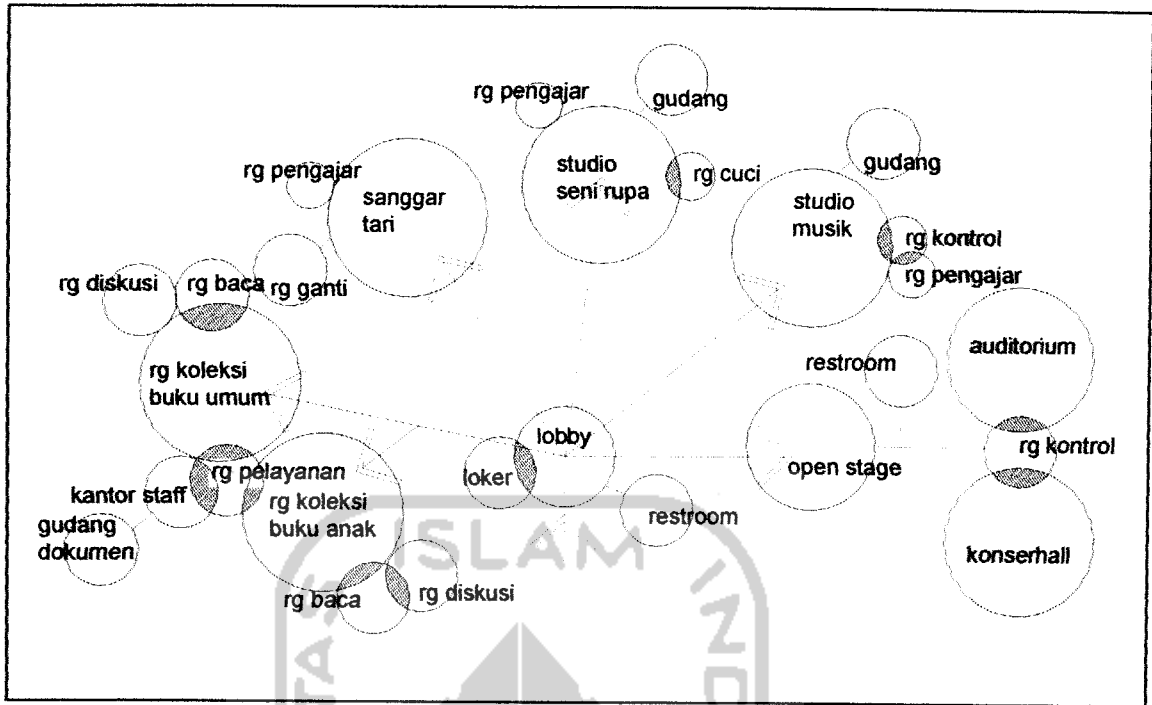
3.3.2.4 Hubungan Ruang

Berdasar hubungan dan keterkaitan fungsi, ruang – ruang dapat dikelompokkan menjadi ;

a. ruang fungsi kegiatan seni dan budaya yang termasuk ruang fungsi seni dan budaya :

- | | |
|----------------------|-------------------------|
| - sanggar seni | - galeri |
| - studio seni rupa | - ruang pengelola |
| - studio musik | - ruang pengajar |
| - auditorium | - loker |
| - konser hall | - gudang alat dan bahan |
| - ruang koleksi buku | - meja pelayanan |
| - ruang baca | - ruang staff |
| - loker | - ruang pustakawan |
| - ruang diskusi | - gudang dokumen |
| - ruang referensi | |

bentuk hubungan dari ruang – ruang kegiatan seni dan budaya :



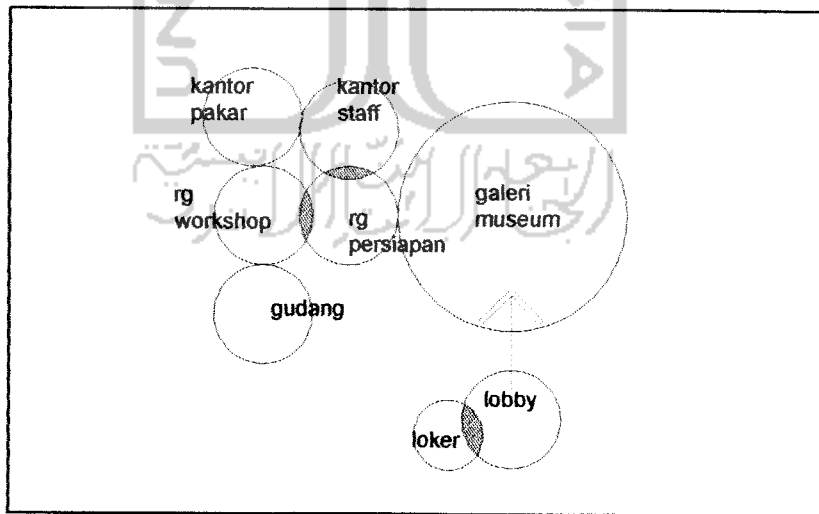
Gb 35 Diagram hubungan ruang Ruang fungsi seni dan budaya

b. ruang fungsi kesejarahan

ruang – ruang fungsi kesejarahan meliputi :

- galeri museum
- gudang penyimpanan
- ruang persiapan
- kantor pakar
- ruang staff
- ruang workshop

hubungan dari ruang – ruang tersebut berupa :



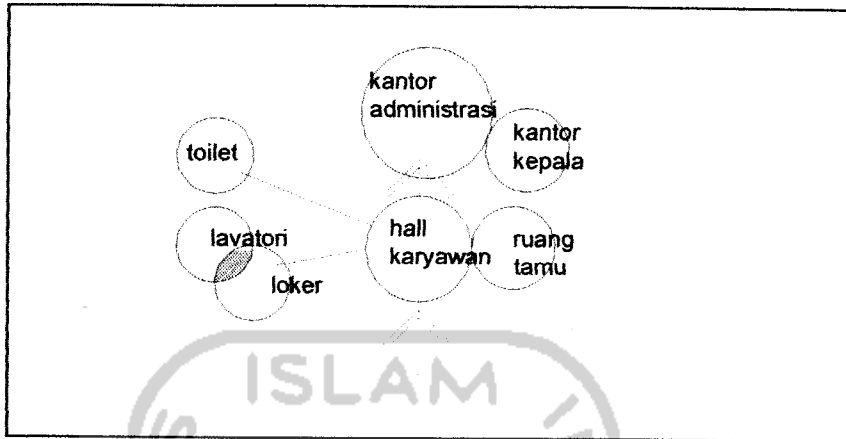
Gb 36 Diagram Hubungan ruang Ruang fungsi kesejarahan

c. ruang pengelola umum

ruang – ruang pengelola umum berupa :

- kantor kepala
- kantor tata usaha
- ruang tamu
- loker
- ruang dokumen
- lavatory
- toilet
- hall karyawan

hubungan ruang yang terjadi pada ruang – ruang tersebut adalah :



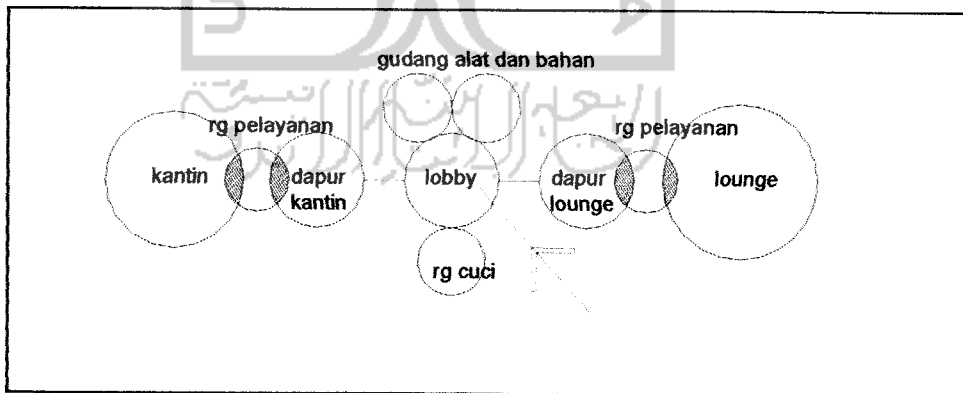
Gb 37 Diagram Hubungan ruang Ruang pengelola umum

d. ruang fungsi kuliner

ruang – ruang fungsi ini adalah :

- dapur kantin
- dapur lounge
- lounge
- kantin
- ruang pelayanan
- gudang bahan makanan
- gudang alat
- ruang cuci

hubungan ruang – ruang fungsi ini adalah :



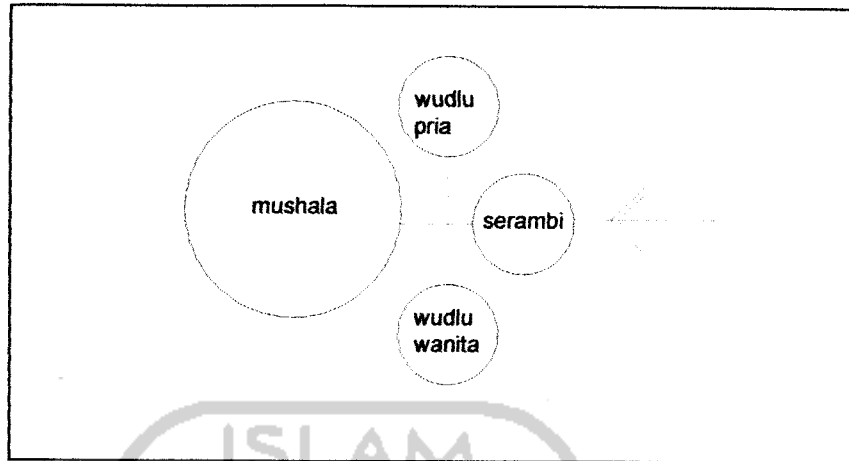
Gb 38 Diagram Hubungan ruang Ruang fungsi kuliner

e. ruang fungsi ibadah

yang termasuk ke dalam ruang – ruang ibadah adalah :

- tempat wudlu
- mushala
- serambi mushala

hubungan yang terjadi antara ruang – ruang tersebut adalah :

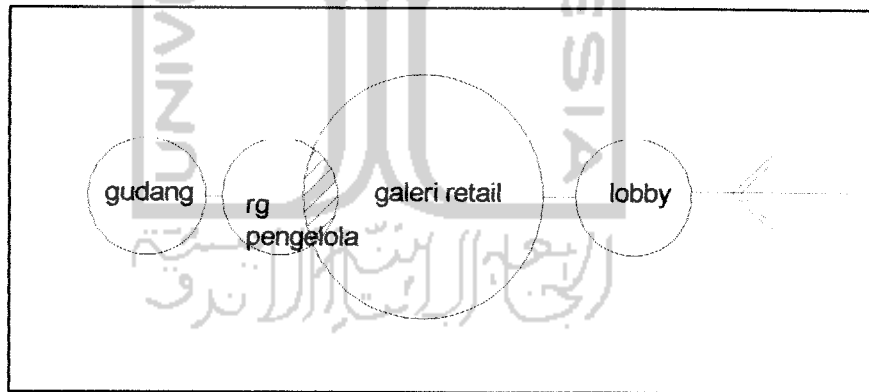


Gb 39 Diagram Hubungan ruang
Ruang fungsi ibadah

f. **ruang fungsi retail unit**
yang termasuk fungsi ruang – ruang retail unit adalah :

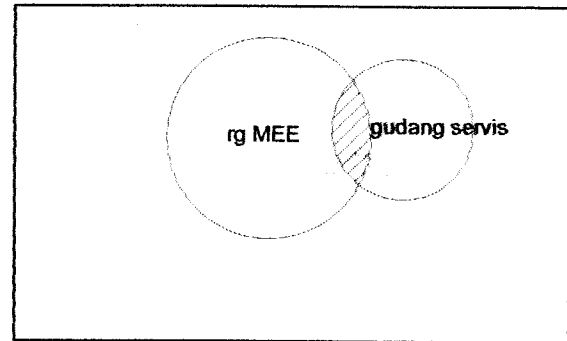
- galeri retail
- ruang pengelola
- gudang stok

sedangkan hubungan yang terjadi antar ruang – ruang tersebut adalah:



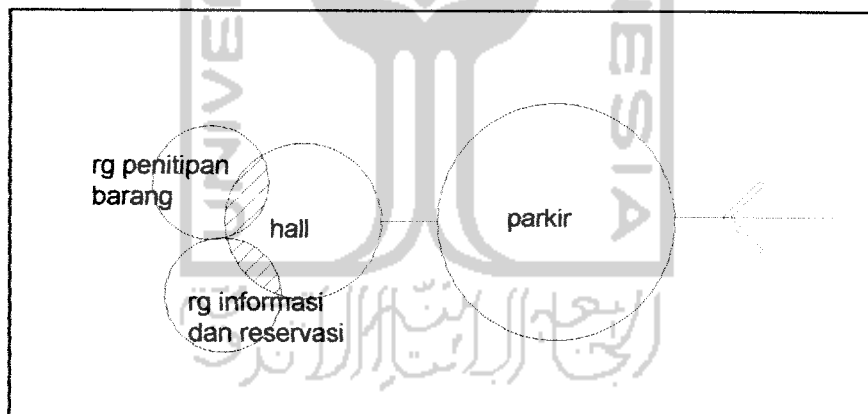
Gb 40 Diagram Hubungan ruang
Ruang fungsi retail unit

- g. ruang servis**
 ruang – ruang yang termasuk adalah :
- ruang MEE
 - gudang
- hubungan ruang yang terjadi adalah :



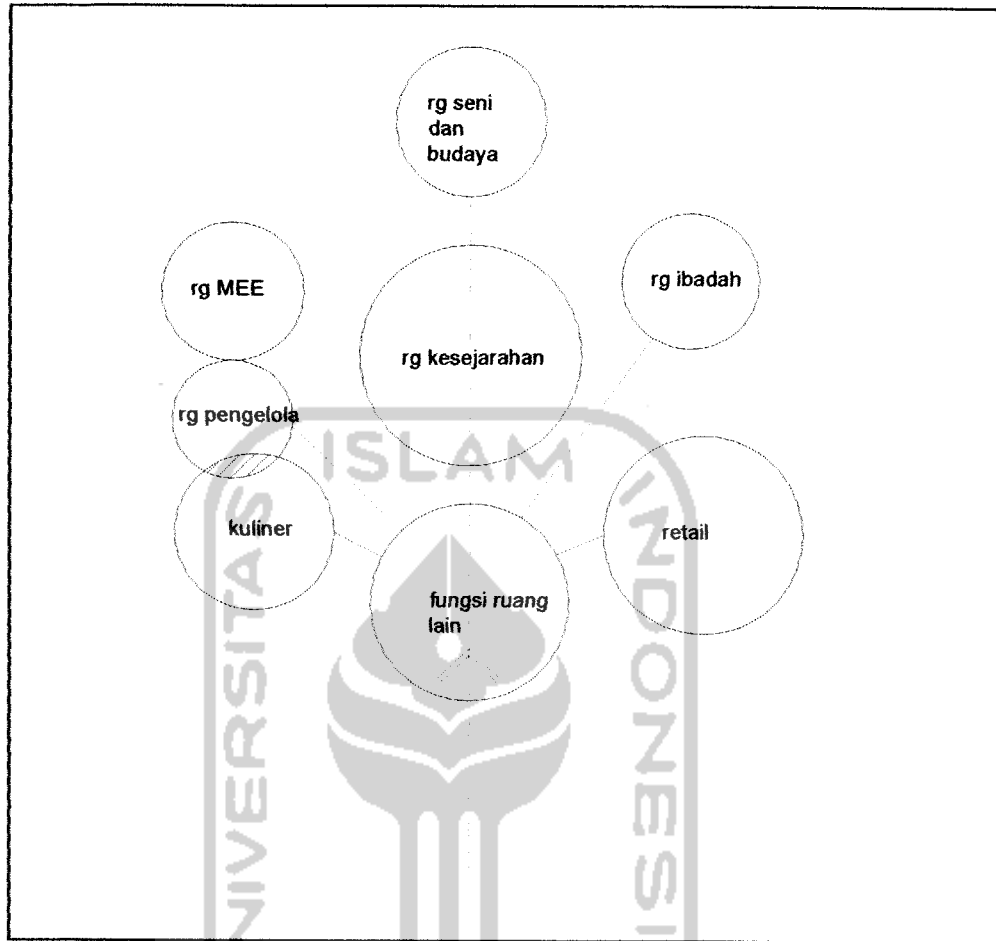
Gb 41 Diagram Hubungan ruang fungsi ruang servis

- h. fungsi ruang lain**
 ruang – ruang ini adalah kelompok ruang yang tidak termasuk kedalam kategori ruang – ruang diatas, termasuk didalamnya :
- hall
 - parkir kendaraan
 - ruang informasi dan reservasi
 - ruang penitipan barang
- hubungan yang terjadi diantara ruang –ruang tersebut adalah :



Gb 42 Diagram Hubungan ruang Ruang fungsi lain

Sehingga masing – masing dari kelompok ruang tersebut memiliki hubungan antar ruang :



Gb 43 Diagram Hubungan ruang Kelompok ruang lain

3.3.3 Karakteristik Ruang

Fungsi ruang tertentu mempunyai tuntutan yang spesifik terhadap fisik ruang untuk dapat mendukung fungsi yang terjadi di dalam ruang. Ruang – ruang yang mempunyai karakteristik ruang yang serupa atau mendekati sama, memungkinkan adanya satu hubungan antar ruang dan ruang dengan konteks sitenya

3.3.3.1 Pencahayaan

Pencahayaan alami

Beberapa ruang membutuhkan pencahayaan alami, selain untuk dapat menghemat energi dan estetika, juga untuk kepentingan termal dan visual. Sebagian besar ruang membutuhkan pencahayaan ini sebagai penerangan di siang hari, namun ada beberapa ruang yang membutuhkan secara intens, yaitu :

- ruang galeri museum
 - galeri seni
 - studio seni rupa
 - ruang baca
- 3.3.3.2 Volume ruang
- besar kecil volume ruang ditentukan oleh jumlah pengguna dan luas gerakannya. Ruang – ruang yang membutuhkan volume ruang yang besar karena jumlah penggunanya adalah ;
- auditorium
 - konserhall
 - hall
 - panggung terbuka
 - ruang koleksi perpustakaan
 - galeri museum
 - galeri seni
- sedangkan ruang yang volumenya ditentukan oleh luas gerak penggunanya adalah
- sanggar tari
 - panggung terbuka
- 3.3.3.3 Akustik Ruang
- ruang – ruang yang membutuhkan perencanaan akustik yang spesifik adalah;
- studio musik
 - auditorium
 - konserhall
- 3.3.3.4 Derajat Ketertutupan Ruang
- ketertutupan ruang lebih mengarah pada fisik pembatas ruang, hubungan dengan ruang luar dan kebutuhan visual.
- Ruang terbuka:
- sanggar tari
- 3.3.3.5 Kecerbagunaan Ruang
- kecerbagunaan ruang atau fungsi ganda ruang dapat dikarenakan : fungsi yang sama waktu penggunaan berbeda
- panggung terbuka
 - karakteristik ruang sama
 - galeri
- 3.3.3.6 Ruang – Ruang Yang Dapat Disesuaikan
- beberapa tidak mempunyai karakteristik ruang yang spesifik dan fungsi ruang dapat diakomodasi dengan standar ruang. Ruang – ruang tersebut adalah :
- lobby
 - dapur
 - gudang
 - ruang – ruang servis
 - ruang – ruang pengelola
 - ruang ibadah

Dapat pula disimpulkan beberapa ruang yang membutuhkan karakteristik ruang yang kompleks dan intensif adalah :

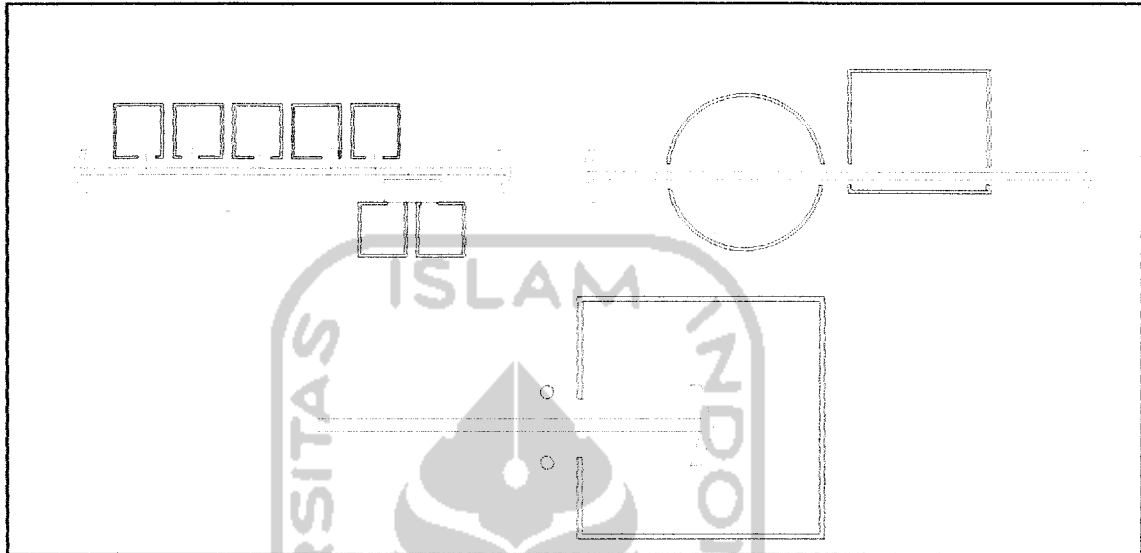
1. sanggar seni
2. studio musik
3. auditorium
4. konserhall
5. panggung terbuka
6. galeri seni
7. ruang kontrol
8. mushala

3.3.4 Sirkulasi

Ruang – ruang yang berada dalam satu kelompok fungsi maupun yang tidak dihubungkan dengan jalan. Jalan dan ruang dapat terhubung dengan :

- jalan melewati ruang
bentuk jalan kondisional bergantung pada penempatan lay out ruang. Antara jalan dan ruang dapat digunakan ruang – ruang perantara sebagai penghubung, semacam teras atau lobby. Bentuk jalan ini menghubungkan :
 - antar kelompok fungsi ruang
- jalan menembus ruang
jalan yang memotong ruang bermaksud untuk menimbulkan pola gerak dan istirahat di dalam ruang. Ruang – ruang yang membutuhkan pola jalan ini adalah :
 - panggung terbuka
 - galeri seni
 - sanggar tari
 - studio seni rupa
 - hall
- jalan berakhir dalam ruang
penempatan ruang yang memiliki fungsi spesifik membutuhkan pencapaian yang khusus pula. Biasanya pola jalan ini menunjukkan jenis – jenis ruang privat atau ruang – ruang yang penting. Ruang yang menggunakan pola ini adalah :
 - kelompok ruang seni dan budaya
 - konserhall
 - studio musik
 - gudang
 - kelompok ruang kesejarahan
 - galeri museum
 - ruang penyimpanan
 - kelompok ruang pengelola
 - ruang kepala
 - ruang tamu
 - kelompok ruang retail

- gudang stok
- kelompok ruang kuliner
 - lounge
 - kantin
- kelompok ruang ibadah
 - mushala
- kelompok ruang MEE



Gb 44 Pola hubungan ruang dan jalan

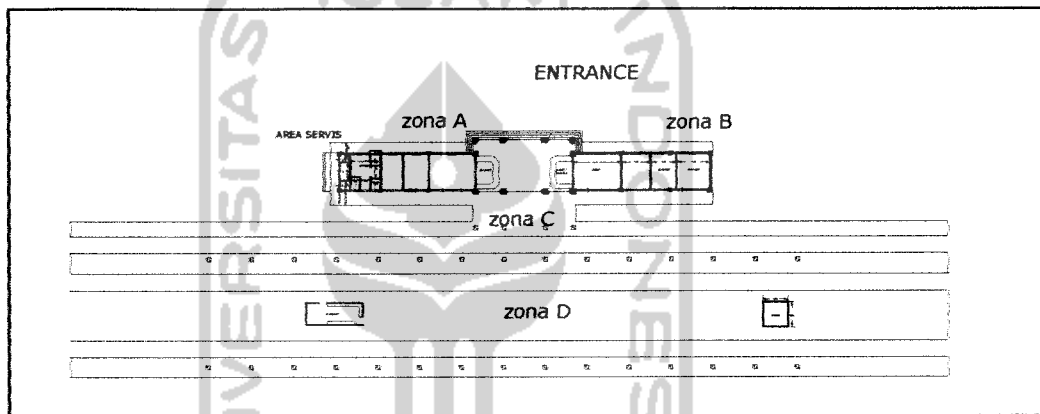
BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1 Tata Ruang

Tata Ruang bangunan tergantung pada pembagian zona ruang – ruang. Beberapa ruang yang mempunyai karakteristik sesuai dengan eksisting bangunan akan menempati ruang – ruang eksisting bangunan. Ruang – ruang tersebut adalah :

- galeri museum
- ruang koleksi buku
- ruang baca
- ruang diskusi

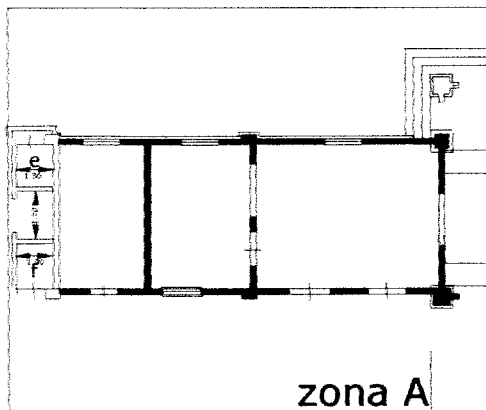
Pembagian zona ruang pada site :



Gb 45 Pembagian Zona Bangunan Stasiun Demak

Ruang bersifat tertutup, karena apecapai ruang hanya melalui ruang sebelumnya dan tidak berhubungan langsung dengan ruang luar.

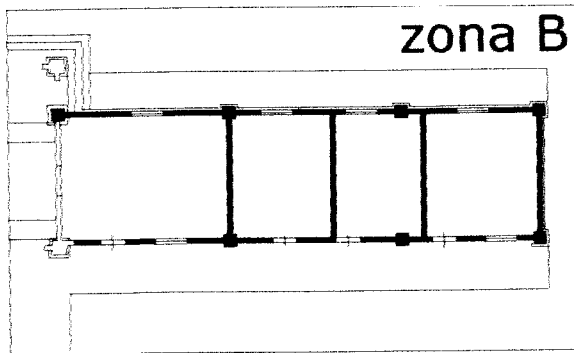
Ruang ini memiliki potensi sekuritas dan privatisasi yang tinggi.



Ruang bersifat fungsional dan akomodatif. Pencapaian ruang mudah dan berhubungan langsung dengan ruang luar dari beberapa arah. Volume ruang yang cukup besar juga menjadii potensi ruang untuk dapat digunakan dengan lebih fungsional.

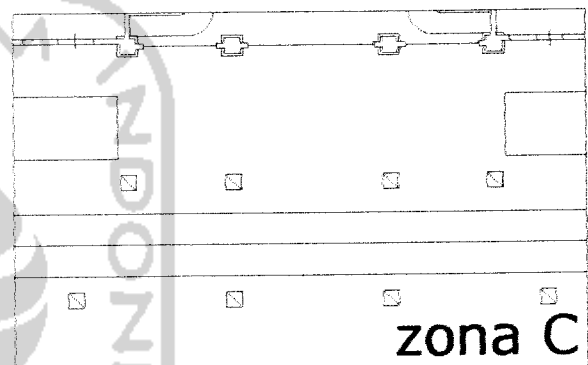
Gb.46.a. zona A

Ruang bersifat semi privat, tidak berhubungna dengan ruang lainnya, dengan pencapaian ruang langsung dari ruang luar.

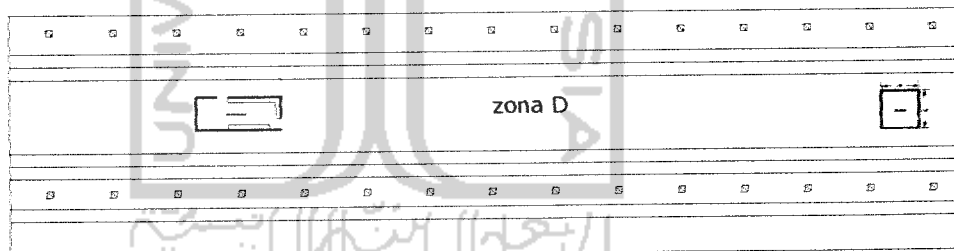


Gb.46.b. zona B

Aslinya merupakan ruang perantara hall dengan peron terminal Kereta api. Namun karena dengan volume ruang yang cukup besar dan lapang, juga dengan adanya hubungan langsung dengan ruang – ruang zona A dan B, ruang ini dapat difungsikan dengan lebih optimal lagi.



Gb.46.c. zona C



Gb.46.d. zona D

Volume ruang zona ini sangat besar dan luas, yang menjadi kendala adalah karakteristik ruang yang bersifat terbuka dan berhubungan langsung dengan ruang – ruang luar. Kebutuhan ruang pada Taman Budaya Demak membutuhkan pembatas ruang yang jelas dan terpisah dengan ruang luar, akan tetapi jika ruang ini diberi pembatas ruang secara masif, akan mengurangi nilai ruang karena memang sebagai peron terminal, dibuat terbuka.

4.2 Siteplan

Dalam gaya arsitektur Eropa yang simetris, pintu masuk ke dalam bangunan akan sejajar dengan jalur pencapaian bangunan yang juga merupakan sumbu simetri bangunan.

Dalam hal ini, karena bangunan Stasiun Demak merupakan sebuah tujuan, maka entrance utama lebih baik jika tidak diletakkan pada bangunan, namun orientasinya langsung pada bangunan yang di konservasi.

Pintu masuk akan membedakan ruang dalam dengan ruang luar, walaupun jika ruangna mempunyai karakteristik ruang yang sama. Bentuknya harus dipertegas untuk dapat membedakan dengan bukaan yang lainnya.

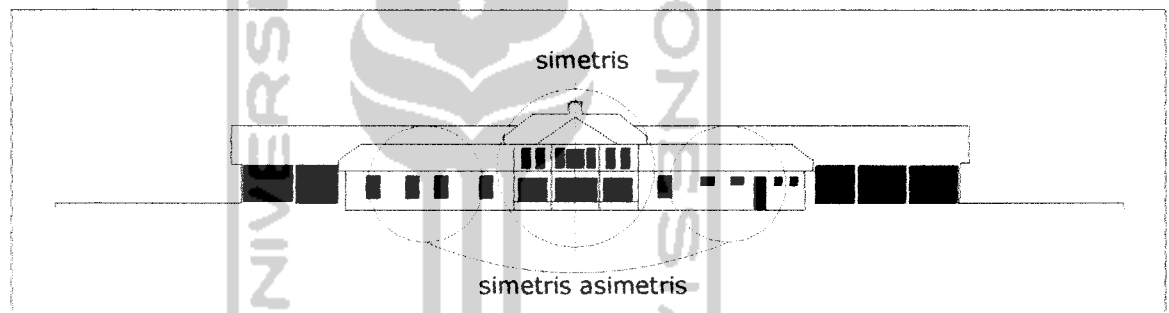
Bentuk pintu masuk bangunan dapat ditonjolkan dengan :

- sumbu simetris
- ornamental
- kontras dengan bentukan lainnya, dapat dimajukan, atau menjorok ke dalam, lebih besar,

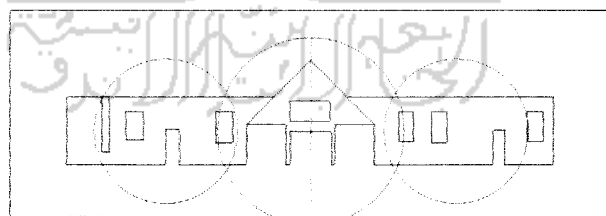
Tujuan utama perancangan adalah melestarikan bangunan Stasiun Demak, sehingga secara fisik, bangunan dijadikan sebagai tujuan. Dalam pencapaian bangunan, jalan masuk adalah tahap pertama untuk dapat melihat, merasakan dan menggunakan sebuah bangunan.

4.3 Tampak

Bentuk – bentukan yang terdapat pada penampilan bangunan berupa kotak – kotak persegi yang diletakkan secara simetri



Gb.47. Pola bukaan eksisting bangunan



Gb.48. Alternatif pola tampak

dalam konservasi, walaupun bangunan baru dibuat untuk mendukung fungsi baru pada bangunan lama, kedua bangunan harus dapat dibedakan. Kontradiksi kedua bangunan ini disatukan dengan satu aspek unity.

Aspek kesatuan yang menghubungkan penampilan eksisting bangunan dengan bangunan baru adalah pola penampilan bangunan :

- simetri asimetri
- pola bukaan persegi

Tampak bangunan diekspose jelas dari jalur masuk jalan utama ke dalam site. Bentuk semacam ini memperjelas tujuan akhir jalur secara visual.

4.4 Sistem Bangunan

4.4.1 Struktur Dan Konstruksi

4.4.2 Sanitasi

4.4.2.1 Penyediaan Air Bersih

Adanya menara air menunjukkan bahwa bangunan menggunakan sistem downfeet untuk penyediaan air bersih. Sistem ini sebaiknya tetap digunakan, baik untuk bangunan konservasi maupun pada massa bangunan baru.

4.4.2.2 Pembuangan Limbah

Adanya beberapa massa bangunan tidak memungkinkan adanya pembuangan akhir yang terpusat, sehingga untuk masing – masing massa bangunan memiliki unit Tempat Pembuangan Akhir sendiri – sendiri.

4.4.2.3 Mekanikal dan Elektrikal

Pada bangunan konservasi sudah memiliki jaringan Listrik. Masing – masing massa bangunan sebaiknya memiliki jaringan elektrikal dengan suplai listrik sendiri – sendiri. Hal ini dikarenakan pada masing – masing bangunan memiliki kebutuhan listrik yang berbeda, tergantung dari kebutuhan kegiatan yang terjadi di dalamnya.

4.4.2.4 Penghawaan

Penghawaan alami sudah menjadi ciri dari bangunan kolonial – indisch. Namun pada ruang – ruang tertentu, membutuhkan suhu udara yang spesifik, sehingga sebaiknya menggunakan unit – unit penghawaan buatan.

BAB V

LAPORAN PERANCANGAN

5.1 TATA RUANG

Ruang – ruang yang mawadahi fungsi – fungsi bangunan sebagai Taman Budaya dibagi kedalam tiga massa bangunan. Dua massa bangunan, massa A dan massa B merupakan massa bangunan baru, dan bangunan Stasiun Demak.

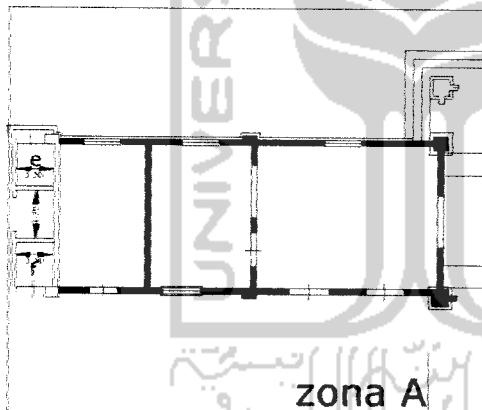
5.1.1 BANGUNAN STASIUN

Peletakkan fungsi ruang pada bangunan berdasar pembagian zona ruang

5.1.1.1 Zona A

Dalam zona A terdapat tiga ruang fungsional dan ruang- ruang lavatory. Area ruang lavatory tidak disentuh karena mempunyai pola ruang yang sangat spesifik. Tiga ruang fungsional akan menjadi ruang kantor staff museum dan ahli sejarah, ruang workshop dan Persiapan dan ruang penyimpanan koleksi museum yang berhubungan langsung dengan ruang sebelumnya.

Ruang penyimpanan koleksi museum
Koleksi museum yang bernilai tinggi membutuhkan tempat yang tertutup dan hanya bisa diakses oleh karyawan dan staff museum saja.



Ruang workshop dan persiapan
Ruang workshop dan persiapan membutuhkan akses yang langsung dan cepat ke dalam ruang galeri museum. Dan akses langsung ke ruang penyimpanan koleksi museum.

Gb.49.a. zona A

Ruang kantor staff museum dan ahli sejarah

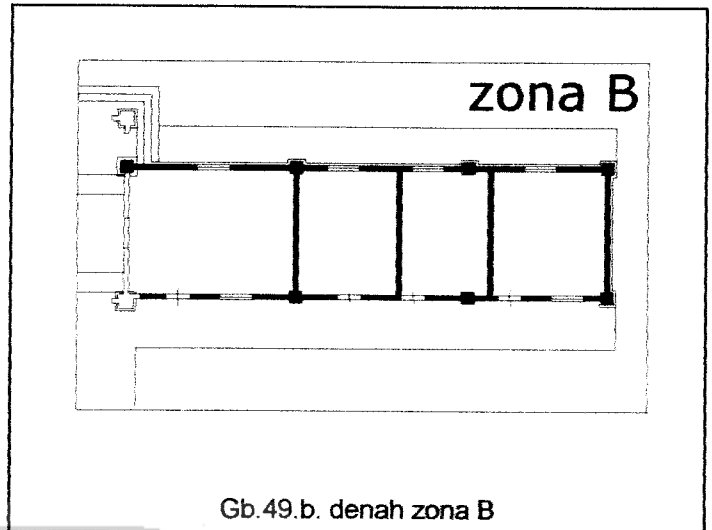
Walaupun ruang tidak berhubungan langsung dengan ruang – ruang yang lain, namun masih dapat dicapai karena masih dalam satu zona.

5.1.1.2 Zona B

Pada zona ini terdapat empat ruang fungsional dimana salah satunya mempunyai akses langsung ke arah hall. Empat ruang itu akan menjadi ruang penitipan barang, dua ruang diskusi dan satu ruang slideshow.

Ruang penitipan barang
 Ruang berhubungan
 langsung dengan front
 office penitipan barang.
 Ruang juga mempunya
 akses dari peron, yang
 difungsikan sebagai
 tempat pengambilan
 barang.

Ruang slideshow
 Ruang pemutaran
 dokumentasi –
 dokumentasi milik
 museum.

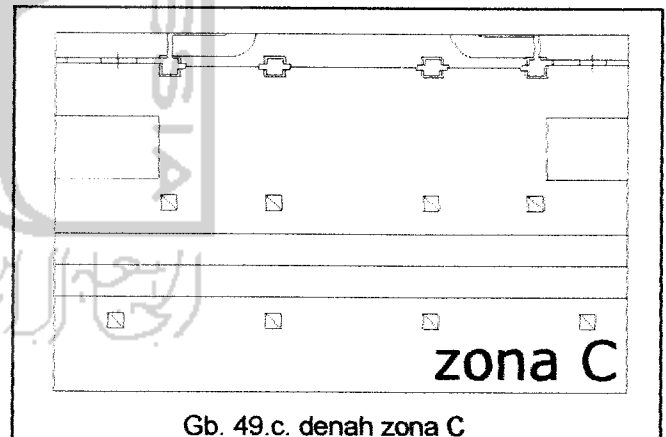


Ruang diskusi
 Kegiatan diskusi membutuhkan suasana yang tenang
 dan tidak terganggu. Ruang – ruang diujung mampu
 mengakomodasi.

5.1.1.3 Zona C

Ruang ini sangat terbatas luasnya, di dalamnya hanya akan dipakai
 sebagai ruang galeri museum dan sebagai ruang pengambilan
 barang yang dititipkan.

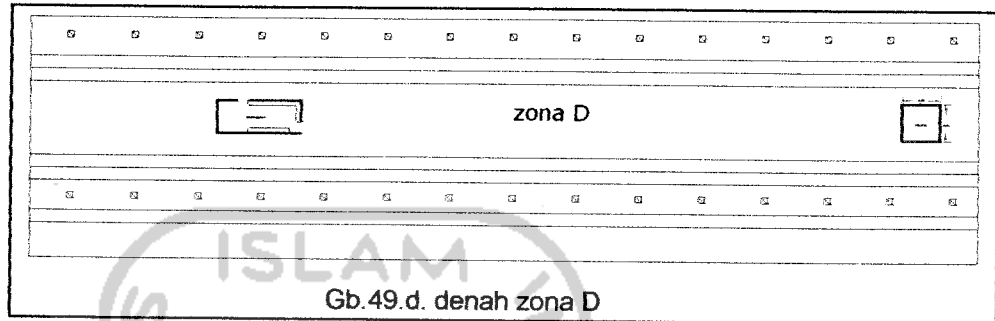
ruang galeri museum
 ruang berada tepat
 berada di depan hall
 sehingga maksud
 museum sebagai
 sesuatu yang
 diutamakan menjadi
 nampak jelas.



Namun karena ruang ini terbuka dan berhubungan langsung
 dengan ruang luar, maka untuk membatasi digunakan dinding
 kaca, agar tidak mengaburkan bentuk ruang yang sebenarnya.

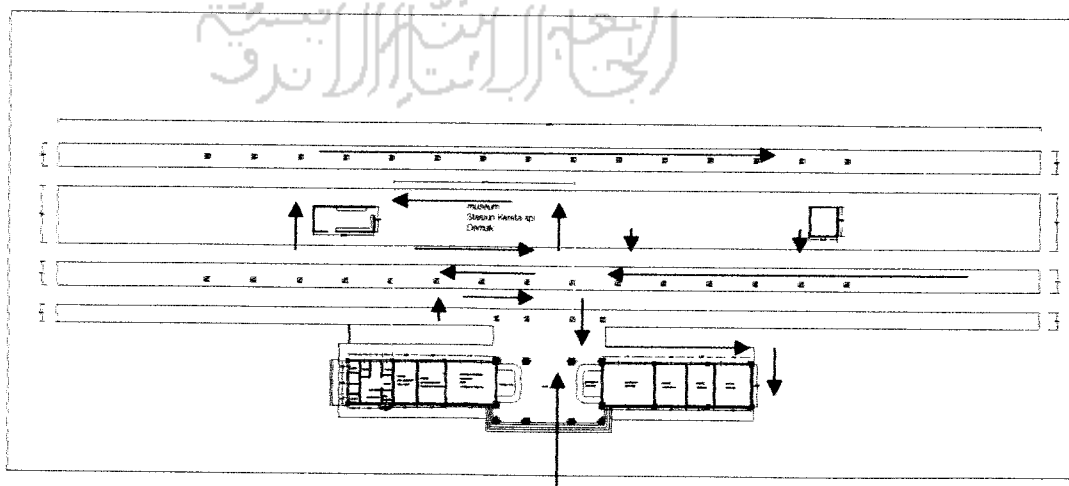
5.1.1.4 Zona D

Ruang peron terminal ini sangat luas dan terbuka tidak memenuhi karakteristik dari kebutuhan ruang Taman Budaya Demak. Namun agar ruang ini dapat dihidupkan kembali sebagian difungsikan sebagai museum, namun ruang akan ditutup dengan dinding kaca agar tidak mengaburkan bentuk asli dari bangunan, bagian yang lain difungsikan sebagai peron kereta api wisata dan pusat jajan Demak.



5.1.1.5 Sirkulasi Dalam Bangunan

Entrance masuk ke dalam bangunan dibuat tertutup, yaitu hanya sebagai entrance museum. Sehingga untuk dapat mencapai ruang fungsi yang lain harus melalui museum dahulu, namun ada juga akses yang tidak melalui museum, namun harus memutar bangunan stasiun. Hal ini dimaksudkan agar alur kegiatan pengunjung di dalam bangunan Stasiun menyebar dan menyentuh keseluruhan bangunan. Keluar dari ruang display museum, pengunjung akan memasuki ruang tunggu untuk kereta wisata di peron bagian barat, akses untuk keluar dari peron ada di bagian timur, pada ruang kedatangan kereta wisata.



5.1.2 MASSA A

Massa bangunan seluas 2010 m² ini terdiri dari dua massa bangunan sederhana bertingkat, massa A1 dan tidak bertingkat, massa A2. Dua massa bangunan di gabung dengan adanya dilatasi dan void di antaranya yang berfungsi selain untuk menonjolkan entrance bangunan juga untuk memasukkan cahaya alami ke dalam bangunan.

5.1.2.1 Massa A1

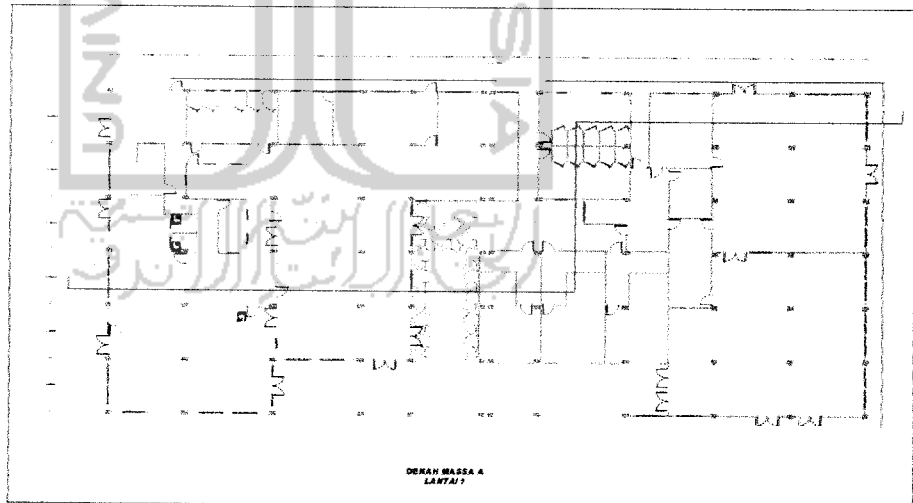
Bangunan merupakan bangunan sederhana berlantai dua.

5.1.2.1.1 Lantai 1

Ruang – ruang yang berada di dalam bangunan adalah ruang – ruang yang berfungsi sebagai kantin, lounge, dapur, dan perpustakaan. Kantin dan lounge diletakkan pada ujung dari bangunan dengan pertimbangan alur pengunjung akan berakhir pada ruang – ruang tersebut sebagai tempat untuk beristirahat. Perpustakaan diletakkan ke dalam bangunan dengan pertimbangan bahwa penggunaanya adalah kelompok masyarakat local, dimana alur kedatangannya tidak harus diarahkan.

5.1.2.1.2 Lantai 2

ruang – ruang yang berada di lantai ini adalah ruang – ruang untuk kegiatan kesenian, yaitu dua ruang studio musik, satu ruang studio rekam, satu ruang control, satu ruang penyimpanan alat – alat musik, dua ruang sanggar tari, dan satu ruang untuk pengajar. Ruang – ruang tersebut diletakkan di lantai dua atas pertimbangan pengguna ruang adalah dari kalangan masyarakat local dimana alur kedatangannya tidak harus diarahkan.



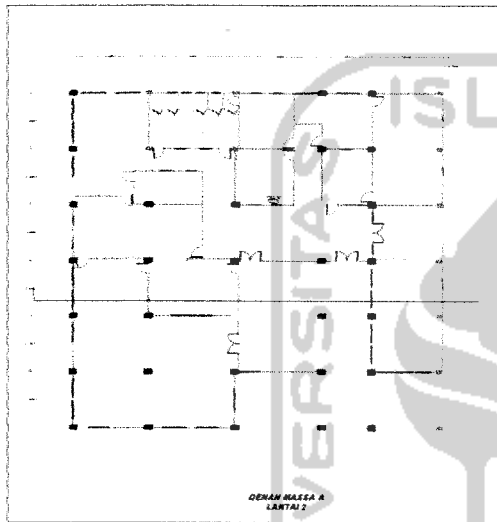
Gb.51.a.Denah lantai 1
Massa A

5.1.2.2 Massa A2

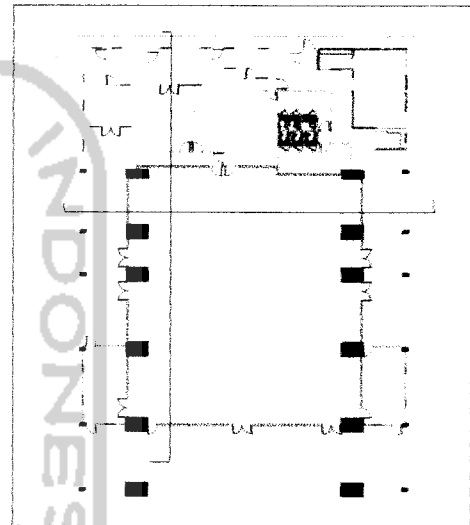
Fungsi ruang yang terdapat di dalam massa ini adalah studio seni rupa, ruang pengajar, ruang – ruang retail, dan lavatory. Ruang – ruang retail dan galeri seni diletakkan di muka bangunan karena ruang – ruang tersebut bersifat komersil dan berhubungan langsung dengan alur sirkulasi pengunjung.

5.1.3 MASSA B

Fungsi ruang yang terdapat di dalam massa ini adalah auditorium dan ruang – ruang kantor. Walaupun ruang auditorium bersifat public karena disewakan, tetapi tidak digabung dengan fungsi ruang public yang lain karena atas pertimbangan kedekatan dengan ruang parkir kendaraan.



Gb.51.b. Denah lantai 2



Gb.52. denah massa B

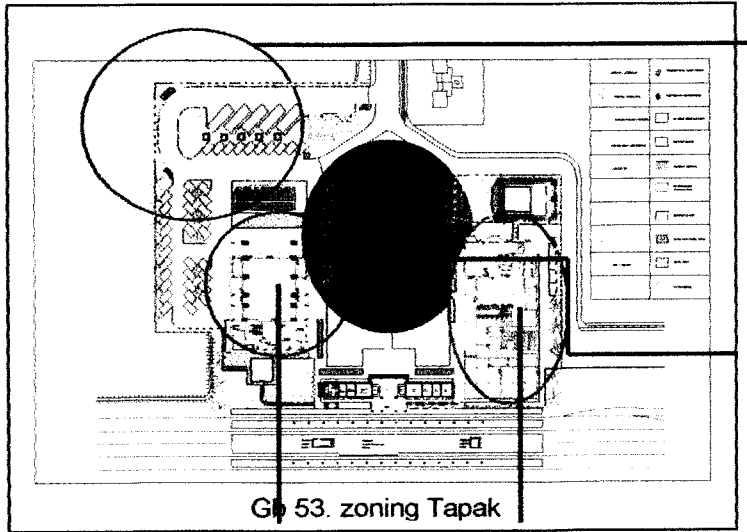
5.2 SITEPLAN

Tapak dibagi ke dalam beberapa zona kelompok ruang., yaitu :

- zona massa bangunan Stasiun
- zona massa bangunan A
- zona massa bangunan B
- zona parkir kendaraan
- zona taman dan panggung terbuka
- zona area terbuka

ruang tapak dibentuk dengan adanya perbedaan elemen pembentuk. Sirkulasi dalam tapak menggunakan aspal kasar. Dibatasi dan diarahkan dengan adanya vegetasi. Secara umum pembatas area sirkulasi berupa groundcover rumput yang ditegaskan dengan menggunakan pas batu kali kecil.

Beberapa area di sekitar massa bangunan menggunakan pavingblok sebagai ground cover.



Parkir kendaraan diletakkan di site bagian depan dengan pertimbangan agar sirkulasi kendaraan tidak mengganggu dan menutupi bangunan Stasiun Demak.

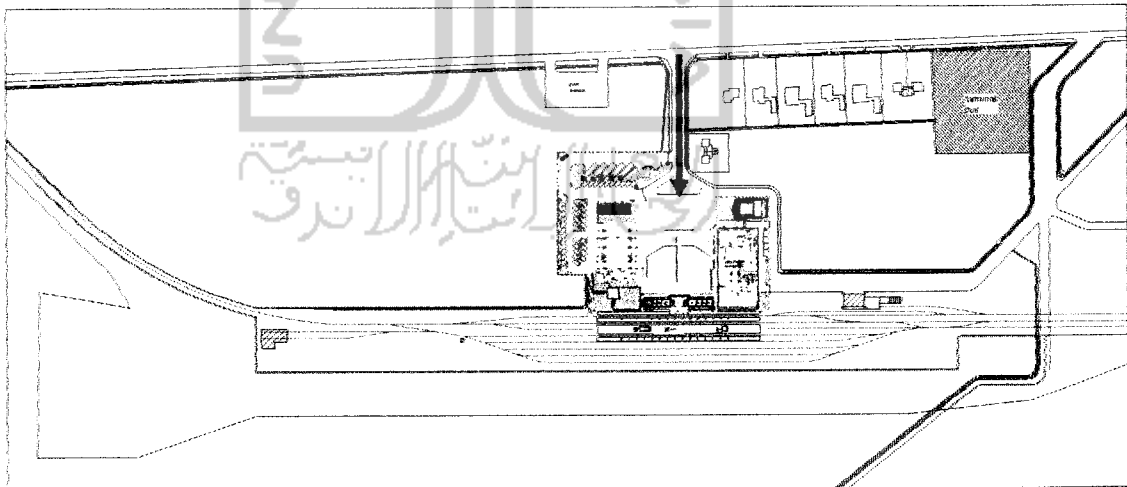
area depan bangunan Stasiun dibersihkan dari segala macam bentuk untuk mengekspose tampak bangunan yang merupakan landmark kawasan.

Masa bangunan baru diletakkan disisi bangunan Stasiun dengan tujuan untuk membingkai bangunan dan menonjolkannya.

5.2.1 SIRKULASI TAPAK

Untuk dapat menyatukan Eksiting bangunan dengan dua gubahan massa yang baru, digunakan sebuah ruang terbuka. Namun dalam eksisting adanya jalan yang frontal menuju langsung bangunan menjadi kendala. Sehingga jalan tersebut dipotong dan diputar mengitari site. Sehingga diantara tiga masa bangunan terdapat satu ruang terbuka yang luas yang menjadi penyatu . namun jalan akses menuju bangunan tetap dibuat lurus pada sumbu simetrinya, namun hanya bagi pejalan kaaki saja.

Entrance ke dalam site melalui tengah site untuk menekankan simetrisitas bangunan. Namun dengan adanya dua massa bangunan baru, sehingga sirkulasi dibagi agar ketiga massa bangunan dapat diakses.

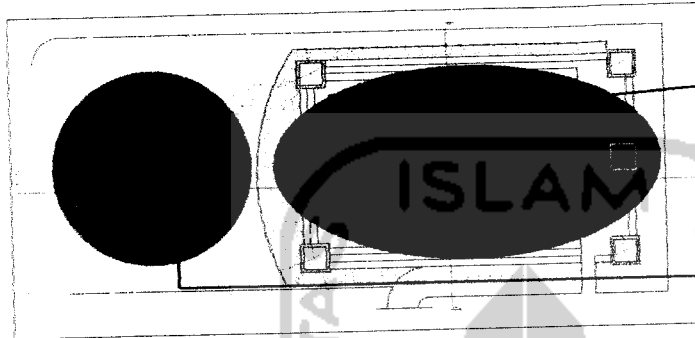


Gb.54. Aksesibilitas Site

5.2.3 PANGGUNG TERBUKA

Panggung terbuka pada site diletakkan di utara bangunan massa A. Area ini digunakan sebagai taman dan tempat pertunjukkan terbuka. Diletakkan pada akhir dari alur sirkulasi pengunjung.

Panggung terbuka berbentuk podium biasa dengan permainan pada elevasi ketinggian tanah. Area penonton serupa anak tangga yang melingkupi sebuah area terbuka di tengahnya. Untuk bagian panggung di bedakan dengan ada peninggian lantai setinggi 40 cm di atas ketinggian area terbuka tersebut sebagai bingkai dari panggung digunakan vegetasi.



Panggung terbuka pada site diletakkan di muka. Pada akhir dari alur sirkulasi pengunjung.

Area taman untuk duduk – duduk dan beristirahat. Diletakkan pada akhir alur sirkulasi pengunjung.

Gb.56. taman dan panggung terbuka

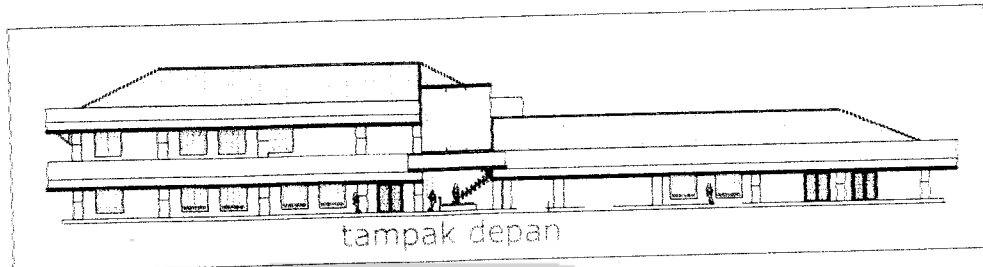
5.2.4 VEGETASI

Vegetasi yang digunakan pada tapak terbagi menjadi 4, yaitu pohon peneduh, pohon pengarah, tanaman hias, dan penutup tanah.

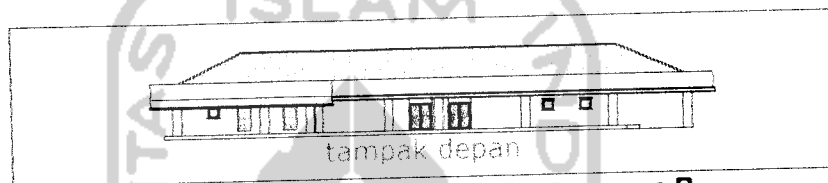
- a. Untuk peneduh digunakan pohon ketepeng, pohon buah belimbing, dan pohon akasia. Pada beberapa pohon peneduh, yaitu pada pohon peneduh di area parkir bus dan pohon peneduh di area panggung terbuka, pohon di batasi dengan dinding 1 bata setinggi 60 cm, yang juga dapat digunakan sebagai tempat duduk.
- b. Untuk pengarah menggunakan pohon siwalan. Diletakkan untuk menegaskan arah pandangan ke arah bangunan Stasiun, tepat di depan bangunan massa A dan B, simetris. Selain itu juga diletakkan pada area parkir untuk mengarahkan alur kendaraan.
- b. Untuk tanaman hias digunakan lili putih, soka, semak teh – tehan dan portulaca. Tanaman selain sebagai ornamen juga sebagai elemen pembentuk ruang sirkulasi maupun ruang fungsional.
- c. Untuk penutup tanah digunakan rumput gajah, rumput jepang, paving blok, paving semen kasar, dan lantai batu kali. Rumput selain sebagai ground cover juga digunakan sebagai pembentuk area sirkulasi pada area terbuka di muka bangunan Stasiun.

5.3 TAMPAK

Tampak bangunan massa baru mengikuti modul dari bangunan eksisting. Irama dibentuk dengan adanya pengulangan – pengulangan dari kolom – kolom dan pintu – jendela. Kesan sinetris ditonjolkan serupa dengan eksisting bangunan, dengan pintu entrance di tengah. Namun bangunan baru dibedakan dengan entrance bangunan ditarik ke dalam, bukannya ditonjolkan, tetapi dengan tetap menegaskan sebagai sumbu simetris.



Gb.57.a. Tampak muka bangunan massa A



Gb.57.b. Tampak muka bangunan massa B

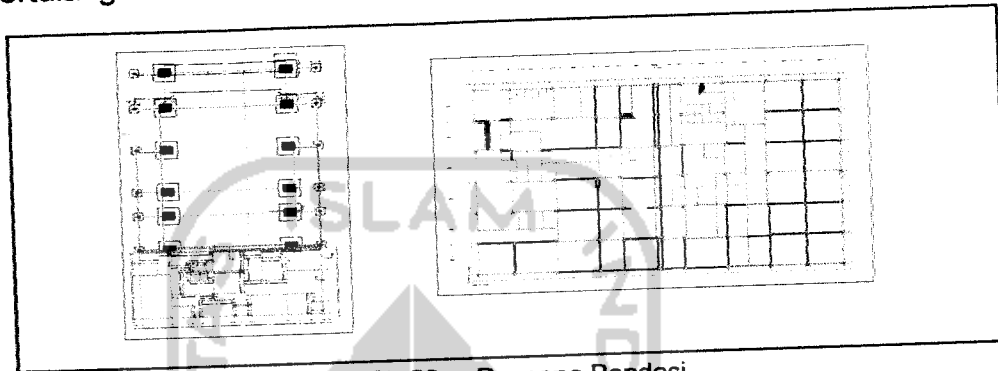


Gb.57.c. tampak kawasan

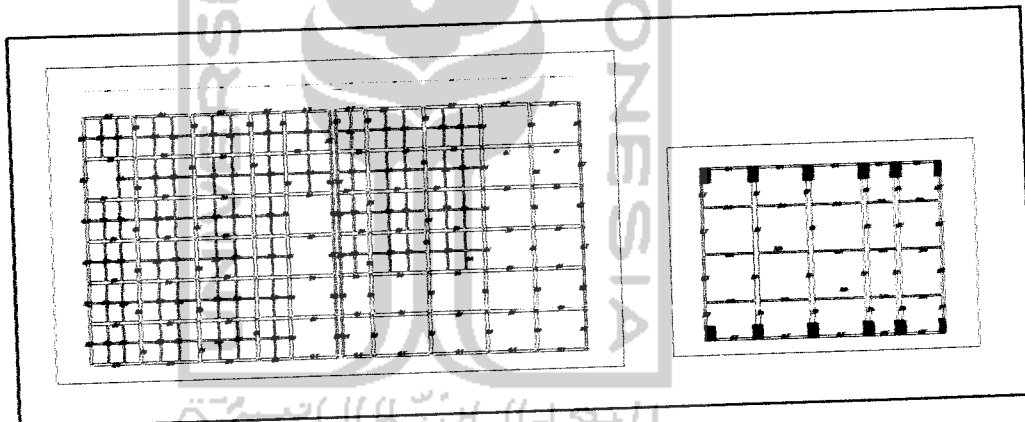
Adanya elemen – elemen horisontal pada tampak kedua massa bangunan baru menekankan point of interest pada bangunan Stasiun Demak.

5.4 SISTEM BANGUNAN
5.4.1 SISTEM STRUKTUR DAN KONSTRUKSI
5.4.1.1 Sistem Struktur

Secara umum sistem yang mendukung seluruh massa bangunan tidak memiliki sistem yang khusus dan spesifik.
Pondasi bangunan kedua massa baru menggunakan pondasi setempat dan pondasi footplat untuk menahan beban pada bangunan.
Sistem konstruksi yang digunakan baik oleh massa A maupun massa B adalah sistem rangka, menggunakan kolom dan balok dari beton bertulang.



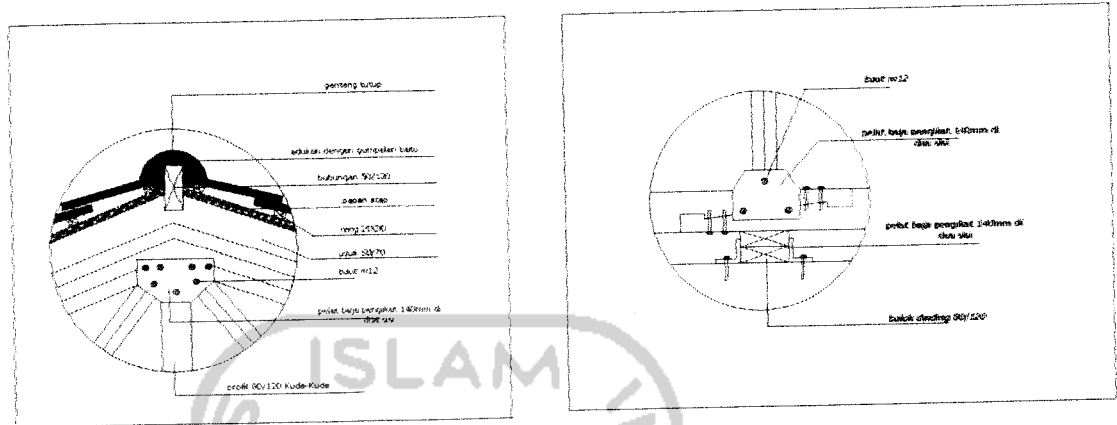
Gb.58.a. Rencana Pondasi



Gb.58.b. Rencana Kolom Balok

5.4.1.2 Sistem Konstruksi

Konstruksi atap yang digunakan oleh ketiga massa bangunan adalah konstruksi atap kayu. Dengan bentuk atap limasan yang ditumpu oleh kolom bangunan. Konstruksi kayu menggunakan plat – plat baja pengikat 140 mm sebagai joint. Penutup atap menggunakan genteng.

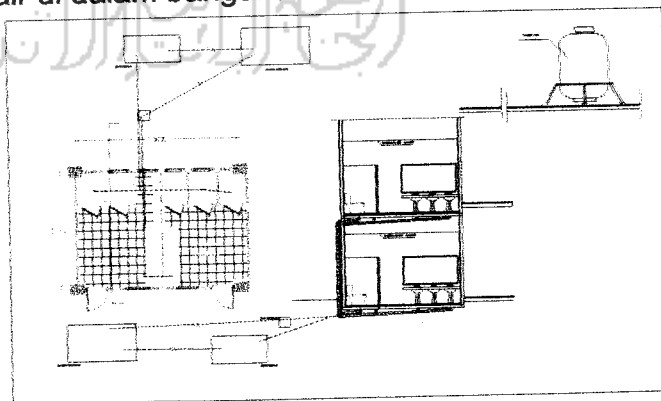


Gb.59. Detil Konstruksi Atap

5.4.2 SISTEM SANITASI

5.4.2.1 Sistem Penyediaan Air Bersih

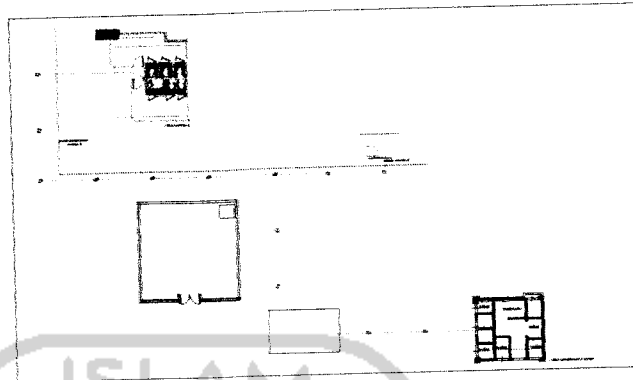
Jaringan air bersih menggunakan jaringan dari PAM untuk memenuhi kebutuhan air bersih KM/WC, jaringan pemadam kebakaran, penghawaan dan sumber air bersih untuk kegiatan kuliner. Penyediaan air bersih menggunakan sistem doer feet, air disimpan di dalam tangki air yang diletakkan di atap bangunan massa A dan disimpan di dalam water reservoir pada menara air, untuk kebutuhan bagi kegiatan – kegiatan di dalam massa B dan bangunan Stasiun. Distribusi air bersih menggunakan sistem pipa tunggal. Air yang dipompa dari sumur ke dalam tangki melalui pipa yang berbeda dengan pipa untuk pendistribusian air di dalam bangunan.



Gb.60. Rencana Plumbing vertikal

5.4.2.2 Sistem Buangan Limbah Kotor

Jaringan air kotor berupa limbah cair yang berasal dari KM/ WC, penghawaan dan kegiatan kuliner. Pembuangan menggunakan unit sumur peresapan sendiri. Masing – masing massa bangunan menggunakan sumur peresapan yang berbeda.



Gb.61. Rencana Plumbing horizontal

5.4.2.3 Sistem Mekanikal Dan Elektrikal

Sumberdaya masing – masing massa bangunan menggunakan :

- jaringan daya PLN sebagai sumberdaya Utama
- genset sebagai sumberdaya cadangan

5.4.2.4 Sistem Penghawaan

Selain menggunakan penghawaan alami, beberapa ruang juga menggunakan penghawaan buatan unit – unit HVAC. Ruang yang menggunakan HVAC terpusat hanya pada ruang – ruang unit bangunan baru. Pada unit bangunan lama beberapa ruang yang menggunakan penghawaan buatan menggunakan unit – unit HVAC.

DAFTAR PUSTAKA

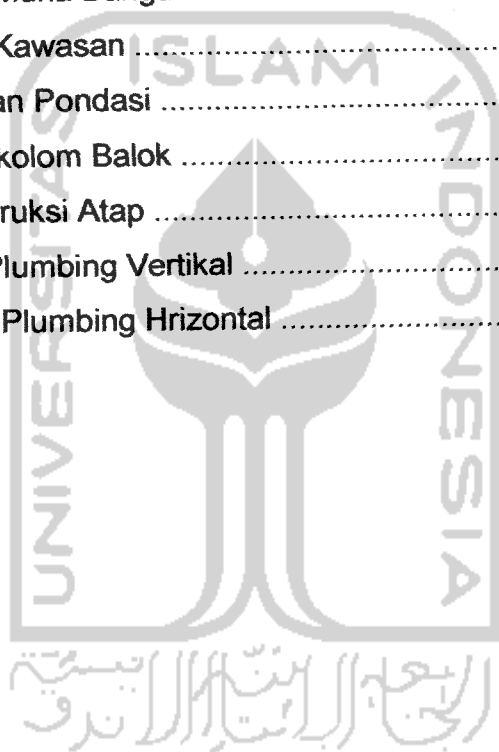
- Davidson, Graeme and Chris McConville. **Heritage Handbook**. Allen & Unwin Australia Pty Ltd, Sidney, 1991
- Diraatmadja, E. **Membangun Bangunan**. Erlangga, Jakarta, 1987
- H, Hendarsin. **Ringkasan Ilmu Bangunan**. Erlangga, Jakarta, 1982
- Idid, Syed Zainol Abidin. **Pemeliharaan Warisan Rupa Bandar**, Badan Warisan Malaysia, Malaysia,
- Peursen, Prof. Dr. C. A. Van. **Strategi Kebudayaan**. Kanisius, Yogyakarta
- Sidharta, Prof. Ir. **Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta**, Gadjah Mada Press, Yogyakarta, 1989
- Suriasumantri, Jujun S. **Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer**. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Sumalyo, Yulianto. **Arsitektur Kolonial Belanda**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995
- Yayasan Obor Indonesia. **Pokok – Pokok Antropologi Budaya**, Gramedia, Jakarta
- Zeidler, Eberhard H. **MultiUse Architecture in the Urban Context**. Van Nostrand Reinhold Company, NY, 1985
- situs – situs Internet tentang Revitalisasi dan Konservasi Kawasan, dan Piagam Burra Australia.

DAFTAR GAMBAR

Gb.1. Tugu Yogyakarta, Landmark Kawasan dan Wilayah	1
Gb.2. Peta Demak 6 Abad Silam	3
Gb.3. Prajurit 40an	3
Gb.4. Masjid Agung Demak	3
Gb 5 Kerangka Pola Pikir 8	
Gb.6. View Kedalam dan Keluar Site	11
Gb.7.a. Batas Tanah Stasiun	11
Gb.7.b. Batas Site Binaan	12
Gb 8 Pola Hubungan Ruang	23
Gb 9 Hubungan Ruang – Ruang Stasiun Demak	27
Gb 10 Tampak Bangunan Stasiun	27
Gb 11 Zoning Ruang – Ruang Stasiun Demak	28
Gb 12 Denah Lavatory Stasiun Demak	29
Gb 13 Denah Stasiun Demak	29
Gb 14 Potongan Bnagungan Stasiun Demak	29
Gb 15 Sirkualsi Ruang Stasiun Demak	30
Gb 16 a Bentuk Ruang Sirkulasi Stasiun Demak	30
Gb 16 b Bentuk Ruang sirkualsi Stasiun Demak	30
Gb 17 Tampak Awal Bangunan Sebelum Direnovasi	31
Gb 18 Tampak Bangunan Kini	31
Gb 19 Tampak Muka Stasiun Demak	32
Gb 20 Ornamen Pada Dinding Tampak Bangunan	32
Gb 21 (a,b) Konstruksi peron Stasiun Demak	32
Gb 22 Pola Bukaannya Pada Bangunan	33
Gb 23 Skema Alur Kegiatan Pakar	35
Gb 24 Skema Alur Kegiatan Pelajar	36

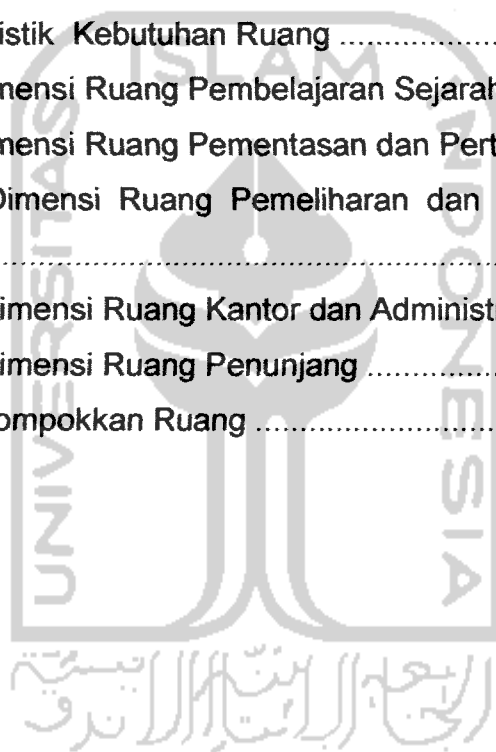
Gb 25 Skema Alur Kegiatan Karyawan	36
Gb 26 Skema Alur Kegiatan Pengunjung	37
Gb 37 Skema Alur Kebutuhan Ruang Pakar	42
Gb 18 Skema Alur Kebutuhan Ruang Pelajar	42
Gb 19 Skema Alur Kebutuhan Ruang Karyawan	43
Gb 30 Skema Alur Kebutuhan Ruang Pengunjung	43
Gb 31 Diagram Interlocking Relationship	49
Gb 32 Diagram Face to Face contact	50
Gb 33 Diagram Konfigurasi Alur Gerak	51
Gb 34 Diagram Hubungan Ruang Konfigurasi Alur Gerak	52
Gb 35 Diagram Hubungan Ruang Fungsi Seni dan Budaya	53
Gb 36 Diagram Hubungan Ruang Fungsi Kesejarahan	53
Gb 37 Diagram Hubungan Ruang Fungsi Ruang pengelola Umum	54
Gb 38 Diagram Hubungan Ruang Fungsi Kuliner	54
Gb 39 Diagram Hubungan Ruang Fungsi Ibadah	55
Gb 40 Diagram Hubungan Ruang Fungsi Retail	55
Gb 41 Diagram Hubungan Ruang Fungsi Servis	56
Gb 42 Diagram Hubungan Ruang Fungsi Lain	56
Gb 43 Diagram Hubungan Ruang Fungsi Kelompok Ruang Lain	57
Gb 44 Pola Hubungan Ruang dan Jalan	60
Gb 45 Pembagian Zona Bangunan Stasiun Demak	61
Gb 46 a Zona A	61
Gb 46 b Zona B	62
Gb 46 c Zona C	62
Gb 46 d Zona D	62
Gb 47 Pola Bukaan Eksisting Bangunan	63
Gb 48 Alternatif Pola Tampak	63
Gb 49 a Zona A	65
Gb 49 b Zona B	66
Gb 49 c Zona C	66
Gb 49 d Zona D	67

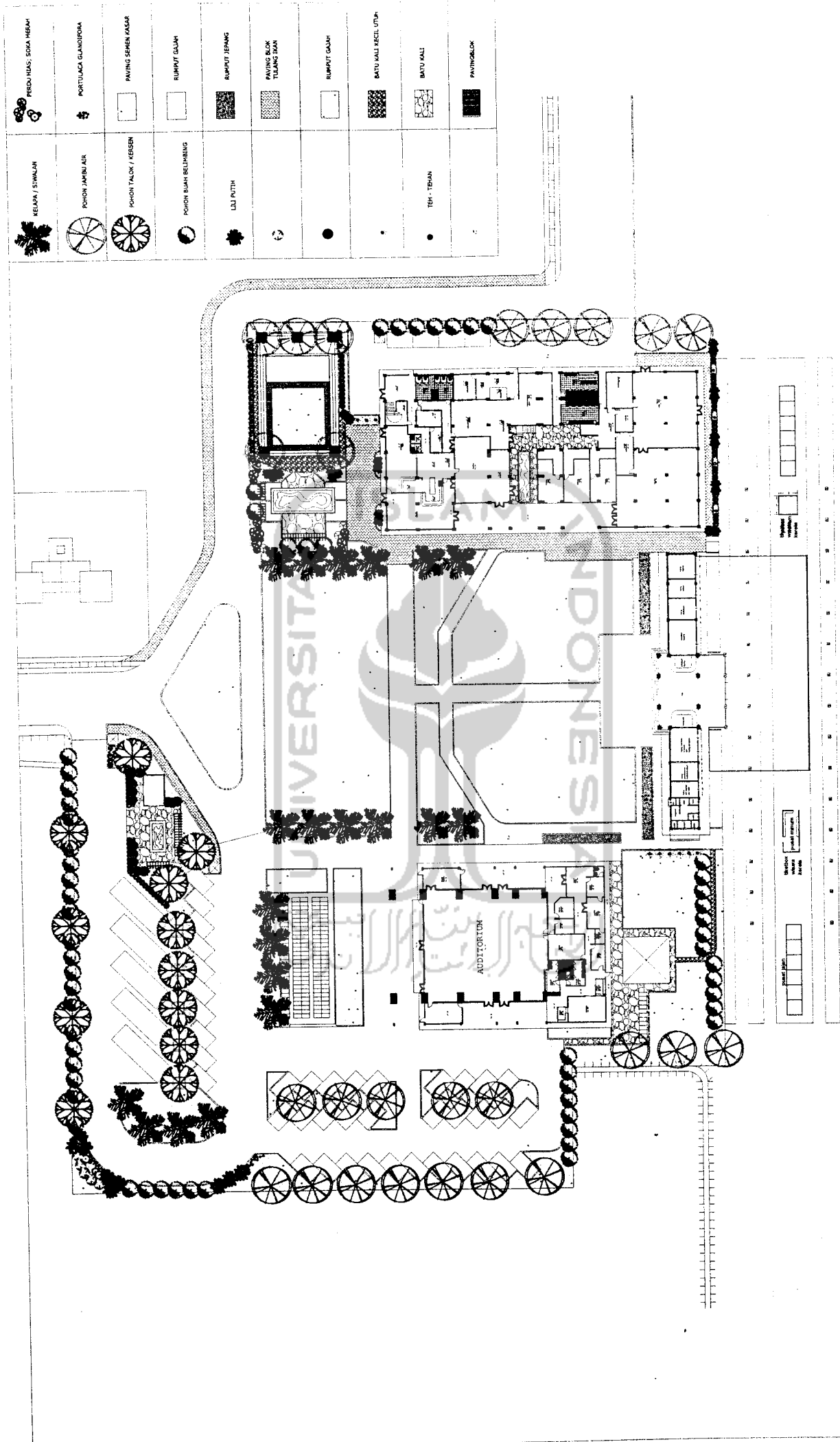
Gb 50 Alur Sirkulasi Di dalam Bangunan	67
Gb 51 a Denah Lantai 1 Massa A	67
Gb 51 b Denah Lantai 2	69
Gb 52 Denah Massa B	69
Gb 53 Zoning Tapak	70
Gb 54 Aksesibilitas Site	70
Gb 55 Sirkulasi Dalam Site	71
Gb 56 Taman Dan Panggung Terbuka	72
Gb 57 a Tampak muka Bangunan Massa A	73
Gb 57 b Tampak Muka Bangunan Massa B	73
Gb 57 c Tampak Kawasan	73
Gb 58 a Rencanan Pondasi	74
Gb 58 b rencana kolom Balok	74
Gb 59 Detil Konstruksi Atap	75
Gb 60 Rencana Plumbing Vertikal	75
Gb 61 Rencanan Plumbing Horizontal	76



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembelajaran , Aktualisasi Seni dan Budaya	40
Tabel 2. Pementasa dan Pertunjukkan Seni dan Budaya	40
Tabel 3. Pemeliharaan Benda – Benda Peninggalan	40
Tabel 4. Kegiatan Kantor dan Administratif	40
Tabel 5. Kegiatan Penunjang	41
Tabel 6. Karakteristik Kebutuhan Ruang	44
Tabel 7. Studi Dimensi Ruang Pembelajaran Sejarah, seni dan Budaya	44
Tabel 8. Studi Dimensi Ruang Pementasan dan Pertunjukkan	44
Tabel 9. Studi Dimensi Ruang Pemeliharaan dan Perawatan Benda – Benda Peninggalan	45
Tabel 10. Studi Dimensi Ruang Kantor dan Administratif	45
Tabel 11. Studi Dimensi Ruang Penunjang	46
Tabel 12. Pengelompokkan Ruang	47

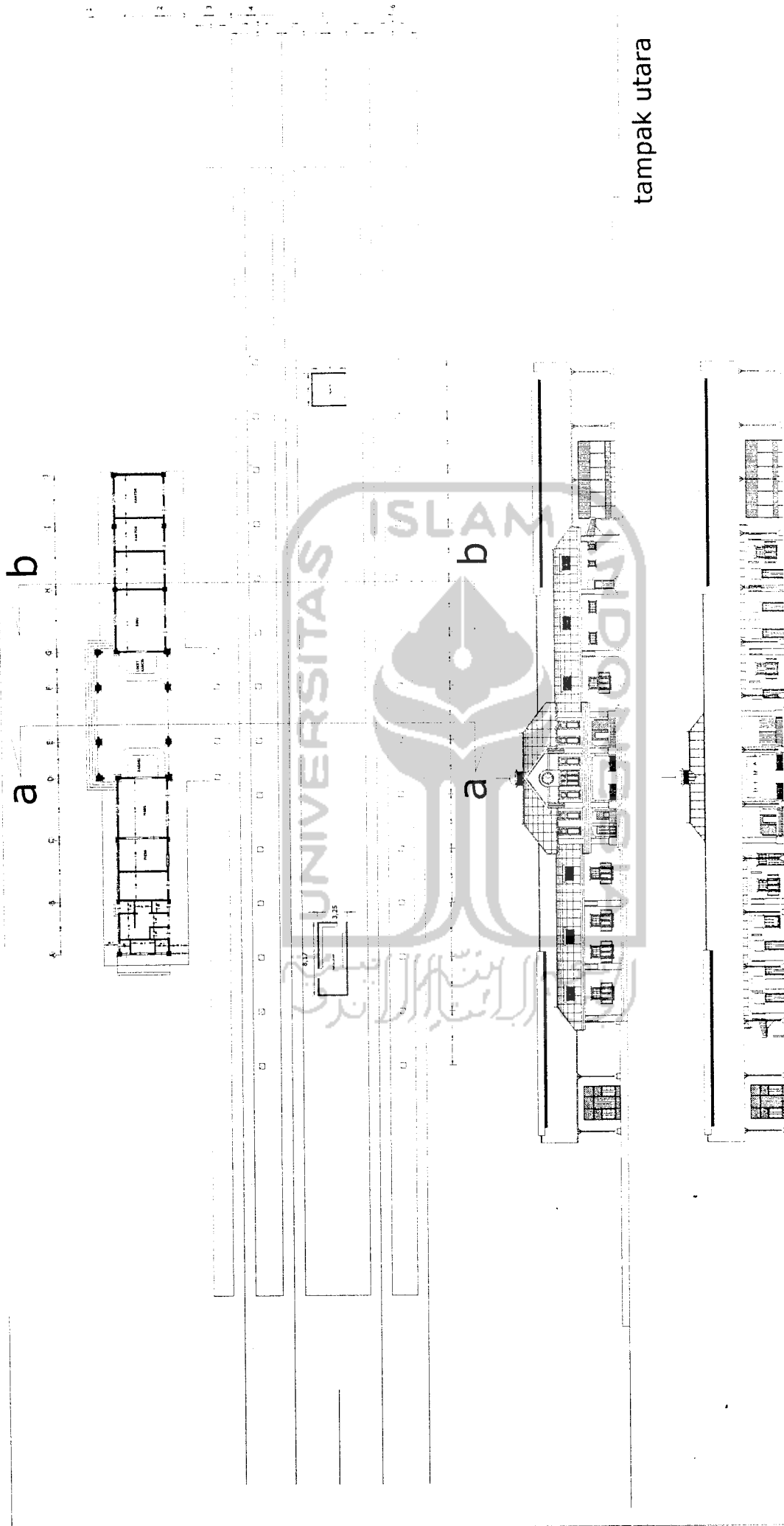




REMAN / SWALAN	PERDU HIJAU, SOGA, MEBAH
POHON JAMBAL AIR	PORTULACA GUANDROPA
POHON TALOK / ASESER	PAVING SEMEN KASAR
POHON BUAH BELINGBUNG	RUMPUT GUAH
LELI PUTIH	RUMPUT JERING
	PAVING BLOK TULANG BAKI
	RUMPUT GUAH
	BATU KALI KECIL UTUK
TEH, TERIAN	BATU KALI
	PAVINGBLOK

TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	PERIODE III TAHUN AKADEMIK 2005/2006	REVITALISASI BANGUNAN STASIUN DEMAK SEBAGAI TAMAN BUDA YA DEMAK INTEGRASI RUMAH BERSI, HINGGAI, NADA KONSERVASI BANGUNAN	DOSEN PEMBIMBING IR. H. FAJRIYANTO, MTP	IDENTITAS MAHASISWA NAMA MIRANDA M. MOURIS NO. MHS 02 512 176 TANDA TANGAN	NAMA GAMBAR SITEPLAN	SKALA 1 : 500	NO. LBR JML LBR PENGESAHAN
--	--	--	--	---	-------------------------	------------------	----------------------------------





tampak utara

tampak selatan



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE III
 TAHUN AKADEMIK
 2005/2006

REVITALISASI
 BANGUNAN STASIUN DEMAK
 SEBAGAI
 TAMAN BUDAYA DEMAK
 INTEGRASI FUNGSI BARU MENGGU PADA KONSERVASI BANTUAN

DOSEN PEMBIMBING
 IR. H. FAJRANTO, MTP

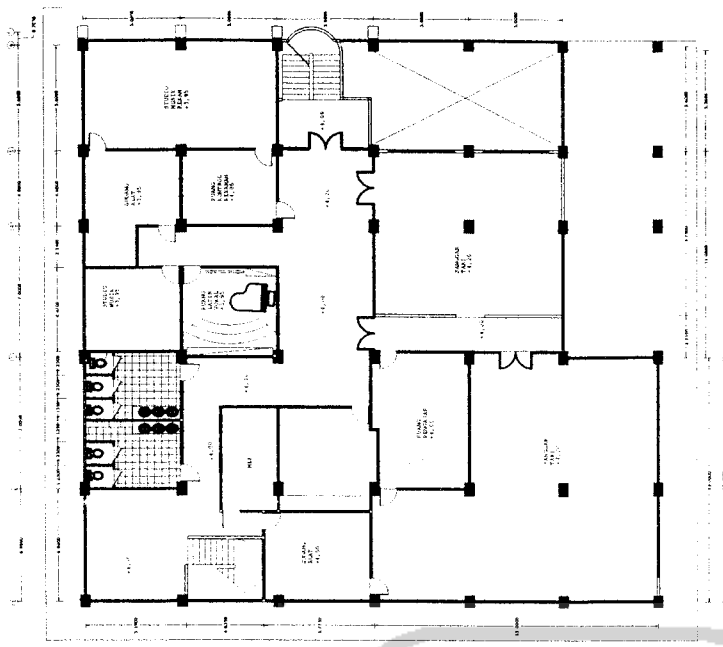
IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA MIRANDA M. HOURIS
 NO. MHS 02 512 176
 TANDA TANGAN

NAMA GAMBAR
 DENAH DAN TAMPAK
 BANGUNAN STASIUN DEMAK

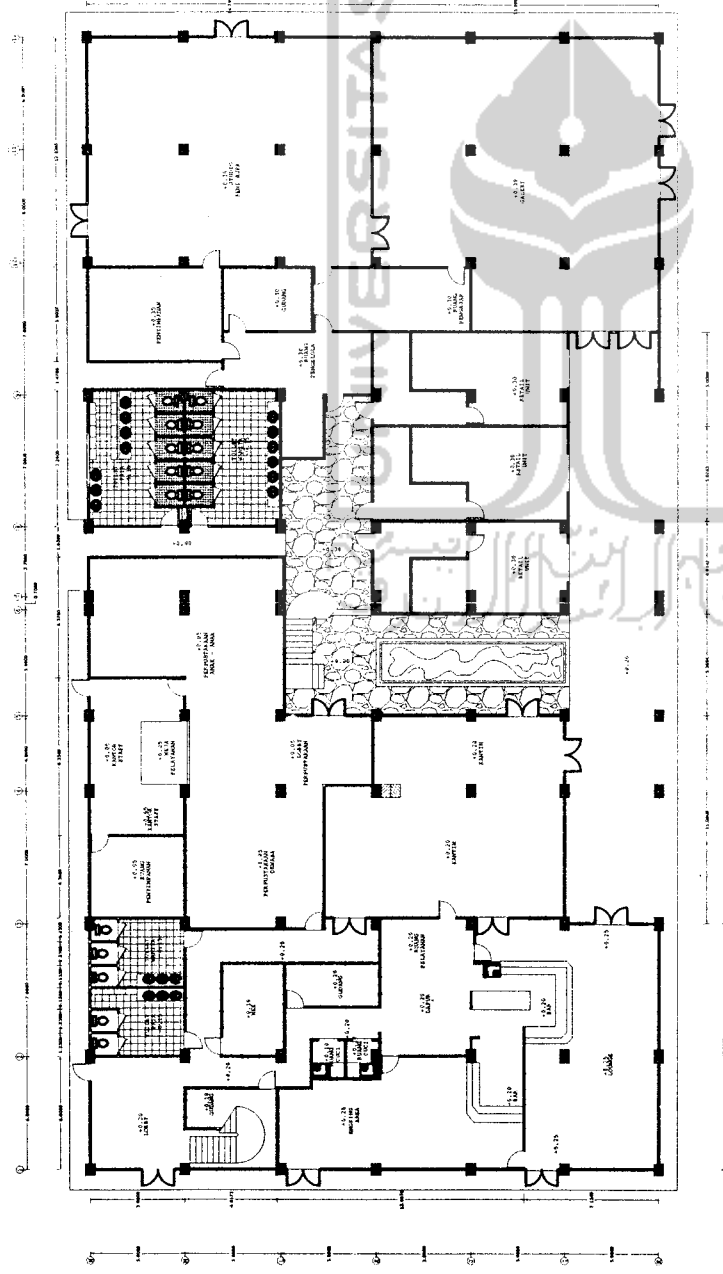
SKALA
 1 : 200

NO. LBR
 JML LBR

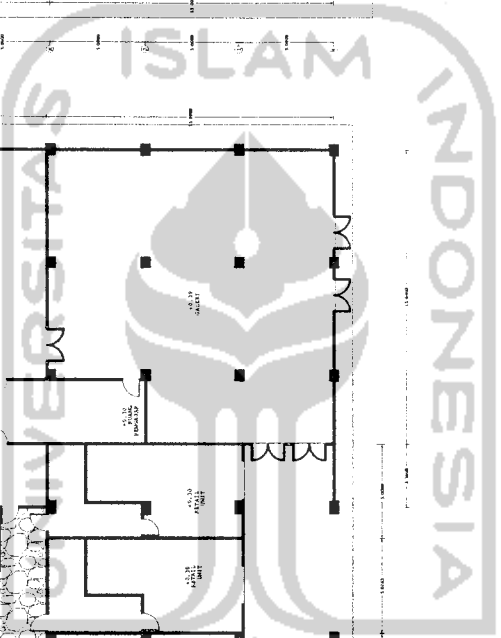
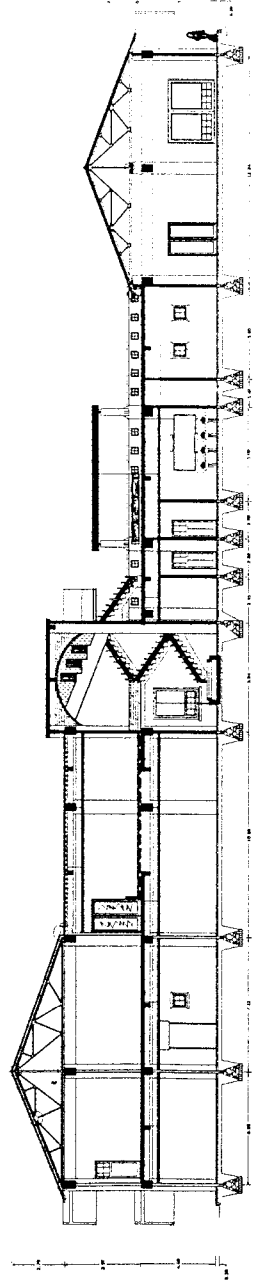
PENGESAHAN




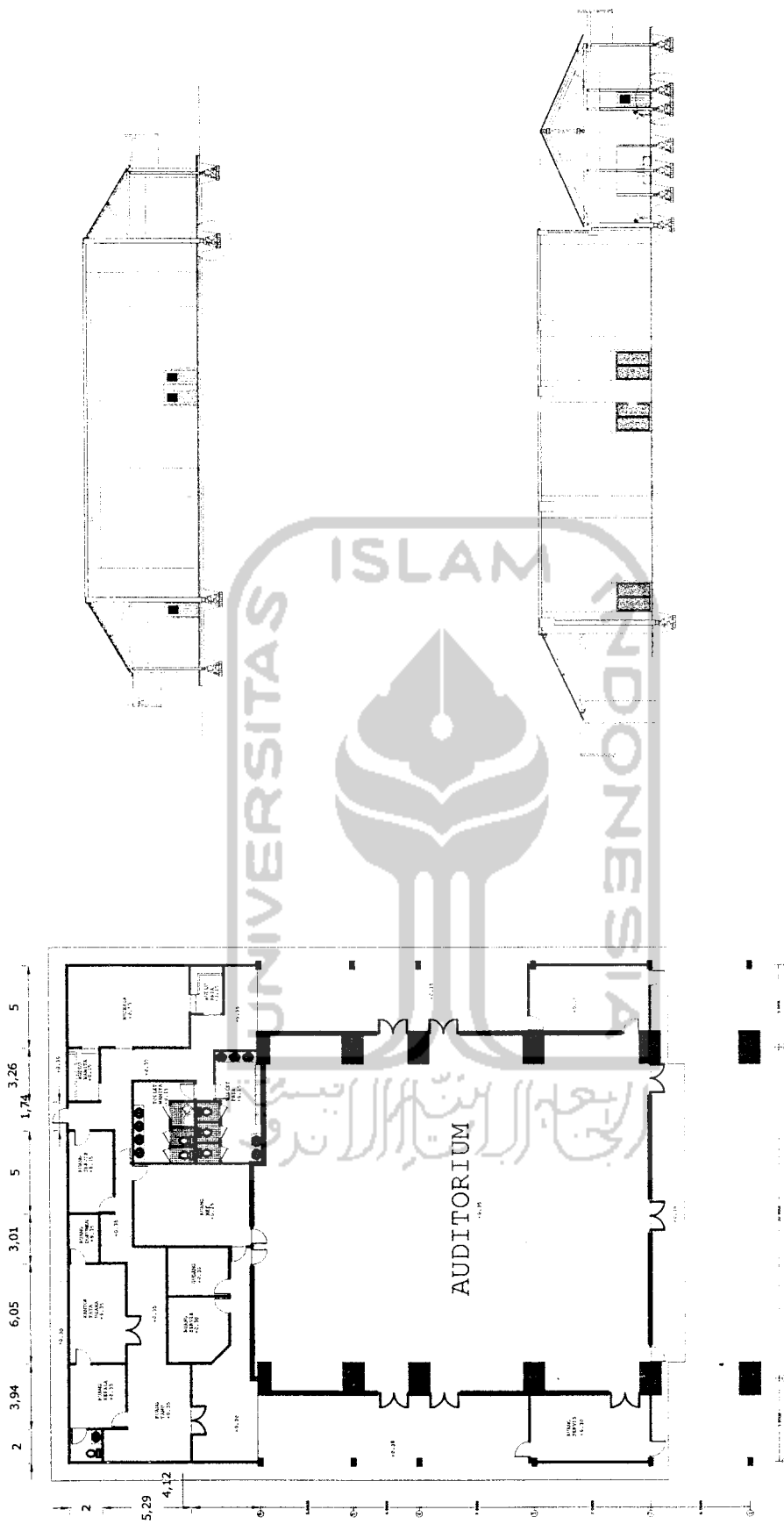
DENAH MASSA A
LANTAI 2



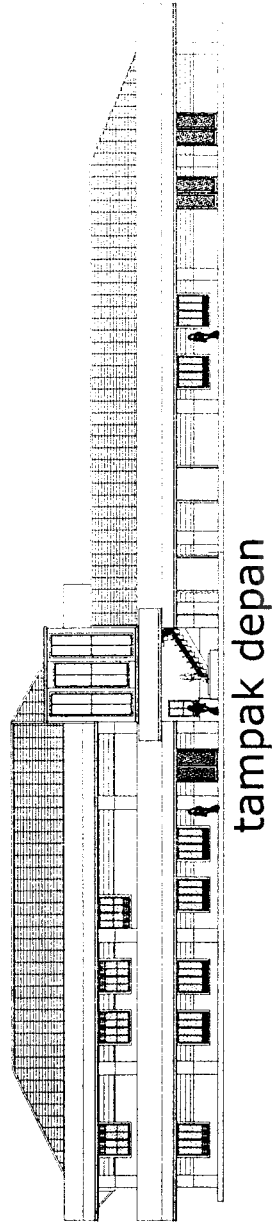
DENAH MASSA A
LANTAI 1



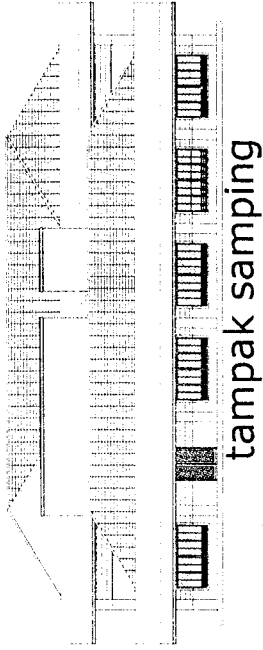
	<p>TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</p>	<p>PERIODE III TAHUN AKADEMIK 2005/2006</p>	<p>REVITALISASI BANGUNAN STASIUN DEMAK SEBAGAI TAMAN BUDAYA DEMAK INTEGRASI FUNGSI BUKAN MENGGACI PADA KONSERVASI BANGUNAN</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING IR. H. FAJRIYANTO, MTP</p>	<p>IDENTITAS MAHASISWA MIRANDA M. MOURIS NO. MHS 02 512 176</p>	<p>NAMA GAMBAR DENAH MASSA A</p>	<p>SKALA NO. LBR JML. LBR</p>	<p>PENGESAHAN 1 : 200</p>
--	--	---	--	--	---	--------------------------------------	---------------------------------------	-------------------------------



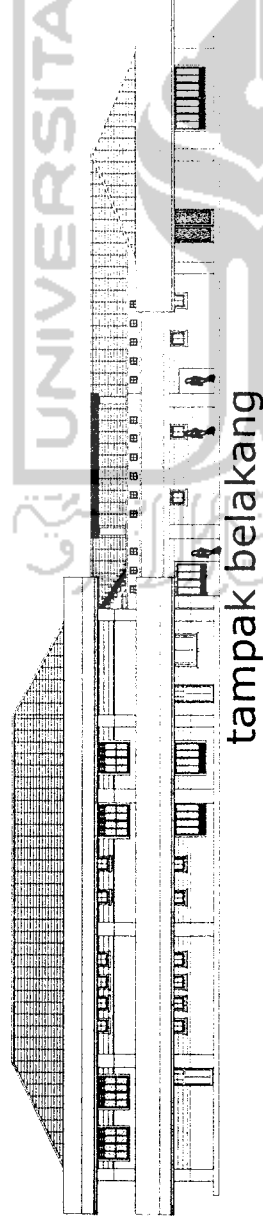
 <p>TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</p>	<p>PERIODE III TAHUN AKADEMIK 2006/2006</p>	<p>REVITALISASI BANGUNAN STASUN DEMAK SEBAGAI TAMAN BUDAYA DEMAK INTEGRASI FUNGSI BARU MENGGALU PADA KONSERVASI BANGUNAN</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING NAMA: IR. H. FAJRİYANTO, MTP NO. MHS: 02 512 116 TANDA TANGAN:</p>	<p>IDENTITAS MAHASISWA NAMA: MIRANDA M. MOURIS NO. MHS: 02 512 116 TANDA TANGAN:</p>	<p>NAMA GAMBAR DENAH BANGUNAN MASSA 2</p>	<p>SKALA NO. LBR JML LBR</p>	<p>PENGESAHAN</p>
---	--	---	---	---	--	---	--------------------------



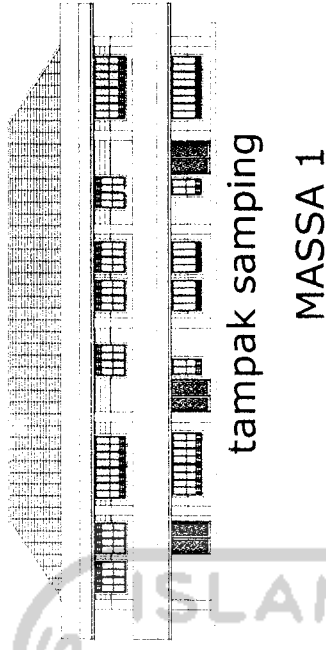
tampak depan



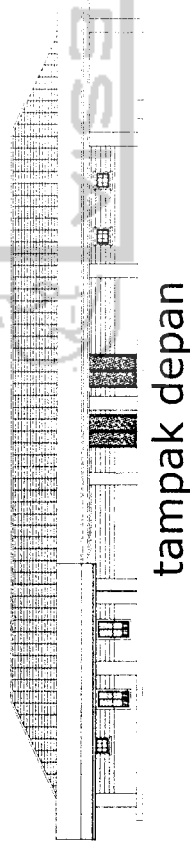
tampak samping



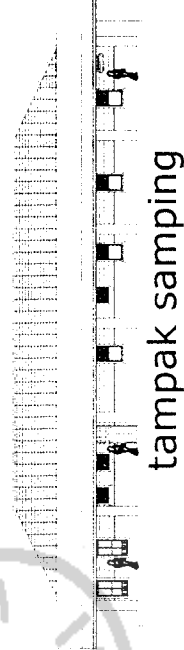
tampak belakang



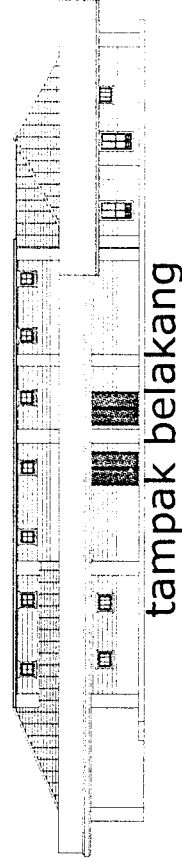
tampak samping
MASSA 1



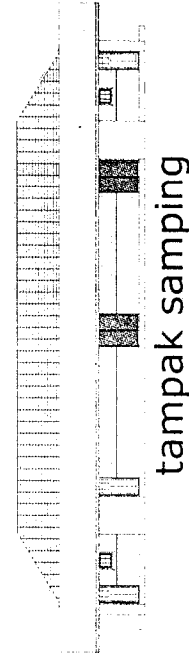
tampak depan



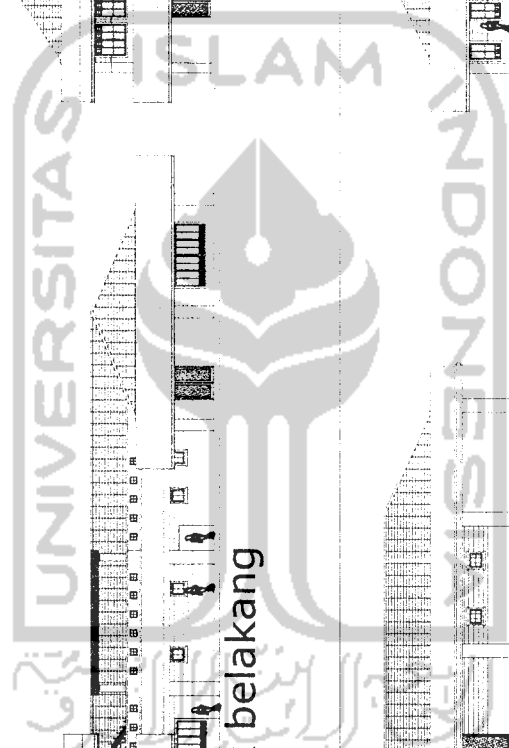
tampak samping



tampak belakang



tampak samping
MASSA 2



TUGAS AKHIR
JURISAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE III
TAHUN AKADEMIK
2005/2006

REVITALISASI
BANGUNAN STASIUN DEMAK
SEBAGAI
TAMAN BUDAYA DEMAK
INTERDISIPLIN BERKAITAN DENGAN KONSERVASI BANGUNAN

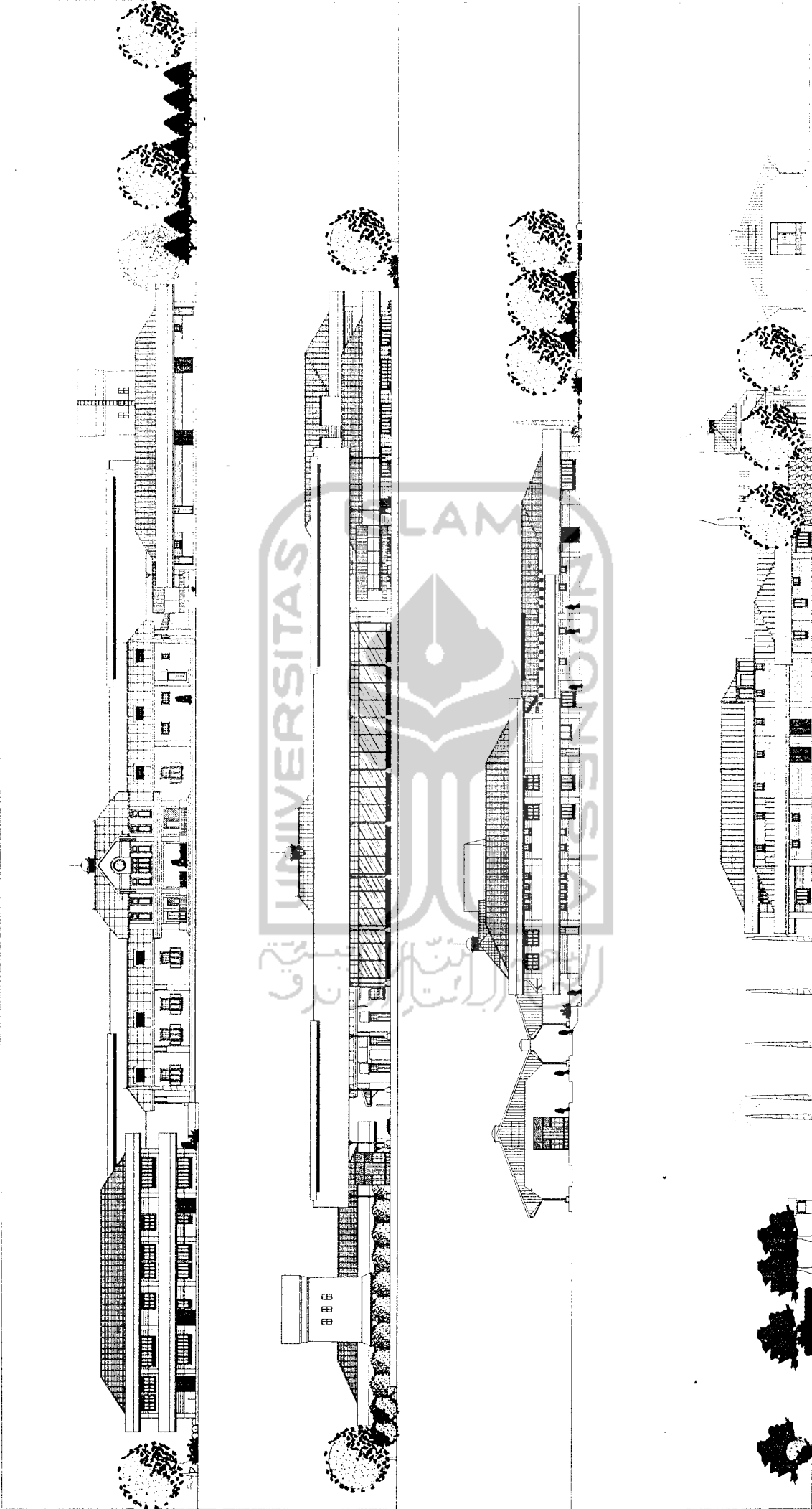
DOSEN PEMBIMBING
IR. H. FAJRIYANTO, MT?

IDENTITAS MAHASISWA
NAMA MIRANDA M. MOURIS
NO. MHS 02 312 176
TANDA TANGAN

NAMA GAMBAR
TAMPAK BANGUNAN
MASSA 1 DAN MASSA 2

SKALA NO. LBR JML LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE III
TAHUN AKADEMIK
2005/2006

REVITALISASI
BANGUNAN STATION DEMAK
SEBAGAI
TAMAN BUDAYA DEMAK
INTEGRASI FUNGSI BARU MENGGALANG PADAT KONSERVASI BANGUNAN

DOSEN PEMBIMBING
IR. H. FAJRIYANTO, MTP

IDENTITAS MAHASISWA
NAMA MIRANDA M. MOURIS
NO. MHS 02 512 176
TANDA TANGAN

NAMA GAMBAR
TAMPAK LINGKUNGAN

SKALA
1 : 200

JML LBR

PENGESAHAN